



**PENGARUH KEGIATAN PARIWISATA TERHADAP PENDAPATAN  
MASYARAKAT DI DUSUN SADE KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

**SKRIPSI**

**TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**

Diajukan untuk memenuhi persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Teknik



Disusun oleh:

**Lalu Muhammad A Syarkowi**

**NIM. 115060606111004**

**KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI**

**FAKULTAS TEKNIK**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2017**



## RINGKASAN

**Lalu Muhammad A Syarkowi**, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, Februari 2017, *Pengaruh Kegiatan Pariwisata Terhadap Pendapatan Masyarakat di Dusun Sade Kabupaten Lombok Tengah*, Dosen Pembimbing Dian Dinanti, ST., MT. Nindya Sari, ST., MT.

Dusun Sade merupakan salah satu tujuan wisata budaya di daerah Kabupaten Lombok Tengah yang sudah ramai dikunjungi wisatawan sejak tahun 1975. Hal menjadikan pemerintah menetapkan Dusun Sade sebagai salah satu kawasan wisata di daerah Kabupaten Lombok Tengah. Semakin tingginya jumlah pengunjung yang datang ke Dusun Sade meningkatkan potensi wisata yang bisa terus dikembangkan dan dimanfaatkan khususnya bagi masyarakat sekitar sebagai mata pencaharian untuk dapat meningkatkan pendapatan mereka. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata dan nonpariwisata.

Metode yang digunakan untuk melihat seberapa signifikan perbedaan pendapatan antara kedua kelompok masyarakat digunakan Uji Sample t-test dengan membandingkan keseluruhan pendapatan antar kedua kelompok dan didapatkan hasil bahwa, terdapat perbedaan yang signifikan dilihat dari nilai signifikansi yang dihasilkan adalah  $0,000 < 0,05$ . Sedangkan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan digunakan analisis regresi linier berganda dengan variabel (X1) Pengeluaran, (X2) Pendidikan, (X3) Jam Kerja, (X4) Jumlah Anggota Keluarga, (X5) Jarak, (X6) Lama Usaha, dan, (X7) Umur. Didapatkan hasil bahwa faktor yang mempengaruhi pendapatan masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata adalah (X1) Pengeluaran, (X2) Pendidikan, dan (X7) Umur, sedangkan yang berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata adalah (X1) Pengeluaran, (X2) Pendidikan, dan (X5) Jarak dengan model regresi sebagai berikut  $Y = -1407000 + (0,536X_1.X_1) + (80417.283.X_2) + (105758.829X_3) + (26572.777.X_7)$  dan  $Y = -60259.344 + (1.067.X_1) + (54888.258.X_2) + (66.577.X_5)$ .

Hasil regresi menunjukkan terdapat perbedaan pada variabel jam kerja dan umur yang berpengaruh signifikan pada kelompok masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata tetapi tidak berpengaruh pada masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata, sedangkan variabel jarak yang berpengaruh pada masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata tetapi tidak berpengaruh pada masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata.

Kata kunci : wisata budaya, Dusun Sade, pendapatan masyarakat, regresi linier berganda

## SUMMARY

**Lalu Muhammad A Syarkowi**, Department of Urban and Regional Planning, Faculty of Engineering, University of Brawijaya, Februari 2017, *The Influence Of Tourism Activity on Public Income in Sade Village Central Lombok District*, Supervisor: Dian Dinanti, ST., MT. Nindya Sari, ST., MT.

Sade Village is one of the cultural tourist destination in Central Lombok district well known by tourists since 1975 which made it assigned as one of the tourist areas in Central Lombok district by the government. The high number of visitors enhances the tourism potential that can be developed and utilized for the villagers as a livelihood in order to increase their income.

Therefore, this study aims to determine the factors that affect the income of people working in the tourism sector and non-tourism sector. The method used to see the difference significance of income between two groups is Test Sample t-test to compare total income between the two groups which shows significant difference with value generated  $0,000 < 0,05$ . The second method which is multiple linear regression analysis to find out the factors affecting the income with variables (X1) Expenditure (X2) Education, (X3) Working Hours, (X4) Number of Family Members, (X5) Distance, (X6) Years of Business, and, (X7) Age. The result shows that factors affecting the income of people working in tourism sector is (X1) Expenditure, (X2) Education, and (X7) Age, while the factors affecting the income of people working in non-tourism sector are (X1) Expenditure, (X2) Education, and (X5) Distance to the regression model are;  $Y = -1407000 + (0,536X_1.X_1) + (80417.283.X_2) + (105758.829X_3) + (26572.777.X_7)$  and  $Y = -60259.344 + (1.067.X_1) + (54888.258.X_2) + (66.577.X_5)$

The results of modeling showed the difference between variable working hours and age has a significant effect on people worked in tourism sector but has no effect on people worked in non-tourism sector, while the distance affects on people worked in non-tourism sector but has no effect on people worked in tourism sector.

**Keywords:** cultural tourism, Sade Village, public income, multiple linear regression.

**DAFTAR ISI**

Halaman

<b>DAFTAR ISI</b> .....	i
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	iii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	v
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	3
1.3 Rumusan Masalah.....	3
1.4 Tujuan Penelitian.....	4
1.5 Manfaat Penelitian.....	4
1.6 Ruang Lingkup Penelitian.....	4
1.6.1 Ruang Lingkup Wilayah.....	4
1.6.2 Ruang Lingkup Materi.....	6
1.7 Sistematika Pembahasan.....	6
1.8 Kerangka Pemikiran.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	9
2.1 Konsep Pariwisata.....	9
2.1.1 Pengertian Pariwisata.....	9
2.1.2 Pariwisata Budaya.....	9
2.1.3 Pengembangan Pariwisata.....	10
2.2 Pendapatan Masyarakat.....	15
2.2.1 Jenis-Jenis Pendapatan.....	16
2.3 Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Pendapatan Masyarakat.....	18
2.4 Uji Sample t-test.....	21
2.5 Regresi Linier Berganda.....	22
2.6 Studi Terdahulu.....	25
2.7 Kerangka Teori.....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	31
3.1 Jenis Penelitian.....	31
3.2 Diagram Alir Penelitian.....	31
3.3 Lokasi Penelitian.....	32
3.4 Penentuan Variabel Penelitian.....	33
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	34
3.5.1 Survei primer.....	34
3.5.2 Survei skunder.....	35
3.6 Populasi.....	36
3.7 Metode Analisis.....	36
3.7.1 Metode Analisis Deskriptif.....	37
3.7.2 Metode Analisis Evaluatif.....	37



<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>43</b>
4.1 Dusun Sade.....	45
4.2 Karakteristik Pariwisata.....	49
4.2.1 Dusun Sade Sebagai Desa Wisata.....	50
4.2.2 Potensi Pariwisata Dusun Sade.....	52
4.2.3 Atraksi Wisata Dusun Sade.....	53
4.2.4 Sarana dan Prasarana Wisata.....	60
4.3 Profil Masyarakat.....	68
4.3.1 Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Usia.....	68
4.3.2 Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Pendidikan.....	70
4.3.3 Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Pengeluaran.....	72
4.3.4 Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Jam Kerja.....	73
4.3.5 Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Jumlah Anggota.....	75
4.3.6 Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Jarak Usaha/Bekerja.....	76
4.3.7 Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Lama Usaha.....	78
4.3.8 Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Pendapatan.....	79
4.4 Kondisi Ekonomi Masyarakat Dusun Sade.....	81
4.4.1 Uji Independent Sampel t-test.....	84
4.5 Analisis Regresi Linier Berganda.....	85
4.5.1 Uji Validitas.....	86
4.5.2 Uji Reliabilitas.....	88
4.5.3 Pengujian Asumsi Klasik.....	88
4.5.4 Output Analisis Regresi Linier Berganda.....	92
4.6 Rekomendasi.....	104
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>109</b>
5.1 Kesimpulan.....	109
5.2 Saran.....	111
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>113</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>115</b>

**DAFTAR TABEL**

No.	Judul	Halaman
Tabel 2. 1	Studi Terdahulu .....	27
Tabel 3. 1	Variabel Penelitian .....	33
Tabel 3. 2	Data Primer .....	35
Tabel 3. 3	Data Sekunder .....	36
Tabel 3. 4	Desain Survei .....	43
Tabel 4. 1	Dusun Sade Sebagai Wisata Budaya .....	51
Tabel 4. 2	Kunjungan Wisatawan 2011-2015 .....	52
Tabel 4. 3	Atraksi dan Daya Tarik Wisata Dusun Sade .....	57
Tabel 4. 4	Distribusi Kelompok Umur Masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata dan yang Nonpariwisata .....	69
Tabel 4. 5	Tingkat Pendidikan Masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata dan Nonpariwisata .....	70
Tabel 4. 6	Tingkat Pengeluaran masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata dan Nonpariwisata .....	72
Tabel 4. 7	Persentase Jam Kerja Masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata dan yang Nonpariwisata .....	74
Tabel 4. 8	Jumlah Anggota Keluarga Masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata dan Nonpariwisata .....	75
Tabel 4. 9	Jarak Lokasi Usaha Masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata dan Nonpariwisata .....	77
Tabel 4. 10	Lama Usaha Masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata dan Nonpariwisata .....	78
Tabel 4. 11	Persentase Tingkat Pendapatan Masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata dan yang Nonpariwisata .....	79
Tabel 4. 12	Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Dusun Sade .....	82
Tabel 4. 13	Tabulasi Silang Mata Pencaharian Terhadap Pendapatan Masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata .....	82
Tabel 4. 14	Tabulasi Silang Mata Pencaharian Terhadap Pendapatan Masyarakat yang Bekerja di Nonpariwisata .....	83
Tabel 4. 15	Uji Sample t-test .....	84
Tabel 4. 16	Hasil Uji Validitas Kuesioner Penelitian Masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata .....	86
Tabel 4. 17	Hasil Uji Validitas Kuesioner Penelitian Masyarakat yang Tidak Bekerja di Sektor Pariwisata .....	87
Tabel 4. 18	Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Penelitian Masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata .....	88
Tabel 4. 19	Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Penelitian Masyarakat yang Tidak Bekerja di Sektor Pariwisata .....	88
Tabel 4. 20	Hasil Uji Multikolinearitas Masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata ..	90
Tabel 4. 21	Hasil Uji Multikolinearitas Kelompok Masyarakat yang Tidak Bekerja di Sektor Pariwisata .....	90
Tabel 4. 22	Uji F Masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata .....	92
Tabel 4. 23	Uji F Masyarakat yang Tidak Bekerja di Sektor Pariwisata .....	92
Tabel 4. 24	Uji T Masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata .....	93
Tabel 4. 25	Uji T Masyarakat yang Tidak Bekerja di Sektor Pariwisata .....	95
Tabel 4. 26	Hasil Uji Koefisien Determinasi Masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata .....	96



Tabel 4. 27	Hasil Uji Koefisien Determinasi Masyarakat yang Tidak Bekerja di Sektor Pariwisata.....	97
Tabel 4. 28	Analisis Regresi Linier Berganda Masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata.....	98
Tabel 4. 29	Analisis Regresi Linier Berganda Masyarakat yang Tidak Bekerja di Sektor Pariwisata.....	101
Tabel 4. 30	Rekomendasi Hasil Regresi Linier Berganda Kelompok Masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata.....	105
Tabel 4. 31	Rekomendasi Hasil Regresi Linier Berganda Kelompok Masyarakat yang Tidak Bekerja di Sektor Pariwisata.....	106

## DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
Gambar 1. 1	Peta Orientasi Desa Rembitan Terhadap Kecamatan Pujut	5
Gambar 1. 2	Kerangka Pemikiran	8
Gambar 2. 1	Kerangka Teori	29
Gambar 3. 1	Diagram Alir	32
Gambar 4. 1	Peta Wilayah Studi	47
Gambar 4. 2	Grafik Jumlah Kunjungan Wisatawan	52
Gambar 4. 3	Bangunan Dusun Sade	54
Gambar 4. 4	Tradisional Gendang Beleg	55
Gambar 4. 5	Kesenian Peresean	55
Gambar 4. 6	Aktivitas Pemintalan Benang	56
Gambar 4. 7	Aktivitas Pembuatan Kain Tenun	56
Gambar 4. 8	Macam Aksesoris di Dusun Sade	57
Gambar 4. 9	Foto Mapping Atraksi Wisata	59
Gambar 4. 10	Peta Akses Menuju Dusun Sade Sarana dan Prasarana	62
Gambar 4. 11	Tapak Sirkulasi Wisatawan Dusun Sade	64
Gambar 4. 12	Sarana Peribadatan	65
Gambar 4. 13	Sarana Perdagangan	65
Gambar 4. 14	Fasilitas WC Umum	66
Gambar 4. 15	Foto Mapping Sarana di Dusun Sade	67
Gambar 4. 16	Grafik Perbandingan Umur Masyarakat Dusun Sade	69
Gambar 4. 17	Grafik Perbandingan Tingkat Pendidikan Masyarakat Dusun Sade	71
Gambar 4. 18	Grafik Perbandingan Pengeluaran Masyarakat Dusun Sade	73
Gambar 4. 19	Grafik Perbandingan Jam Kerja Masyarakat Dusun Sade	74
Gambar 4. 20	Grafik Perbandingan Jumlah Anggota Keluarga Masyarakat Dusun Sade	76
Gambar 4. 21	Grafik Perbandingan Jarak Menuju Lokasi Usaha/Bekerja Masyarakat Dusun Sade	77
Gambar 4. 22	Grafik Perbandingan Lama Usaha Masyarakat Dusun Sade	79
Gambar 4. 23	Grafik Perbandingan Pendapatan Masyarakat Dusun Sade	80
Gambar 4. 24	Histogram Regresi Linier Berganda Kelompok Masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata	89
Gambar 4. 25	Histogram Regresi Linier Berganda Kelompok Masyarakat yang Tidak Bekerja di Sektor Pariwisata	89
Gambar 4. 26	Uji Heteroskedastisitas Kelompok Masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata	91
Gambar 4. 27	Uji Heteroskedastisitas Masyarakat yang Tidak Bekerja di Sektor Pariwisata	91







## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pariwisata di Indonesia telah menjadi sektor strategis dalam sistem perekonomian nasional yang memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan Negara. Sebagai sektor strategis nasional, pariwisata mempunyai efek pengganda yang ditimbulkan dari aktivitas pariwisata baik yang sifatnya langsung berupa penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata maupun dampak tidak langsung berupa berkembangnya kegiatan ekonomi pendukung pariwisata seperti penginapan, rumah makan, jasa penukaran uang dan lain-lain (Suprpto, 2005). Spillane (2001) juga menambahkan bahwa perkembangan pariwisata juga mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Kegiatan pariwisata menciptakan permintaan, baik konsumsi, maupun investasi yang pada gilirannya akan menimbulkan kegiatan produksi barang dan jasa. Selama berwisata, wisatawan akan melakukan kegiatan belanja, sehingga secara langsung menimbulkan permintaan (*Tourism Final Demand*) pasar barang dan jasa. Selanjutnya *Final Demand* wisatawan secara tidak langsung menimbulkan permintaan akan barang modal dan bahan baku (*Investment Derived Demand*) untuk memproduksi memenuhi permintaan wisatawan akan barang dan jasa tersebut. Dalam usaha untuk memenuhi permintaan wisatawan diperlukan investasi di bidang transportasi, komunikasi, perhotelan dan akomodasi lain, industri kerajinan dan industri produk konsumen, industri jasa, rumah makan, restoran dan lain-lain. Untuk itu setiap kabupaten atau kota harus benar-benar melakukan usaha pengembangan sektor wisata dalam upaya meningkatkan perekonomian daerah dan meningkatkan pendapatan masyarakat pada berbagai bidang ekonomi.

Salah satu kabupaten di propinsi Nusa Tenggara Barat yang terus berusaha mengembangkan sektor wisatanya adalah Kabupaten Lombok Tengah. Hal tersebut dapat dilihat dari Hasil Rencana Tata Ruang Wilayah Lombok Tengah Tahun 2009-2029, dimana pemerintah daerah Lombok berusaha untuk memajukan sektor pariwisata dengan membentuk atau membagi objek wisata tersebut ke dalam 10 zona. Dari zona-zona tersebut yaitu Pulau Lombok, meliputi: Senggigi dan sekitarnya, Suranadi dan sekitarnya, Gili Gede dan sekitarnya, Benang Stokel dan sekitarnya, Dusun Sade dan sekitarnya, Selong Belanak

dan sekitarnya, Kute dan sekitarnya, Gili Sulat dan sekitarnya, Gili Indah dan sekitarnya, Gunung Rinjani dan sekitarnya nantinya akan dilihat objek wisata mana yang paling potensial untuk dikembangkan.

Pembangunan wisata cukup menjanjikan untuk sumber pendapatan daerah karena secara langsung maupun tidak langsung akan menciptakan lapangan kerja yang cukup besar, selain itu baik tenaga kerja formal maupun informal sangat diperlukan untuk industri pariwisata (Betega, 2010). Pembangunan pariwisata sangat tergantung pada jumlah kunjungan wisatawan baik mancanegara maupun domestik dikarenakan jumlah kunjungan merupakan salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan pembangunan pariwisata sekaligus dapat menjadi salah satu sumber pendapatan yang potensial bagi masyarakat sekitar (Wijaya 2011). Jumlah rata-rata kunjungan wisatawan ke Dusun Sade setiap harinya mencapai 100 orang pengunjung bahkan bisa berkali lipat pada waktu liburan.

Data kunjungan wisatawan tahun 2011-2015 menunjukkan rata-rata peningkatan wisatawan sebesar 10,2% setiap tahunnya (Buku kunjungan wisatawan Dusun Sade 2015).

Berdasarkan data kunjungan wisatawan di Dusun Sade yang terus mengalami kenaikan setiap tahunnya menjadikan kawasan Dusun Sade memiliki potensi wisata yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai mata pencaharian. Namun tidak semua keluarga masyarakat bekerja dengan memanfaatkan pariwisata di Dusun Sade, dari keseluruhan penduduk di Dusun Sade berjumlah 529 jiwa yang terdiri dari 165 kepala keluarga, berdasarkan mata pencaharian masyarakat terdapat 94 kepala keluarga yang bekerja di sektor pariwisata dan 71 kepala keluarga yang tidak bekerja di sektor pariwisata (Profil desa 2015). Pendapatan masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata memiliki rata-rata pendapatan lebih tinggi yaitu sebesar Rp.1.764.627 sedangkan rata-rata pendapatan masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata adalah sebesar Rp. 842.957 (Survei 2015). Namun secara keseluruhan berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Pujut tahun 2016 menunjukkan tingkat angka keluarga pra sejahtera di Desa Rembitan mencapai 1.292 jiwa dari total 2.616 kepala keluarga. Dari data tersebut, Dusun Sade merupakan salah satu dusun penyumbang kemiskinan di Desa Rembitan, dengan jumlah keluarga yang termasuk dalam kategori miskin sebanyak 47 keluarga (Profil desa 2015). Kemiskinan di Dusun Sade juga dapat dilihat dari program-program pemerintah yang ditujukan untuk penanggulangan kemiskinan di Dusun Sade, salah satunya melalui program pengembangan pariwisata berbasis budaya dan program nasional pemberdayaan masyarakat mandiri (PNPM) yang dimulai sejak tahun 2010. (Profil Desa, 2015)

Dengan potensi pariwisata di Dusun Sade dilihat peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung setiap tahunnya bertolak belakang dengan kondisi masyarakat di Dusun Sade yang masih terdapat keluarga yang termasuk dalam kategori miskin di Dusun Sade. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengidentifikasi pengaruh kegiatan pariwisata di Dusun Sade terhadap pendapatan masyarakat dengan membandingkan pendapatan masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata dan nonpariwisata. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan dari kedua kelompok masyarakat. Hasil dari penelitian berupa model faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan dari kedua kelompok masyarakat yang nantinya akan digunakan sebagai acuan dalam pembuatan rekomendasi guna meningkatkan pendapatan masyarakat di Dusun Sade berdasarkan hasil dari penelitian.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan kondisi pariwisata yang sudah ada di Dusun Sade, diketahui beberapa isu yang berkaitan dengan pendapatan dari kegiatan pariwisata, antara lain:

1. Dusun Sade telah menjadi salah satu kawasan wisata budaya selama 27 tahun yang ditujukan untuk dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, namun dampak yang dirasakan oleh masyarakat belum bisa meningkatkan pendapatan masyarakat secara menyeluruh dilihat dari jumlah keluarga miskin di Dusun Sade sebesar 28,5% keluarga termasuk kategori miskin (Profil desa 2015)
2. Besarnya potensi wisata yang terdapat di Dusun Sade belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat, seperti belum adanya pengelolaan atraksi wisata oleh masyarakat maupun pemerintah yang berpotensi meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung serta menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar Dusun Sade. (Survei 2015)
3. Sekitar 57,7 % masyarakat Dusun Sade berada pada rentan pendapatan Rp. 300.000-Rp. 1.400.000 dan masih dibawah Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Lombok Tengah sebesar Rp. 1.451.348. (Survei 2015)

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan beberapa masalah yang terkait dengan pengaruh pariwisata di Dusun Sade:

1. Bagaimana pendapatan masyarakat di Dusun Sade karena adanya kegiatan pariwisata?



4

2. Faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari studi ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik pariwisata dan masyarakat di Dusun Sade
2. Untuk mengidentifikasi perbedaan pendapatan masyarakat di Dusun Sade
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu :

1. Manfaat bagi Pemerintah Daerah  
Pemerintah Daerah dapat menggunakan hasil kajian ini sebagai tinjauan atau bahan masukan untuk mengetahui tingkat pendapatan masyarakat serta hubungannya dengan pariwisata di Dusun Sade
2. Manfaat bagi Mahasiswa  
Meningkatkan pengetahuan mengenai hubungan sektor pariwisata terhadap tingkat pendapatan masyarakat di Dusun Sade
3. Manfaat bagi Masyarakat  
Hasil kajian ini dapat memberikan informasi aktivitas ekonomi yang terdapat di Dusun Sade serta tingkat pendapatan masyarakat.

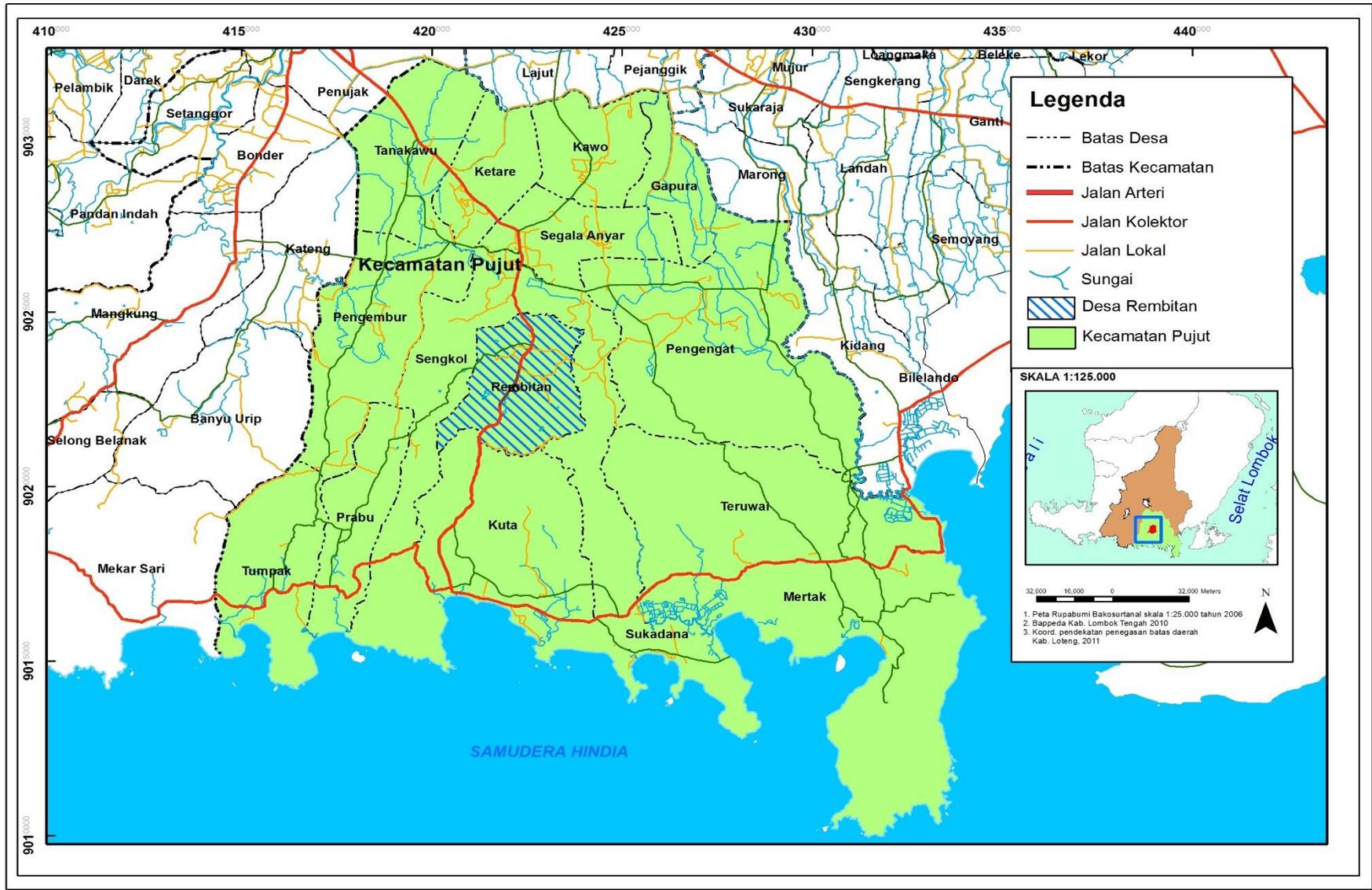
#### 1.6 Ruang Lingkup Penelitian

##### 1.6.1 Ruang Lingkup Wilayah

Sade merupakan salah satu Dusun yang terdapat di Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Secara geografis Dusun Sade terletak pada 08 50` LS dan 116 BT dengan batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Barat : Dusun Penyalu
2. Sebelah Timur : Dusun Lentak
3. Sebelah Utara : Dusun Selak
4. Sebelah Selatan : Dusun Selemang

Peta orientasi dapat dilihat pada **Gambar 1.1** berikut:



Gambar 1.1 Peta Orientasi Desa Rembitan Terhadap Kecamatan Pujut

### 1.6.2 Ruang Lingkup Materi

Materi yang dikaji dalam penelitian ini melingkupi:

1. Karakteristik pariwisata budaya Dusun Sade dilihat dari potensi pariwisata ditinjau dari jumlah wisatawan yang berkunjung ke Dusun Sade selama lima tahun terakhir, daya tarik wisata yang ditawarkan Dusun Sade, kemudahan akomodasi untuk menuju ke Dusun Sade, serta sara penunjang pariwisata atau fasilitas yang ada di Dusun Sade.
2. Profil masyarakat Dusun Sade yang terbagi menjadi dua kelompok masyarakat yaitu, kelompok masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata dan kelompok masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata dilihat dari beberapa aspek seperti, umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengeluaran, jam kerja, jarak menuju tempat bekerja, modal, lama usaha, dan pendapatan masyarakat.
3. Pendapatan utama keluarga masyarakat Dusun Sade baik yang bekerja di sektor pariwisata maupun yang tidak bekerja di sektor pariwisata guna melihat signifikansi perbedaan pendapatan diantara kedua kelompok masyarakat.
4. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan masyarakat di Dusun Sade baik yang bekerja di sektor pariwisata maupun yang tidak bekerja di sektor pariwisata yang ditinjau dari beberapa aspek seperti, umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengeluaran, jam kerja, jarak menuju tempat bekerja, modal, lama usaha, dan pendapatan masyarakat.

### 1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan dalam penelitian Hubungan Sektor Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Dusun Sade, antara lain sebagai berikut:

#### BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang terkait kegiatan pariwisata di Dusun Sade pada umumnya dan Kegiatan ekonomi masyarakat yg mempengaruhi tingkat kesejahteraan.

Pada latar belakang ini juga dipaparkan isu-isu yang terjadi selama perkembangan pariwisata di Dusun Sade.

#### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi teori-teori yang mendasari studi ini, yang diperoleh dari literatur serta berbagai media informasi, penelitian, seminar dan lainnya yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian ini.



### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Berisi metode-metode baik metode kualitatif maupun kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara sektor pariwisata terhadap kesejahteraan masyarakat Dusun Sade.

### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang data yang kemudian dianalisis sesuai dengan metode analisis yang digunakan guna mendapatkan jawaban dari rumusan masalah.

### BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan hasil dari pembahasan yang sesuai dengan tujuan penelitian dan temuan serta saran. Saran diberikan peneliti sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya.

#### 1.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. **Gambar 1.2** menunjukkan kerangka pemikiran penelitian yang dibuat berdasarkan rumusan masalah dan latar belakang penelitian.

**Identifikasi Masalah**

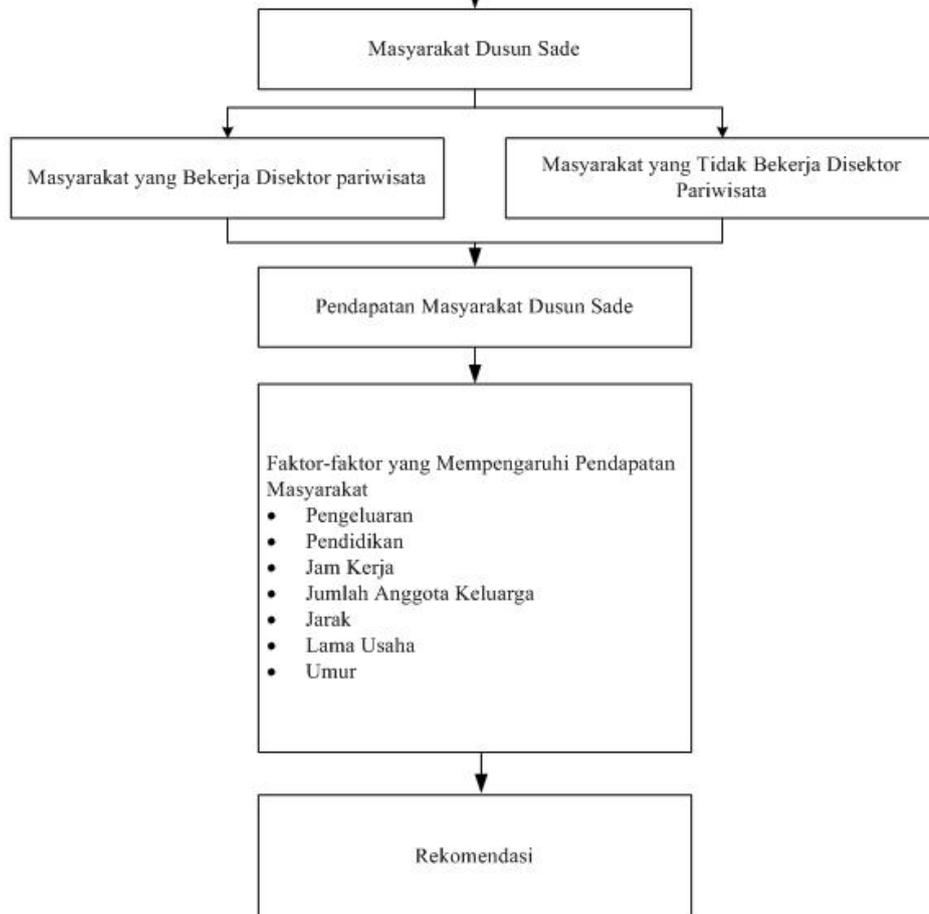
- Dusun Sade telah menjadi salah satu kawasan wisata budaya selama 27 tahun yang ditujukan untuk dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, namun dampak yang dirasakan oleh masyarakat belum bisa meningkatkan pendapatan masyarakat secara menyeluruh dilihat dari jumlah keluarga miskin di Dusun Sade sebesar 28,5% keluarga termasuk kategori miskin
- Besarnya potensi wisata yang terdapat di Dusun Sade belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat, seperti belum adanya pengelolaan atraksi wisata oleh masyarakat maupun pemerintah yang berpotensi meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung serta menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar Dusun Sade.
- Sekitar 60 % masyarakat Dusun Sade berada pada rentan pendapatan Rp. 300.000-Rp. 1.500.000 dan masih dibawah Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Lombok Tengah sebesar Rp. 1.451.348.

**Rumusan Masalah**

- Bagaimana tingkat pendapatan masyarakat di Dusun Sade karena adanya kegiatan pariwisata?
- Faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat?

**Tujuan**

- Mengidentifikasi karakteristik pariwisata dan masyarakat Dusun Sade
- Untuk mengidentifikasi perbedaan pendatan masyarakat di Dusun Sade
- Untuk mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pendapatn masyarakat baik yang bekerja disektor pariwisata maupun yang tidak bekerja disektor pariwisata



Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran





## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Konsep Pariwisata

#### 2.1.1 Pengertian Pariwisata

Menurut para ahli bahasa, kata pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri atas dua suku kata, yaitu pari dan wisatawan. Pari berarti seluruh, semua dan penuh. Wisata berarti perjalanan. Dengan demikian pariwisata dapat diartikan sebagai perjalanan penuh, yaitu berangkat dari suatu tempat, menuju dan singgah di beberapa tempat, dan kembali ke tempat asal semula. Menurut Soekadijo (1997) pariwisata adalah segala kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan. Semua kegiatan pembangunan hotel, pemugaran cagar budaya, pembuatan pusat rekreasi, penyelenggaraan pekan pariwisata, penyediaan angkutan dan sebagainya semua itu dapat disebut kegiatan pariwisata sepanjang dengan kegiatan-kegiatan itu semua dapat diharapkan para wisatawan akan datang.

Menurut A.Yoeti (1996), pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya. Selanjutnya, sebagai sektor yang kompleks, pariwisata juga merealisasikan industri-industri produktif lainnya seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata, penginapan dan transportasi.

Pariwisata memiliki dampak positif dalam pengembangan suatu wilayah karena bisa meningkatkan perekonomian masyarakat dengan terciptanya lapangan kerja baru khususnya bagi masyarakat lokal. Selain itu dengan adanya pariwisata, dapat mendorong industri-industri kerajinan dari masyarakat lokal yang diperuntukan bagi wisatawan yang berkunjung. Sebagian masyarakat di Dusun Sade menjadikan sektor pariwisata sebagai mata pencaharian guna meningkatkan pendapatannya.

#### 2.1.2 Pariwisata Budaya

Pariwisata budaya merupakan jenis pariwisata yang berdasarkan pada mosaik tempat, tradisi, adat istiadat, keseian, upacara-upacara, dan pengalaman yang menggambarkan suku/bangsa dan mencerminkan keanekaragaman dan identitas dari masyarakat. Menurut Rusli Cahyadi (2009), pariwisata budaya atau *heritage tourism* biasanya disebut juga dengan pariwisata pusaka budaya (*cultural and heritage tourism*

atau *cultural heritage tourism*) atau lebih spesifik disebut dengan pariwisata pusaka budaya. Pusaka sendiri adalah segala sesuatu yang bersifat materi maupun non-materi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi.

Menurut UU RI No. 5 Tahun 1992 tentang Benda cagar Budaya yang mendefinisikan benda cagar budaya sebagai berikut:

1. Benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang serupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagian atau sisa-sisanya yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun, atau mewakili masa gaya yang khas serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.
2. Benda alam yang dianggap memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Jika dilihat dari pengertian di atas maka dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan pariwisata budaya adalah sebuah kegiatan wisata yang ditujukan untuk menikmati berbagai adat istiadat lokal, benda-benda bersejarah, dan alam beserta isinya di tempat asalnya yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman akan budaya bagi pengunjung atau wisatawan yang datang.

Definisi pariwisata dari dimensi akademisi dan dimensi sosial budaya yang memandang pariwisata secara lebih luas, di Indonesia dikenal dengan istilah kepariwisataan (UU No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan), yaitu keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multimedimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha.

Dari beberapa definisi yang sudah disebutkan sebelumnya, maka Dusun Sade bisa dikatakan sebagai salah satu wisata budaya karena dapat menggambarkan kehidupan asli masyarakat dan adat istiadat lokal dari Suku Sasak yang berada di Pulau Lombok serta memiliki nilai-nilai sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

### 2.1.3 Pengembangan Pariwisata

Melalui pengembangan kepariwisataan diharapkan mampu mendatangkan devisa bagi negara selain dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui berbagai usaha yang berkaitan dengan pengembangan kepariwisataan serta dapat memperluas dan menciptakan lapangan kerja baru (Sulaksmi 2013). Menurut (Pendit 2003) dalam Rita (2013), dari segi perluasan peluang usaha dan kesempatan kerja, pengembangan pariwisata



berpengaruh positif. Pengaruh positif dari pengembangan pariwisata berarti, dengan adanya kegiatan atau pengembangan pariwisata dapat menciptakan peluang usaha atau lapangan kerja baru bagi masyarakat lokal terutama di sektor pariwisata yang dikembangkannya. Peluang usaha atau kesempatan kerja akan datang karena adanya permintaan dari wisatawan. Peluang usaha akan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk bekerja dan sekaligus dapat menambahkan pendapatan untuk menunjang kehidupan rumah tangga.

Dalam pengembangan pariwisata, terdapat faktor yang dapat menentukan keberhasilan pengembangan pariwisata (Yoeti 1996) yaitu:

1. Tersedianya objek dan daya tarik wisata
2. Adanya fasilitas *accessibility* yaitu sarana dan prasarana sehingga memungkinkan wisatawan mengunjungi suatu daerah atau kawasan wisata.
3. Tersedianya fasilitas amenities yaitu sarana kepariwisataan yang dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Saifullah (2000) dalam Sulaksmi (2013) mengungkapkan bahwa ada beberapa manfaat pembangunan pariwisata:

1. Bidang ekonomi
  - a. Dapat meningkatkan kesempatan kerja dan berusaha, baik secara langsung maupun tidak langsung.
  - b. Meningkatkan devisa, mempunyai peluang besar untuk mendapatkan devisa dan dapat mendukung kelanjutan pembangunan di sektor lain.
  - c. Meningkatkan dan pemeratakan pendapatan rakyat, dengan belanja wisatawan akan meningkatkan pendapatan dan pemerataan pada masyarakat setempat baik secara langsung maupun tidak langsung.
  - d. Meningkatkan penjualan barang-barang lokal keluar.
  - e. Menunjang pembangunan daerah, karena kunjungan wisatawan cenderung tidak terpusat di kota melainkan di pesisir, dengan demikian amat berperan dalam menunjang pembangunan daerah.

## 2. Bidang sosial budaya

Keanekaragaman kekayaan sosial budaya merupakan modal dasar dari pengembangan pariwisata. Sosial budaya merupakan salah satu aspek penunjang karakteristik suatu kawasan wisata sehingga menjadi daya tarik bagi wisatawan. Oleh karena itu, kemampuan melestarikan dan mengembangkan budaya yang ada harus menjadi perhatian pemerintah dan lapisan sosial masyarakat.

### 3. Bidang lingkungan

Karena pemanfaatan potensi sumber daya alam untuk pariwisata dasarnya adalah lingkungan dan ekosistem yang masih alami, menarik, dan bahkan unik, maka pengembangan wisata alam dan lingkungan senantiasa menghindari dampak kerusakan lingkungan hidup melalui perencanaan yang teratur dan terarah. Atraksi-atraksi yang dikembangkan harus sesuai dengan kaidah-kaidah alami sehingga keterkaitan antara potensi ekosistem dengan kegiatan wisata dapat berjalan seiring saling melengkapi.

Agar pengembangan pariwisata dapat berkelanjutan, maka perlu diperhatikan kode etik pengembangan pariwisata seperti yang ditetapkan dalam konferensi pariwisata tahun 1999 yang mengatur etika global pariwisata untuk menjamin sumber daya alam yang menjadi sumber kehidupan kepariwisataan dan melindungi lingkungan dari dampak buruk kegiatan bisnis pariwisata (Waluyo 2007). Adapun kode etik dalam pengembangan pariwisata global ini, dapat dilihat seperti penjelasan dibawah ini:

#### 1. Kewajiban Pemerintah

- a. Melakukan perlindungan terhadap wisatawan dan memberikan kemudahan dalam penyediaan informasi.
- b. Penduduk setempat harus diikutsertakan dalam kegiatan kepariwisataan dan secara adil menikmati keuntungan ekonomi, social, dan budaya.
- c. Kebijakan pariwisata harus diarahkan sedemikian rupa agar dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat.
- d. Kebijakan dan kegiatan pariwisata harus diarahkan dalam rangkaian : (a) penghormatan, perlindungan, pemeliharaan terhadap warisan kekayaan seni, arkeologi, budaya, monument, tempat suci, museum, tempat ersejarah; (b) kelangsungan hidup dan berkembangnya hasil-hasil budaya, seni tradisional, dan seni rakyat.

#### 2. Kewajiban dan hak usaha pariwisata

##### a. Kewajiban:

- 1) Memberikan informasi yang objektif tentang tempat-tempat tujuan dan kondisi perjalanan pada wisatawan.
- 2) Memperlihatkan keamanan, keselamatan dan mengusahakan dan mengusahakan adanya system asuransi bagi para wisatawan.
- 3) Harus melakukan studi tentang dampak rencana pembangunan terhadap lingkungan hidup dan alam sekitar.

b. Hak

1) Pajak-pajak dan beban-beban khusus yang memberatkan bagi industri pariwisata serta merugikan dalam persaingan harus dihapuskan atau diperbaiki secara bertahap.

2) Pengusaha dan penanam modal terutama dari kalangan perusahaan kecil dan menengah berhak mendapatkan kemudahan akses memasuki sector wisata.

3: Kewajiban dan Hak Masyarakat

a. Kewajiban: Harus belajar untuk mengerti dan menghormati para wisatawan yang mengunjungi mereka.

b. Hak:

1) Penduduk setempat harus diikutsertakan dalam kegiatan kepariwisataan, dan secara adil menikmati keuntungan ekonomis, social dan budaya yang mereka usahakan, dalam menciptakan lapangan pekerjaan.

2) Wisata alam dan ekowisata sebagai bentuk kegiatan pariwisata dapat memperkaya dan meningkatkan penghasilan, apabila dikelola dengan menghormati lingkungan alam dan melibatkan penduduk setempat

Oleh karena itu, dalam pengembangan industri pariwisata dengan memperhatikan etika global pariwisata diatas harus memperhatikan prinsip-prinsip pariwisata yang berkelanjutan, yaitu penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan, penurunan konsumsi berlebihan dari sampah, mempertahankan keberagaman, integrasi pariwisata dalam perencanaan, ekonomi pendukung, melibatkan masyarakat lokal, konsultasi para stakeholder dan masyarakat, pelatihan staf, tanggung jawab pemasaran pariwisata melalui networking, dan pelaksanaan penelitian tentang pariwisata dalam melahirkan inovasi-inovasi baru kepariwisataan yang dapat dijadikan produk baru pariwisata.

Dengan adanya pengembangan wisata akan menciptakan usaha di bidang pariwisata. Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan mengklasifikasikan usaha pariwisata yang terdiri dari:

1. Daya tarik wisata, merupakan segala sesuatu yang mempunyai keunikan, kemudahan, dan nilai yang berwujud keanekaragaman, kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan para wisatawan

2. Kawasan pariwisata, merupakan usaha yang kegiatannya membangun atau mengelola kawasan dengan luas wilayah tertentu untuk memenuhi kebutuhan pariwisata.

3. Jasa transportasi wisata, yakni merupakan usaha khusus yang menyediakan angkutan untuk kebutuhan dan kegiatan pariwisata.
4. Jasa perjalanan wisata, merupakan usaha biro perjalanan wisata dan usaha agen perjalanan wisata.
5. Jasa makanan dan minuman, merupakan usaha jasa penyediaan makanan dan minuman yang dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan untuk proses pembuatan dapat berupa restoran, kafe, rumah makan, dan bar/kedai minum.
6. Penyediaan akomodasi, merupakan usaha yang menyediakan pelayanan penginapan yang dapat dilengkapi dengan pelayanan pariwisata lainnya.
7. Penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi, merupakan usaha yang ruang lingkup kegiatannya berupa usaha seni pertunjukan.
8. Jasa informasi pariwisata, merupakan usaha yang menyediakan data, berita, feature, foto, video, dan hasil penelitian mengenai kepariwisataan yang disebarluaskan dalam bentuk cetak atau elektronik.
9. Jasa konsultan pariwisata, merupakan usaha yang menyediakan sarana dan rekomendasi mengenai studi kelayakan, perencanaan, pengelolaan usaha, penelitian dan pemasaran di bidang kepariwisataan.
10. Jasa pramuwisata, merupakan usaha yang menyediakan atau mengkoordinasikan tenaga pemandu wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan kebutuhan biro perjalanan wisata.

Dari manfaat pengembangan pariwisata seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, digunakan sebagai acuan dalam penelitian guna melihat manfaat pengembangan pariwisata serta digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik dan potensi wisata di Dusun Sade.

Selain itu digunakan juga untuk melihat manfaat atau pengaruh dari kegiatan pariwisata bagi masyarakat baik itu secara ekonomi maupun sosial budaya. Pariwisata secara ekonomi dapat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat lokal dengan adanya peluang usaha baru serta lapangan kerja di sektor pariwisata yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. Selain itu pengembangan pariwisata juga dapat membantu meningkatkan penjualan barang-barang produksi masyarakat sekitar berupa kerajinan tangan yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar, selain dampak terhadap masyarakat sekitar.

## 2.2 Pendapatan Masyarakat

Pendapatan disebut dengan *income* yaitu imbalan yang diterima oleh seluruh rumah tangga pada lapisan masyarakat dalam suatu negara/daerah, dari penyerahan faktor-faktor produksi atau setelah melakukan kegiatan perekonomian. Pendapatan tersebut digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan sisanya merupakan tabungan untuk memenuhi hari depan (Tito 2011).

Pendapatan merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah usaha perdagangan, karena dalam melakukan suatu usaha tentu ingin mengetahui nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh selama melakukan usaha tersebut (Paula, 2005).

Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (Samuelson dan Nordhaus, 2002). Definisi lain dari pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diperoleh dari hasil pekerjaan dan biasanya pendapatan seseorang dihitung setiap tahun atau setiap bulan. Dengan demikian pendapatan merupakan gambaran terhadap posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat. Pendapatan keluarga berupa jumlah keseluruhan pendapatan dan kekayaan keluarga, dipakai untuk membagi keluarga dalam tiga kelompok pendapatan, yaitu: pendapatan rendah, pendapatan menengah dan pendapatan tinggi. Pembagian di atas berkaitan dengan, status, pendidikan dan keterampilan serta jenis pekerja seseorang namun sifatnya sangat relatif.

Pendapatan dari sektor pariwisata merupakan sumber dana bagi suatu daerah dimana pariwisata itu berada. Dengan semakin meningkatnya kunjungan wisatawan berarti semakin bertambahnya pengeluaran wisatawan yang berdampak terhadap permintaan barang atau jasa-jasa yang diperlukan wisatawan. Dari proses tersebut berakibat pada bertambahnya lapangan kerja yang berarti menaikkan pendapatan masyarakat yang tinggal di kawasan wisata tersebut (Wijaya 2011)

Dengan berkembangnya kegiatan pariwisata tersebut akan terdapat banyak alternatif jenis usaha yang ada. Herdinoto (1996) berpendapat bahwa pengembangan pariwisata bisa mengentaskan kemiskinan daerah. Hal ini dapat terjadi karena pariwisata menyangkut banyak bidang seperti pertanian, perikanan, peternakan, dan lain sebagainya yang dapat dihasilkan masyarakat tujuan wisata.

Beberapa teori diatas digunakan untuk melihat manfaat pendapatan dari sektor pariwisata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan meningkatnya pendapatan masyarakat setempat, berarti meningkat pula kesejahteraannya dan terdapat banyak alternatif jenis usaha sehingga meningkatkan motivasi masyarakat untuk bekerja

yang diwujudkan dalam keterlibatan mereka pada pemanfaatan potensi pariwisata yang ada di Dusun Sade.

### 2.2.1 Jenis-Jenis Pendapatan

Pendapatan merupakan gambaran terhadap posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat, oleh karenanya setiap orang yang bergelut dalam suatu jenis pekerjaan tertentu termasuk pekerjaan di sektor informal atau perdagangan, berupaya untuk selalu meningkatkan pendapatan dari hasil usahanya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan sedapat mungkin pendapatan yang diperoleh dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya. Menurut Sukirno (2002), pendapatan dapat dihitung melalui tiga cara yaitu :

#### 1. Cara pengeluaran.

Cara ini pendapatan dihitung dengan menjumlahkan nilai pengeluaran/perbelanjaan atas barang-barang dan jasa

#### 2. Cara produksi.

Cara ini dapat dihitung dengan menjumlahkan nilai barang dan jasa yang dihasilkan.

#### 3. Cara pendapatan.

Dalam perhitungan ini pendapatan diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima.

Secara garis besar pendapatan digolongkan menjadi tiga golongan (Suparmoko, 2000), yaitu:

#### 1. Gaji Upah

Imbalan yang diperoleh setelah orang tersebut melakukan pekerjaan untuk orang lain yang diberikan dalam waktu satu hari, satu minggu maupun satu bulan.

#### 2. Pendapatan dari Usaha Sendiri

Merupakan nilai total dari hasil produksi yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dibayar dan usaha ini merupakan usaha milik sendiri atau keluarga dan tenaga kerja berasal dari anggota keluarga sendiri.

#### 3. Pendapatan dari Usaha lain.

Pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja, dan ini biasanya merupakan pendapatan sampingan antara lain: (1) pendapatan dari hasil menyewakan asset yang dimiliki seperti rumah, (2) ternak dan barang lain, (3) bunga dari uang, (4) sumbangan dari pihak lain, (5) pendapatan dari pensiun, dan (6) dan lain-lain.

Menurut Tohar (2003), pendapatan perseorangan adalah jumlah pendapatan yang diterima setiap orang dalam masyarakat yang sebelum dikurangi transfer payment. Transfer Payment yaitu pendapatan yang tidak berdasarkan balas jasa dalam proses produksi dalam tahun yang bersangkutan. Pendapatan dibedakan menjadi:

1. Pendapatan asli yaitu pendapatan yang diterima oleh setiap orang yang langsung ikut serta dalam produksi barang.
2. Pendapatan turunan (sekunder) yaitu pendapatan dari golongan penduduk lainya yang tidak langsung ikut serta dalam produksi barang seperti dokter, ahli hukum, dan pegawai negeri.

Sedangkan pendapatan menurut perolehnya dibelakang menjadi:

1. Pendapatan kotor yaitu pendapatan yang diperoleh sebelum dikurangi pengeluaran dan biaya-biaya.
2. Pendapatan bersih yaitu pendapatan yang diperoleh sesudah dikurangi pengeluaran dan biaya-biaya

Sedangkan pendapatan menurut bentuknya dibedakan menjadi:

1. Pendapatan berupa uang adalah segala penghasilan yang sifatnya regular dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa, sumber utamanya berupa gaji, upah, bangunan, pendapatan bersih dari usaha sendiri dan pendapatan dari penjualan seperti hasil sewa, jaminan social, premiasuransi.
2. Pendapatan berupa barang adalah penghasilan yang sifatnya regular dan biasanya tidak berbentuk balas jasa dan diterima dalam bentuk barang.

Dari beberapa definisi yang menjelaskan mengenai jenis-jenis pendapatan, menjelaskan bahwa pendapatan bisa berupa uang atau barang yang dihasilkan karena melakukan suatu pekerjaan. Pendapatan bisa didapat melalui berbagai cara antara lain, gaji, usaha sendiri, atau usaha lain.

Jenis-jenis pendapatan dalam penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik pendapatan masyarakat di Dusun Sade yang dihitung menggunakan cara pendapatan yaitu dengan menjumlahkan keseluruhan pendapatan yang diterima, baik itu yang didapatkan dari gaji maupun dari usaha sendiri. Dalam penelitian ini mengidentifikasi pendapatan berupa uang yang dihasilkan oleh masyarakat melalui berbagai usaha/pekerjaan yang ditekuni guna melihat ragam pendapatan dan mata pencaharian masyarakat lokal.

### 2.3 Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Pendapatan Masyarakat

#### A. Lama Usaha

Menurut Priyandika (2015), lama usaha adalah lamanya seseorang dalam menekuni bidang usahanya. Lamanya suatu usaha dapat menimbulkan suatu pengalaman berusaha, di mana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertingkah laku (Asmie, 2008). Lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lama seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya sehingga dapat menambah efisiensi dan menekan biaya produksi lebih kecil daripada penjualan (Firdausa, 2013). Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera dan perilaku konsumen serta semakin banyak relasi bisnis dan pelanggan (Asmie dan Wicaksono, 2011).

Lama usaha dapat berpengaruh terhadap pendapatan seseorang karena semakin lama seseorang menjalankan usahanya maka pengalaman yang didapat akan semakin banyak. Dengan banyaknya pengalaman akan meningkatkan pengetahuan tentang pengembangan usahanya yang nantinya dapat meningkatkan pendapatan.

#### B. Tingkat Pendidikan

Pendidikan diyakini sangat berpengaruh terhadap pola berpikir, tingkah laku dan sikap seseorang, dan hal ini semestinya terkait dengan tingkat pendapatan seseorang. Artinya secara rata-rata makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin memungkinkan orang tersebut memperoleh pendapatan yang lebih tinggi (Tarigan 2006).

Pendidikan formal merupakan salah satu indikator sosial yang merupakan tolak ukur untuk menentukan indeks kemajuan suatu negara. Dan juga merupakan satu-satunya sistem pendidikan yang mendapat pengakuan secara universal sebagai indikator tingkat pengetahuan dan keahlian seseorang. Menurut Setiawina (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan, orang dengan pendidikan yang lebih tinggi akan mendapatkan pendapatan yang lebih baik.

Menurut Sulaksmi (2007) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan karena semakin tinggi pendidikan dan semakin banyak pengalaman akan sangat berpengaruh pada pertimbangan-pertimbangan yang akan diambil, sehingga apa yang akan diputuskan sesuai dengan yang diharapkan.

#### C. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola konsumsi dan pendapatan rumah tangga. Banyaknya anggota keluarga, mendorong

seorang untuk bekerja lebih ekstra untuk mencukupi seluruh kebutuhan keluarganya. Jumlah anggota keluarga berkaitan dengan pendapatan rumah tangga yang akhirnya akan mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga tersebut.

Menurut Soepadmo (1997) dalam Agusniatih (2002) dalam penelitiannya menyatakan besarnya pendapatan per kapita disamping ditentukan oleh besarnya total pendapatan yang diterima oleh anggota keluarga, juga akan ditentukan oleh banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggungan kepala keluarga. Banyaknya anggota keluarga mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan per kapita dan besarnya konsumsi keluarga.

Dalam suatu rumah tangga biasanya dikepalai oleh seorang kepala rumah tangga, yaitu orang dianggap paling bertanggungjawab atas kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga tersebut, atau orang yang ditunjuk dan dituakan sebagai kepala rumah tangga.

Besarnya rumah tangga menyatakan jumlah seluruh anggota yang menjadi tanggungan dalam rumah tangga tersebut. Besaran rumah tangga dapat memberikan indikasi beban rumah tangga. Semakin tinggi besaran rumah tangga berarti semakin banyak anggota rumah tangga yang selanjutnya semakin berat beban rumah tangga tersebut untuk memenuhi kebutuhannya, terutama untuk rumah tangga dengan tingkat pendapatan rendah.

#### D. Waktu Kerja

Menurut Damayanti (2011), dalam Patty dan Rita (2015) mengatakan bahwa jam kerja adalah waktu yang digunakan oleh seseorang dalam menjalankan usahanya dalam satu hari. Menurut Hudiyanto (2000) dalam Rita (2015) mengatakan bahwa jam kerja adalah jumlah jam kerja yang digunakan oleh seseorang dalam suatu waktu, yang juga menunjukkan prosentase banyaknya jam kerja yang tersedia. Menurut Priyandika (2015), jam kerja adalah jumlah atau lamanya waktu yang dipergunakan oleh pedagang dalam menjalankan usahanya untuk melayani konsumen setiap harinya. Dengan demikian, jam kerja merupakan waktu yang digunakan oleh seseorang untuk melakukan aktivitas dalam melakukan pekerjaannya dalam satu hari.

Hudiyanto (2000) dalam penelitiannya menyatakan bahwa semakin banyak jumlah jam kerja yang digunakan dalam waktu tertentu maka akan semakin banyak peluang untuk menghasilkan output yang lebih banyak sehingga pendapatan akan meningkat dibandingkan dengan jam kerja yang sedikit akan menghasilkan output yang lebih sedikit dan berpengaruh terhadap pendapatan.

Lama waktu kerja di setiap harinya akan mempengaruhi pendapatan, dikarenakan peluang untuk menghasilkan/menjual barang akan lebih banyak dibandingkan dengan lama waktu bekerja yang sedikit.

#### E. Pengeluaran

Menurut Biro Pusat Statistik dalam Rosdiana (2000) mendefinisikan pengeluaran adalah rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga dibedakan menjadi dua yaitu: konsumsi makanan dan konsumsi bukan makanan, tanpa memperhatikan asal barang dan terbatas pada pengeluaran usaha rumah tangga atau diberikan kepada pihak lain.

Menurut Sulaksmi (2007) pengeluaran memiliki pengaruh terhadap pendapatan, dengan meningkatnya pengeluaran maka akan meningkatkan pendapatan. Hal ini bersangkutan dengan pemenuhan kebutuhan, jika terjadi peningkatan pengeluaran untuk kebutuhan maka akan ada usaha untuk meningkatkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan tersebut.

Hiariey (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pengeluaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan masyarakat. Semakin tinggi pengeluaran keluarga akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan. Pengeluaran keluarga dapat memicu seseorang untuk lebih banyak mengalokasikan waktunya dalam berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

#### F. Jarak Menuju Tempat Kerja

Jauh dekatnya lokasi tempat usaha dengan pusat pariwisata tentunya akan berpengaruh terhadap pendapatan seseorang. Dalam konteks ini jarak merupakan angka yang menunjukkan seberapa jauh suatu benda berubah posisi melalui suatu lintasan tertentu. Jarak antar pedagang yang dekat dengan pusat transaksi atau pusat wisatawan akan memberikan peluang yang lebih besar untuk mendapatkan pelanggan selain itu jarak yang berdekatan antar pedagang dapat menimbulkan persaingan antar pedagang, sehingga peluang pendapatan pedagang akan terpengaruh (Alfred Marshall dalam Iskandar, 2007).

Sulaksmi (2007) dalam penelitiannya mengatakan bahwa jarak berpengaruh terhadap pendapatan, semakin jauh jarak maka pendapatan yang diterima akan semakin berkurang. Hal ini dikarenakan pengeluaran biaya untuk mencapai tempat tujuan bekerja, artinya ada biaya yang harus dikeluarkan karena jarak yang harus ditempuh dari rumah ke tempat tujuan.

Jarak menuju tempat usaha mempengaruhi pendapatan seseorang. Semakin jauh jarak tempuh yang harus dilalui oleh seseorang maka akan berdampak pada biaya yang



dikeluarkan untuk transportasi dan waktu yang dibutuhkan untuk menuju lokasi tersebut, semakin dekat jarak dengan lokasi usaha maka semakin tinggi peluang pendapatan yang dimilikinya karena tidak membutuhkan biaya dan waktu yang tinggi.

#### G. Umur

Produktivitas seseorang dalam bekerja sangat dipengaruhi oleh umur. Umumnya seseorang yang berada pada umur produktif akan mampu memperoleh pendapatan yang lebih banyak daripada seseorang yang termasuk umur non produktif, struktur umur akan berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat. Umur produktif berkisar antara 15-64 tahun yang merupakan umur ideal bagi para pekerja (Stiawina 2013).

Dimasa produktif, secara umum semakin bertambahnya umur maka pendapatan akan semakin meningkat, yang tergantung juga pada jenis pekerjaan yang dilakukan. Kekuatan fisik seseorang untuk melakukan aktivitas sangat erat dengan umur karena bila umur seseorang telah melewati masa produktif, maka semakin menurun kekuatan fisiknya sehingga produktivitasnya pun menurun dan pendapatan juga ikut menurun.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan berupa lama usaha, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, waktu kerja, pengeluaran, jarak menuju tempat bekerja, dan umur. Beberapa faktor tersebut digunakan dalam analisis untuk mengidentifikasi faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat di Dusun Sade.

### 2.4 Uji Sample t-test

*Independent sample t-Test* adalah uji yang digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki rata-rata yang berbeda. Jadi tujuan metode statistik ini adalah membandingkan rata-rata dua kelompok yang tidak berhubungan satu sama lain. Pertanyaan yang coba dijawab adalah apakah kedua grup tersebut mempunyai nilai rata-rata yang sama ataukah tidak sama secara signifikan.

Dalam perhitungan manual *independent-sample t test* menggunakan rumus yaitu:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{(\bar{x}_1 - \bar{x}_2) - (\mu_1 - \mu_2)}{\sqrt{\frac{\sigma_1^2}{n_1} + \frac{\sigma_2^2}{n_2}}} \quad (2-1)$$

Kemudian, untuk menentukan hipotesis yang terpilih sebelumnya ditentukan terlebih dahulu  $t_{\text{tabel}}$  nya yang nantinya dibandingkan dengan  $t_{\text{hitung}}$  untuk melihat signifikansi dari kedua kelompok masyarakat.

Uji sample t-test ini dilakukan untuk mengetahui perbandingan perbedaan pendapatan kelompok masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata maupun yang tidak bekerja di sektor pariwisata dengan melihat nilai signifikansi yang dihasilkan dari proses analisis.

## 2.5 Regresi Linier Berganda

Secara umum ada dua macam hubungan/pengaruh antara dua variabel atau lebih, yaitu bentuk hubungan dan keeratan hubungan. Untuk mengetahui bentuk hubungan/pengaruh digunakan analisis regresi. Untuk keeratan hubungan dapat diketahui dengan analisis korelasi. Analisis regresi dipergunakan untuk menelaah hubungan antara dua variabel atau lebih, terutama untuk menelusuri pola hubungan yang modelnya belum diketahui dengan sempurna, atau untuk mengetahui bagaimana variasi dari beberapa variabel independen mempengaruhi variabel dependen dalam suatu fenomena yang kompleks. Jika  $X_1, X_2, \dots, X_i$  adalah variabel-variabel independen dan  $Y$  adalah variabel dependen, maka terdapat hubungan fungsional antara  $X$  dan  $Y$ , di mana variasi dari  $X$  akan diiringi pula oleh variasi dari  $Y$ . Secara matematika hubungan di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, e) \quad (2-2)$$

dimana:

$Y$  = variabel dependen

$X$  = variabel independen

$e$  = variabel residu (*disturbance term*).

Regresi linier digunakan untuk melakukan pengujian hubungan antara sebuah variabel dependent (tergantung) dengan satu atau beberapa variabel independent (bebas) yang ditampilkan dalam bentuk persamaan regresi. Jika variabel dependent dihubungkan

dengan satu variabel independent saja, persamaan regresi yang dihasilkan adalah regresi linear sederhana (*linear regression*). Jika variabel independent-nya lebih dari satu, maka persamaan regresinya adalah persamaan regresi linear berganda (*multiple linear regression*). Jenis data yang cocok untuk uji regresi linear, baik untuk variabel dependent

maupun independent adalah data rasio. Namun dapat juga dengan data berbentuk kualitatif (kategori), tetapi harus dibantu dengan variabel boneka (*dummy variabel*). Misalnya untuk membedakan jenis kelamin, laki-laki diberi kode angka "1" dan wanita angka "2".

Persamaan regresi yang dihasilkan berupa taksiran (estimasi) dari hasil pengamatan. Oleh karena itu, biasanya digunakan simbol  $\hat{Y}$  ( $Y$  dengan topi) yang menunjukkan hasil taksiran

tersebut dan membedakannya dengan Y (Y tanpa topi) sebagai hasil pengamatan populasi.

Untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung dan memprediksi variabel tergantung dengan menggunakan variabel bebas. Gujarati (2006) mendefinisikan analisis regresi sebagai kajian terhadap hubungan satu variabel yang disebut sebagai variabel yang diterangkan (*the explained variabel*) dengan satu atau dua variabel yang menerangkan (*the explanatory*). Variabel pertama disebut juga sebagai variabel tergantung dan variabel kedua disebut juga sebagai variabel bebas. Jika variabel bebas lebih dari satu, maka analisis regresi disebut regresi linear berganda. Disebut berganda karena pengaruh beberapa variabel bebas akan dikenakan kepada variabel tergantung.

Analisis regresi bermanfaat untuk menghitung persamaan regresi linear sederhana dan berganda, asosiasi statistik beserta *scatter plot*, diagnosa kolinearitas, harga prediksi dan residual. Tujuan menggunakan analisis regresi ialah membuat estimasi rata-rata dan nilai variabel tergantung dengan didasarkan pada nilai variabel bebas. Menguji hipotesis karakteristik dependensi untuk meramalkan nilai rata-rata variabel bebas dengan didasarkan pada nilai variabel bebas diluar jangkauan sample. Penggunaan regresi linear sederhana didasarkan pada asumsi diantaranya sebagai berikut:

- a. Model regresi harus linier dalam parameter. Variabel bebas tidak berkorelasi dengan *disturbance term (Error)*. Nilai *disturbance term* sebesar 0 atau dengan simbol sebagai berikut:  $(E(U / X) = 0$  Varian untuk masing-masing *error term* (kesalahan) konstan.
- b. Tidak terjadi otokorelasi model regresi dispesifikasi secara benar.
- c. Tidak terdapat bias spesifikasi dalam model yang digunakan dalam analisis empiris.
- d. Jika variabel bebas lebih dari satu, maka antara variabel bebas (*explanatory*) tidak ada hubungan linier yang nyata.

Persyaratan penggunaan model regresi model kelayakan regresi linear didasarkan pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Model regresi dikatakan layak jika angka signifikansi pada ANOVA sebesar  $< 0.05$
- b. Predictor yang digunakan sebagai variabel bebas harus layak. Kelayakan ini diketahui jika angka *Standard Error of Estimate*  $< Standard Deviation$ .
- c. Koefisien regresi harus signifikan. Pengujian dilakukan dengan Uji T. Koefisien regresi signifikan jika  $T \text{ hitung} > T \text{ table}$  (nilai kritis)

d. Tidak boleh terjadi multikolinieritas, artinya tidak boleh terjadi korelasi yang sangat tinggi atau sangat rendah antar variabel bebas. Syarat ini hanya berlaku untuk regresi linier berganda dengan variabel bebas lebih dari satu.

e. Tidak terjadi otokorelasi. Terjadi otokorelasi jika angka Durbin dan Watson (DB) sebesar  $< 1$  dan  $> 3$ .

f. Keseluruhan model regresi dapat diterangkan dengan menggunakan nilai  $r^2$  semakin besar nilai tersebut maka model semakin baik. Jika nilai mendekati 1 maka model regresi semakin baik. Nilai  $r^2$  mempunyai karakteristik diantaranya: 1) selalu positif, 2) Nilai  $r^2$  maksimal sebesar 1. Jika Nilai  $r^2$  sebesar 1 akan mempunyai arti kesesuaian yang sempurna. Maksudnya seluruh variasi dalam variabel Y dapat diterangkan oleh model regresi. Sebaliknya jika  $r^2$  sama dengan 0, maka tidak ada hubungan linier antara X dan Y.

g. Terdapat hubungan linier antara variabel bebas (X) dan variabel tergantung (Y)

h. Data harus berdistribusi normal

i. Data berskala interval atau rasio

j. Kedua variabel bersifat dependen, artinya satu variabel merupakan variabel bebas (disebut juga sebagai variabel predictor) sedang variabel lainnya variabel tergantung (disebut juga sebagai variabel response) Linieritas. Ada dua macam linieritas dalam analisis regresi, yaitu linieritas dalam variabel dan linieritas dalam parameter. Yang pertama, linier dalam variabel merupakan nilai rata-rata kondisional variabel tergantung yang merupakan fungsi linier dari variabel (variabel) bebas. Sedang yang kedua, linier dalam parameter merupakan fungsi linier parameter dan dapat tidak linier dalam variabel.

Analisis regresi linier berganda ialah suatu alat analisis dalam ilmu statistik yang berguna untuk mengukur hubungan matematis antara lebih dari 2 peubah. Analisis regresi ganda merupakan pengembangan dari analisis regresi sederhana. Kegunaannya yaitu untuk meramalkan nilai variabel terikat (Y) apabila variabel bebasnya (X) dua atau lebih. Analisis regresi ganda adalah alat untuk meramalkan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat (untuk membuktikan ada tidaknya hubungan fungsional atau hubungan kausal antara dua atau lebih variabel bebas  $X_1, X_2, \dots, X_i$  terhadap suatu variabel terikat Y).

Nilai-nilai pada persamaan regresi ganda untuk dua variabel bebas dapat ditentukan sebagai berikut : Nilai-nilai  $a, b_0, b_1,$  dan  $b_2$  pada persamaan regresi ganda untuk tiga variabel bebas dapat ditentukan dari rumus-rumus berikut (Sudjana, 1996: 77):

Persamaan regresi berganda mengambil bentuk  $y = 1 b x 1 + b 2 x 2 + \dots b n + x n$  + c. b adalah koefisien regresi, mewakili jumlah y tergantung perubahan variabel ketika perubahan independen yang sesuai 1 unit. c adalah konstanta, dimana garis regresi memotong sumbu y, mewakili jumlah y akan tergantung saat semua variabel independen adalah 0. Versi standar dari koefisien b adalah bobot beta, dan rasio koefisien beta adalah rasio kekuatan prediksi relatif dari variabel independen. Terkait dengan regresi berganda R<sup>2</sup>, korelasi berganda, yang merupakan varian persen dalam variabel dependen dijelaskan secara kolektif oleh semua variabel independen (Garson, G. D. 2010) Metode ini dilakukan dengan menambahkan variabel perkalian antara variabel bebas dengan variabel moderatingnya, sehingga persamaan umumnya adalah sebagai berikut:  $Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_1 X_2$  dengan Y adalah kinerja, X<sub>1</sub> adalah kepuasan kerja, X<sub>2</sub> kompensasi dan X<sub>1</sub> X<sub>2</sub> adalah perkalian antara kepuasan kerja dengan kompensasi. Hipotesis moderating diterima jika variabel X<sub>1</sub> X<sub>2</sub> mempunyai pengaruh signifikan terhadap Y, tidak tergantung apakah X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub> mempunyai pengaruh terhadap Y atau tidak. Model ini biasanya menyalahi asumsi multikolinearitas atau adanya korelasi yang tinggi antara variabel bebas dalam model regresi, sehingga menyalahi asumsi klasik. Hampir tidak ada model MRA yang terbebas dari masalah multikolinearitas, sehingga sebenarnya model ini tidak disarankan untuk dipergunakan. (Howel, DC. 2002)

## 2.6 Studi Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Lilin Sarah Hiariey (2013) yang berjudul Dampak Pariwisata Terhadap Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Pelaku Usaha Di Kawasan Wisata Pantai Natsepa, Pulau Ambon. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi usaha yang berdampak terhadap pendapatan masyarakat yang memanfaatkan jasa objek wisata pantai Natsepa, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat yang memanfaatkan jasa objek wisata pantai Natsepa, dan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga masyarakat yang menggunakan jasa objek wisata pantai Natsepa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi pendapatan kelompok rumah tangga yaitu, jumlah anggota keluarga, tingkat pengeluaran, dan curahan waktu kerja. Berdasarkan tingkat kesejahteraan sebagian besar rumah tangga yang memanfaatkan jasa objek wisata pantai Natsepa mempunyai tingkat kesejahteraan sedang yaitu persentase sebesar 75%, kemudian tingkat kesejahteraan tinggi dengan persentase sebesar 22% dan yang terkecil yaitu tingkat kesejahteraan rendah dengan persentase sebesar 3%.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulaksmi Rita (2007) yang berjudul Analisis dampak pariwisata terhadap tingkat pendapatan dan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan Taman Wisata Alam Laut Pulau Weh Kota Sabang. Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan masyarakat baik yang memanfaatkan potensi pariwisata maupun yang tidak memanfaatkan potensi pariwisata dan untuk Mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat sekitar Kawasan Taman Wisata Alam Laut Pulau Weh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan diperoleh bahwa faktor umur, pendidikan, jumlah AK, pengeluaran, dan jarak dari kawasan wisata mempunyai pengaruh terhadap pendapatan rumah tangga masyarakat sekitar Taman Wisata Alam Laut Pulau Weh berdasarkan indikator kemiskinan terdapat perbedaan yang signifikan antara rumah tangga yang aktif dalam kegiatan pariwisata dan rumah tangga yang tidak aktif dalam kegiatan pariwisata di Kawasan Wisata Alam Laut Pulau Weh.



Tabel 1.1 Studi Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Tujuan	Metode Analisis	Output	Maanfaat Bagi Peneliti
1	Lilian Sarah Hiarney	Dampak Pariwisata Terhadap Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Pelaku Usaha di Kawasan Wisata Pantai Netsapa Pulau Ambon	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendapatan rumah tangga</li> <li>- Umur responden</li> <li>- Tingkat pendidikan responden</li> <li>- Jumlah anggota keluarga</li> <li>- Tingkat pengeluaran/konsumsi rumah tangga</li> <li>- Jarak dari lokasi kawasan pantai netsapa</li> <li>- Jumlah pengunjung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengidentifikasi bentuk-bentuk usaha yang berdampak terhadap pendapatan masyarakat pelaku usaha pada kawasan wisata Pantai Netsapa</li> <li>- Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat pelaku usaha pada kawasan wisata Pantai Netsapa</li> <li>- Mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga masyarakat yang memanfaatkan jasa kawasan wisata Pantai netsapa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Regresi linier berganda</li> <li>- Analisis tingkat kesejahteraan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi pendapatan kelompok rumah tangga yaitu, jumlah anggota keluarga, tingkat pengeluaran, dan curahan waktu kerja. Berdasarkan tingkat kesejahteraan sebagian besar rumah tangga yang memanfaatkan jasa objek wisata pantai Natsepa mempunyai tingkat kesejahteraan sedang yaitu persentase sebesar 75%, kemudian tingkat kesejahteraan tinggi dengan persentase sebesar 22% dan yang terkecil yaitu tingkat kesejahteraan rendah dengan persentase sebesar 3%.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengetahui teknik analisis yang akan digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendatan masyarakat sebagai referensi penulisan dan dalam penentuan variabel yang diambil</li> </ul>

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Tujuan	Metode Analisis	Output	Maanfaat Bagi Peneliti
2	Sufaksmi Rita	Analisis dampak pariwisata terhadap tingkat pendapatan dan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan taman wisata alam laut pulau weh kota sabang	<ul style="list-style-type: none"><li>Pendapatan</li><li>- Umur</li><li>- Tingkat pendidikan</li><li>- Jumlah AK</li><li>- Pengeluaran</li><li>- Waktu kerja</li><li>- Keikutsertaan dalam memanfaatkan pariwisata</li><li>Tingkat kesejahteraan</li><li>- Tingkat pendapatan perkapita</li><li>- Pengeluaran /konsumsi</li><li>- Tingkat pendidikan</li><li>- Tingkat kesehatan</li><li>- Kondisi perumahan</li><li>- Fasilitas perumahan</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan masyarakat baik yang memanfaatkan potensi pariwisata maupun yang tidak memanfaatkan potensi pariwisata</li><li>Mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan taman wisata alam laut pulau weh</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Regresi linier berganda</li><li>- Analisis tingkat kesejahteraan</li></ul>	Analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan diperoleh bahwa faktor umur, pendidikan, jumlah AK, pengeluaran, dan jarak dari kawasan wisata mempunyai pengaruh terhadap pendapatan rumah tangga masyarakat sekitar taman wisata alam laut pulau weh berdasarkan indikator kemiskinan terdapat perbedaan yang signifikan antara rumah tangga yang aktif dalam kegiatan pariwisata dan rumah tangga yang tidak aktif dalam kegiatan pariwisata di Kawasan Wisata Alam Laut Pulau Weh.	Mengetahui teknik analisis yang akan digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendatan masyarakat Sebagai referensi penulisan dan dalam penentuan variabel yang diambil

## 2.7 Kerangka Teori

Teori-teori yang dijabarkan pada sub bab sebelumnya merupakan teori-teori yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Adapun teori-teori tersebut digambarkan kaitannya dengan masing-masing tujuan penelitian pada **Gambar 2.1**.



Gambar 2.1 Kerangka Teori





## BAB III METODE PENELITIAN

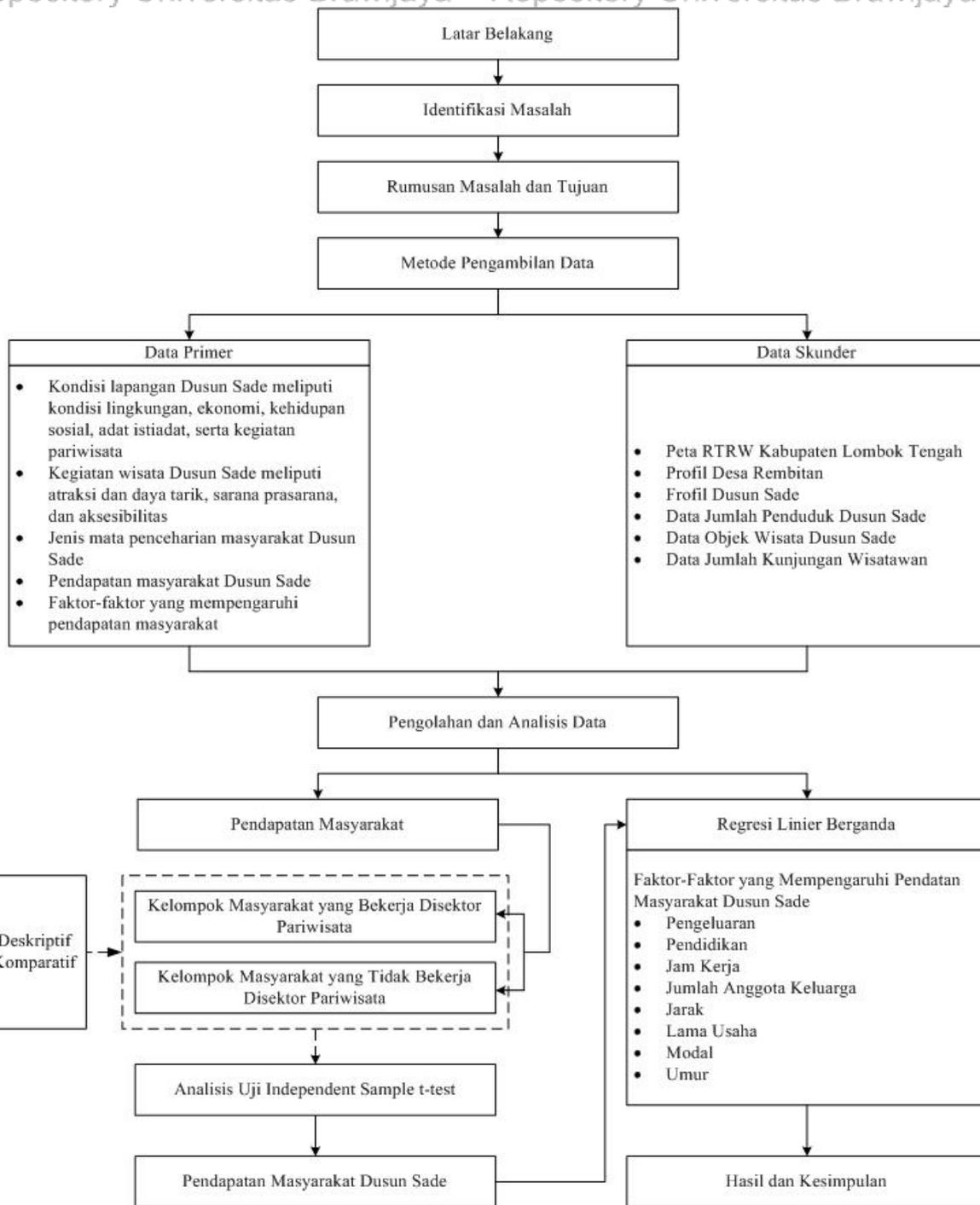
### 3.1 Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena menekankan analisisnya untuk menguji hubungan antar variabel dan menjelaskan variabel serta menguji teori serta menggunakan metode deskriptif, karena hanya menggambarkan dan meringkaskan berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel. Penelitian mengenai “Pengaruh Kegiatan Pariwisata Terhadap Pendapatan Masyarakat di Dusun Sade” adalah penelitian yang bersifat kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang menggunakan metode kuantitatif atau metode ilmiah karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu, konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Tahapan dalam penelitian kuantitatif adalah identifikasi, pemilihan masalah, dan perumusan masalah. Tahap selanjutnya adalah telaah pustaka digunakan untuk memperdalam pengetahuan tentang masalah yang diteliti dan mempertajam konsep yang digunakan. Selanjutnya adalah penentuan metode penelitian yang mencakup penentuan subjek penelitian (populasi dan sample), metode pengumpulan data, dan metode analisis data. Tahap terakhir adalah pengolahan data dan interpretasi (Pratama 2014). Untuk merumuskan temuan penelitian, tahap-tahap tersebut juga dilakukan dalam penelitian ini.

### 3.2 Diagram Alir Penelitian

Diagram alir penelitian merupakan alur metodologi yang akan digunakan dalam kegiatan penelitian. Diagram alir penelitian bertujuan untuk mempermudah proses penelitian. Langkah-langkah dalam kegiatan penelitian ini lebih jelas dapat dilihat pada

**Gambar 3.1.**



Gambar 3. 1 Diagram Alir

### 3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian Pengaruh Kegiatan Pariwisata Terhadap Pendapatan Masyarakat dilakukan di Dusun Adat Sade, Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Dusun Sade merupakan salah satu destinasi wisata di Kabupaten Lombok Tengah yang menawarkan keunikan dari masyarakat dan bangunan-bangunan rumah yang masih tradisional.

### 3.4 Penentuan Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan unsur dari sekelompok objek yang akan diteliti yang dapat diukur dan diamati. Berdasarkan teori yang didapatkan maka ditetapkan variabel yang akan dibahas dan diteliti dalam penelitian. Berikut pada **tabel 3.1** yang digunakan dalam menentukan variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini:

Tabel 3.1 Variabel Penelitian

Tujuan	Variabel	Parameter	Sumber
Mengetahui karakteristik pariwisata dan masyarakat di Dusun Sade	Wisataan	Jumlah wisatawan yang berkunjung	Ismayanti (2010), Spillane (2001) Sulaksmi (2013)
	Daya tarik/atraksi wisata	Daya tarik wisata yang ditawarkan pada kawasan wisata	
	Sarana dan prasarana	Sarana dan prasarana pendukung pariwisata di kawasan wisata	
	Aksesibilitas	Aksesibilitas dilihat dari : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kondisi jalan</li> <li>• Ketersediaan transportasi</li> <li>• Waktu tempuh</li> <li>• Jarak tempuh</li> </ul>	
	Profil masyarakat	Profil masyarakat dilihat dari beberapa aspek seperti: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Umur (Tahun)</li> <li>• Tingkat Pendidikan (Tahun)</li> <li>• Pengeluaran (Rupiah/bulan)</li> <li>• Jam Kerja (Jam/hari)</li> <li>• Jumlah Anggota Keluarga (Jiwa)</li> <li>• Jarak Menuju Tempat Bekerja/Usaha (Meter)</li> <li>• Lama Usaha/Bekerja (Tahun)</li> <li>• Pendapatan (Rupiah)</li> </ul>	
Mengetahui Perbedaan Pendapatan Masyarakat di Dusun Sade	Pendapatan masyarakat yang memanfaatkan pariwisata	Jumlah Pendapatan masyarakat yang bekerja pada sektor pariwisata (Rupiah/bulan)	Sulaksmi (2007),
	Pendapatan masyarakat yang tidak memanfaatkan pariwisata	Jumlah Pendapatan masyarakat yang bekerja pada sektor pariwisata (Rupiah/bulan)	
Mengetahui Faktor-Faktor Apasaja Yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Pendapatan	Umur	Umur responden (tahun)	Lilian sarah (2013), Sulaksmi (2007)
	Tingkat pendidikan	Lama menempuh pendidikan formal terakhir yang dijalani (tahun)	
	Pengeluaran/konsumsi	Pengeluaran yang dikeluarkan oleh rumah tangga dihitung dalam satuan Rupiah (Rp/Bulan)	
	Curahan waktu kerja	Waktu bekerja yang dihitung dari jam kerja (Jam/hari)	
	Jumlah anggota keluarga	Jumlah anggota keluarga dalam satu rumah yang menjadi tanggungan (orang)	
	Jarak dari menuju tempat	Jarak yang ditempuh dari tempat tinggal menuju tempat usaha/bekerja	

<u>Tujuan</u>	<u>Variabel</u>	<u>Parameter</u>	<u>Sumber</u>
	usaha/kerja	(km)	
	Lama	lama waktu dalam menjalani	
	usaha/bekerja	pekerjaan (tahun)	

### 3.5 Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kalimat, kata, atau gambar. Sedangkan, data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, atau data kualitatif yang diangkakan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

#### 3.5.1 Survei primer

Perolehan data melalui survey primer dilakukan dalam bentuk observasi/pengamatan lapangan, wawancara, dan kuisisioner

##### 1. Observasi/pengamatan lapangan

Observasi merupakan proses pengumpulan data dan informasi dengan melihat secara langsung dan mengamati di lapangan terkait karakteristik fisik lapangan/lingkungan dusun, keadaan ekonomi penduduk setempat, kehidupan sosial, dan kegiatan pariwisata.

##### 2. Wawancara

Metode ini dilakukan untuk menyerap pendapat, persepsi, atau opini yang sifatnya subyektif. Metode wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi terkait kegiatan pariwisata yang ada di Dusun Sade serta profil masyarakat. Wawancara dilakukan pada pihak-pihak kelembagaan dusun adat dan tokoh masyarakat dusun adat Sade yang memahami dan mengetahui betul keadaan dusun adatnya untuk mendapatkan informasi yang sedalam-dalamnya terkait kehidupan dusun adat yang ada di dusun Sade. Metode wawancara ini dilakukan melalui dua tahap, yaitu sebelum dan setelah menyebarkan kuisisioner.

##### 3. Kuisisioner

Kuisisioner merupakan daftar pertanyaan atau angket yang berisikan variable-variabel pariwisata berkelanjutan yang kemudian akan diberikan skor atau penilaian oleh responden. Kuisisioner disebarkan kepada responden dengan tujuan untuk mendapatkan informasi, tanggapan, pendapat, dan kegiatan responden terhadap objek yang ditanyakan. Dalam pengisian kuisisioner, responden akan didampingi dan dipandu oleh peneliti. Pengisian kuisisioner oleh responden dilakukan dengan memberikan penilaian terhadap variable yang memiliki pengaruh terhadap variabel lain pasangannya, serta diperhatikan nilai yang akan diberikan untuk menggambarkan besar atau kecilnya

pengaruh. Permasalahan yang akan ditanyakan dalam kuisioner adalah hubungan/pengaruh antar variabel-variabel yang berasal dari sektor pariwisata dan pengaruhnya terhadap perekonomian masyarakat.

Metode survei dan data primer yang akan digunakan menyangkut penelitian dapat dilihat pada **Tabel 3.2** berikut:

Tabel 3. 2 Data Primer

No	Metode survei	Sumber data	Jenis data yang diperoleh
1.	Observasi/pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kondisi lapangan dusun Sade, meliputi kondisi lingkungan, ekonomi, kehidupan sosial masyarakat, serta kegiatan pariwisata</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kegiatan wisata Dusun Sade</li> </ul>
2.	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tokoh pemuka adat/lembaga</li> <li>Perangkat desa adat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah wisatawan yang berkunjung</li> <li>Pengaruh yang ditimbulkan dari aktivitas wisata terhadap perekonomian masyarakat</li> <li>Profil masyarakat</li> </ul>
3.	Kuisioner	<ul style="list-style-type: none"> <li>Masyarakat Dusun Sade</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pendapatan dan pengeluaran dari kegiatan ekonomi</li> <li>Kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat</li> </ul>

### 3.5.2 Survei sekunder

Survei sekunder merupakan pencarian data yang dilakukan pada instansi-instansi terkait untuk mendukung data yang diperoleh dari survei primer yang berhubungan dengan materi penelitian.

#### 1. Studi literatur/pustaka

Literatur yang dimaksud dapat berupa buku, penelitian terdahulu, dan artikel terkait guna mencari dukungan fakta, informasi atau teori-teori dalam menentukan landasan teori atau kerangka teori dalam penelitian.

#### 2. Survei instansi

Survei ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran kualitatif dan kuantitatif yang berupa uraian data, angka, dan peta. Instrumen yang dijadikan dasar bahwa penelitian yang dilakukan telah sah, serta menyatakan peminjaman data-data yang dibutuhkan. Metode survei dan data sekunder yang akan digunakan menyangkut penelitian dapat dilihat pada **Tabel 3.3** berikut:

Tabel 3.3 Data Sekunder

No.	Metode survei	Sumber data	Jenis data
1.	Studi literatur/pustaka	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Buku literatur/pustaka</li> <li>• Internet</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tinjauan pustaka tentang faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan</li> <li>• Tinjauan pustaka tentang dampak pariwisata terhadap perekonomian masyarakat</li> <li>• Tinjauan pustaka tentang Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Tingkat Kesejahteraan dan Sosial Budaya Masyarakat Lokal</li> </ul>
2.	Survei instansi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten</li> <li>• Kantor Kecamatan Pujut</li> <li>• Kantor Desa Rembitan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Profil desa Rembitan</li> <li>• Profil objek wisata dusun Sade</li> <li>• Jurnal terkait penelitian yang dilakukan</li> <li>• Penelitian terdahulu</li> <li>• Profil Desa Rembitan</li> <li>• Profil Dusun Sade</li> <li>• Data Kunjungan Wisatawan</li> <li>• Profil Objek Wisata di Desa Rembitan, Dusun Sade</li> </ul>

### 3.6 Populasi

Dalam penelitian ini menggunakan Non-Probability Sampling, dimana teknik sampling yang dilakukan tidak memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau populasi untuk dipilih sebagai sample (Ari Kunto, 2010). Sample yang digunakan dalam penelitian adalah sample jenuh karena menggunakan keseluruhan anggota populasi sebagai sample.

Populasi dalam suatu penelitian merupakan kumpulan individu atau objek yang merupakan sifat-sifat umum. Menurut Sugiyono (2010) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dari penjelasan para ahli tersebut maka populasi yang digunakan dalam penelitian adalah masyarakat Dusun Sade secara keseluruhan yang berjumlah 165 Kepala Keluarga (KK) sebagai obyek dari penelitian yang dibagi menjadi dua kelompok masyarakat. Kelompok masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata sebanyak 94 keluarga, dan yang tidak bekerja di sektor pariwisata sebanyak 71 keluarga.

### 3.7 Metode Analisis

Metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan analisis evaluatif baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

### 3.7.1 Metode Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendeskripsian karakteristik kegiatan dusun Sade yang ditinjau dari hubungan/pengaruh antar variabel penelitian. Analisis deskriptif ini dituangkan dalam bentuk narasi melalui pengamatan langsung, wawancara secara mendalam oleh pihak-pihak terkait, dan dengan menyebarkan kuisioner.

Statistik deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan dan menyajikan secara ringkas informasi dari sejumlah besar data. Berdasarkan statistik deskriptif, data mentah diubah ke dalam suatu bentuk yang dapat menyediakan informasi untuk menggambarkan serangkaian faktor dalam suatu keadaan (Sularso, 2003). Erlina dan Mulyani (2007) menyatakan bahwa statistik deskriptif merupakan proses transformasi data penelitian dalam tabulasi, sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Statistik deskriptif umumnya digunakan untuk memberi informasi mengenai variabel penelitian yang utama.

Analisis deskriptif digunakan untuk melihat karakteristik pariwisata di Dusun Sade berdasarkan atraksi wisata yang ditawarkan di Dusun Sade serta aksesibilitas dan sarana dan prasarana yang sudah ada di Dusun Sade. Analisis deskriptif juga digunakan untuk mengetahui karakteristik masyarakat Dusun Sade baik yang bekerja di sektor pariwisata maupun yang tidak bekerja di sektor pariwisata berdasarkan pendapatan, pengeluaran, tingkat pendidikan, jam kerja, jumlah anggota keluarga, jarak, lama usaha, dan umur.

### 3.7.2 Metode Analisis Evaluatif

#### A. Analisis Uji Independent Sample *t* Test

Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah adanya perbedaan pendapatan secara signifikan antara masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata dengan masyarakat yang tidak bekerja pada sektor pariwisata.

Uji T independen ini memiliki asumsi/syarat yang mesti dipenuhi, yaitu :

1. Datanya berdistribusi normal.
2. Kedua kelompok data independen (bebas)
3. variabel yang dihubungkan berbentuk numerik dan kategorik (dengan hanya 2 kelompok)

Dengan asumsi:

$H_0$  : Rata-rata pendapatan masyarakat yang bekerja pada sektor pariwisata sama dengan rata-rata pendapatan masyarakat yang tidak bekerja pada sektor pariwisata.

$H_1$  : Rata-rata pendapatan masyarakat yang bekerja pada sektor pariwisata lebih besar dibandingkan dengan masyarakat yang tidak bekerja pada sektor pariwisata.

Secara perhitungan manual ada dua formula (rumus) uji T independen, yaitu uji T dengan varian yang sama dan uji T dengan varian yang tidak sama. Untuk varian sama menggunakan formulasi berikut:

$$t = \frac{xa - xb}{s_p \sqrt{\left(\frac{1}{n_a}\right) + \left(\frac{1}{n_b}\right)}} \quad (3-1)$$

$$s_p^2 = \frac{(n_a - 1)s_a^2 + (n_b - 1)s_b^2}{n_a + n_b - 2} \quad (3-2)$$

Dimana:

$X_a$  : Nilai rata-rata pendapatan masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata

$X_b$  : Nilai rata-rata pendapatan masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata

$S_p$  : Standar deviasi gabungan

$S_a$  : Standar deviasi masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata

$S_b$  : Standar deviasi masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata

$N_a$  : Banyak sample masyarakat yang bekerja pada sektor pariwisata

$N_b$  : Banyak sample masyarakat yang tidak bekerja pada sektor pariwisata

Dengan kriteria pengujian jika  $t_{hitung} = t_{tabel}$  pada taraf kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ )

maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, sedangkan jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dalam penelitian ini digunakan aplikasi SPSS untuk mempermudah penelitian dalam memperoleh hasil uji T independen guna mengetahui apakah ada perbedaan pendapatan yang signifikan antara masyarakat yang bekerja pada sektor pariwisata dengan masyarakat yang tidak bekerja pada sektor pariwisata di Dusun Sade.

#### B. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Masyarakat

Analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pendapatan masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata maupun nonpariwisata berdasarkan beberapa variabel seperti (X1) Pengeluaran, (X2) Tingkat Pendidikan, (X3) Jam Kerja, (X4) Jumlah Anggota Keluarga, (X5) Jarak, (X6) Lama Usaha, dan (X7) Umur menggunakan analisis regresi linier berganda dengan melalui tahapan sebagai berikut:

## 1. Uji Validitas dan Reliabilitas Data

Untuk mengukur kualitas data, pada setiap pertanyaan yang mewakili masing-masing variabel dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Pertanyaan telah dianggap valid (sah) dan reliabel (andal) dapat digunakan untuk proses analisis data selanjutnya, sementara untuk pertanyaan yang tidak valid dan tidak reliabel dibuang dan tidak dimasukkan dalam proses analisa data selanjutnya.

Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen tersebut mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Alat ukur yang dapat digunakan dalam pengujian validitas kuesioner adalah angka hasil korelasi antara skor pertanyaan dengan skor keseluruhan pertanyaan responden terhadap informasi dalam kuesioner. Jenis korelasi yang digunakan adalah korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel. Asumsi yang digunakan dalam uji validitas adalah uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai  $r$  hitung dengan  $r$  tabel untuk *degree of freedom* (df)

Selanjutnya dilakukan pengujian reliabilitas untuk mengetahui konsistensi atau keandalan hasil pengukuran suatu instrumen apabila instrumen tersebut digunakan lagi sebagai alat ukur suatu objek atau responden. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode *Cronbach's alpha*. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika memiliki *Cronbach's alpha* lebih besar dari 0,60 (Ghozali, 2005).

## 2. Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini juga menguji asumsi klasik yang akan melekat pada persamaan model regresi sehingga data-data yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis bebas dari asumsi klasik yang terdiri dari asumsi normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedisitas.

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mendeteksi normalitas data yang digunakan dalam pengujian hipotesis kelak. Tujuan dari uji normalitas adalah mengetahui apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Erlina, 2007). Uji normalitas dapat ditempuh dengan menggunakan kurva persebaran data atau menggunakan uji *Kolmogrow-Smirnov* (K-S) dengan kriteria jika  $p\text{-value} < 0.05$  berarti data terdistribusi tidak normal. Normalitas data merupakan asumsi terpenting dalam statistik parametrik sehingga pengujian terhadap normalitas data harus dilakukan agar asumsi dalam statistik parametrik terpenuhi (Supramono dan Utami, 2004).

### b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menganalisis eksistensi gejala korelasi antar variabel independen. Pengujian dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF), atau dengan melihat hasil koefisien korelasi antara variabel independen (Supramono dan Utami, 2004).

Multikolinearitas dapat dilihat pada nilai *tolerance* atau *Variance inflection factor* (VIF). Nilai *tolerance* berbanding terbaik dengan *variance inflation faktor* yang dapat dijelaskan dengan  $VIF = 1/tolerance$ , maka dengan itu nilai *cutoff* yang sering diterima adalah  $tolerance < 0,1$  atau  $VIF > 10$ . Setiap peneliti yang melakukan penelitian sering kali harus menentukan tingkat kolinearitas sendiri (Ghozali, 2005:91-92). Hair dkk dalam Supramono dan Utami (2004:82) menyebutkan bahwa gejala multikolonearitas terjadi nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,1 atau nilai VIF lebih besar dari 10.

### c. Uji heteroskedatisitas

Uji heteroskedatisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedatisitas, demikian jika sebaliknya. Model regresi yang baik tidak terjadi gejala heteroskedatisitas.

Pengujian heteroskedatisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan Grafik Plot, deteksi ada tidaknya heteroskedatisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ( $Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$ ) yang telah di *studentized* (Ghozali, 2005).

Analisis regresi berganda merupakan salah satu analisis kuantitatif yang dimaksudkan untuk memperkirakan besarnya pengaruh secara kuantitatif dari perubahan satu atau beberapa kejadian lain menggunakan alat analisis statistik.

### 3. Uji T

Uji T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual/parisial dalam menerangkan variasi variabel independen.

Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

a. Jika angka probabilitas signifikan  $> 0,5$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel bebas (pengeluaran, pendidikan, jam kerja, jumlah anggota

keluarga, jarak, lama usaha, dan umur) secara individual tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat (pendapatan).

- b. Jika angka probabilitas signifikan  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti bahwa variabel bebas (pengeluaran, pendidikan, jam kerja, jumlah anggota keluarga, jarak, lama usaha, dan umur) secara individual memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat (pendapatan).

#### 4. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat secara bersama-sama atau simultan. Pengujian dilakukan dengan membandingkan antara F hitung dan F tabel pada taraf signifikansi sebesar 5 % atau  $\alpha=0,5$ . Dasar penarikan kesimpulan atas pengujian ini adalah sebagai berikut:

- a. Jika F hitung  $>$  F tabel maka  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Hal ini berarti bahwa variabel bebas secara bersama-sama atau simultan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
- b. Jika F hitung  $<$  F tabel maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel bebas secara bersama-sama atau simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

#### 5. Model Regresi

Analisis Regresi Berganda adalah suatu metode analisa yang digunakan untuk menentukan ketepatan prediksi dari pengaruh yang terjadi antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). (X1) Pengeluaran, (X2) Tingkat Pendidikan, (X3) Jam Kerja, (X4) Jumlah Anggota Keluarga, (X5) Jarak, (X6) Lama Usaha, dan (X7) Umur

Formulasi untuk regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_{1A} + b_2X_{1B} + b_3X_{1C} + b_4X_{2A} + b_5X_{2B} + b_6X_{3A} + b_7X_{3B} + e \quad (3-3)$$

Keterangan:

a = Koefisien Konstanta

$b_1, b_2, \dots, b_8$  = Koefisien Regresi

X1 = Pengeluaran (Rp/Bulan)

X2 = Tingkat Pendidikan (Tahun)

X3 = Jam Kerja (Jam/Hari)

X4 = Jumlah Anggota Keluarga (Orang)

X5 = Jarak Menuju Tempat Usaha/Bekerja (Meter)

X6 = Lama Usaha/Bekerja (Tahun)

$X^2$  = Umur (Tahun)

$Y$  = Pendapatan (Rp/Bulan)

#### 6. Uji R<sup>2</sup> (Koefisien Determinasi)

R-square digunakan untuk mengetahui seberapa besar keterkaitan variabel

*independent* terhadap variabel *dependent*. Formula R-Square :

$$R^2 = \frac{JK(Reg)}{JK(Tot)} \quad (3-4)$$

Dimana :

$R^2$  = Koefisien Determinasi, maksudnya besarnya pengaruh variabel (X) terhadap variabel (Y)

$JK(Reg)$  = Jumlah kuadrat Regresi

$JK(Tot)$  = Jumlah kuadrat Total



Tabel 3.4 Desain Survei

No	Tujuan	Variabel	Data yang diperlukan	Metode pengambilan data	Metode analisis	Output
1	Mengetahui karakteristik pariwisata dan masyarakat di Dusun Sade	<p>Wisatawan</p> <p>Daya tarik/atraksi wisata</p> <p>Sarana prasarana wisata</p> <p>Aksesibilitas</p> <p>Profil masyarakat</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah kunjungan wisatawan</li> <li>Daya tarik wisata yg ditawarkan di Dusun Sade</li> <li>Ketersediaan sarana dan prasaran pendukung pariwisata</li> <li>Kondisi jalan</li> <li>Ketersediaan transportasi</li> <li>Waktu tempuh</li> <li>Jarak tempuh</li> <li>umur</li> <li>tingkat pendidikan</li> <li>pengeluaran konsumsi</li> <li>jam kerja</li> <li>jumlah anggota keluarga</li> <li>jarak menuju tempat bekerja/usaha</li> <li>lama usaha/bekerja</li> <li>pendapatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Survey skunder</li> <li>Survei Primer</li> <li>Wawancara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Analisis deskriptif</li> </ul>	Mengetahui karakteristik pariwisata berdasarkan kegiatan wisata serta profil masyarakat di Dusun Sade
2	Mengetahui Perbedaan Pendapatan Masyarakat di Dusun Sade Baik Yang Memanfaatkan Sektor Pariwisata maupun Yang Tidak	<p>Pendapatan Masyarakat yang memanfaatkan pariwisata</p> <p>Pendapatan Masyarakat yang tidak memanfaatkan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah pendapatan masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata</li> <li>Jumlah pendapatan masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Survei Primer</li> <li>Wawancara</li> <li>Kuisisioner</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Analisis <i>Independent Sample t-test</i></li> </ul>	Mengetahui seberapa besar perbedaan pendapatan masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata dan yang tidak bekerja di sektor pariwisata

No	Tujuan	Variabel	Data yang diperlukan	Metode pengambilan data	Metode analisis	Output
3	Mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat Dusun Sade.	<p>pariwisata</p> <p>Umur</p> <p>Tingkat pendidikan</p> <p>Pengeluaran/konsumsi</p> <p>Curahan waktu kerja</p> <p>Jumlah anggota keluarga</p> <p>Jarak menuju tempat usaha/bekerja</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Umur responden (tahun)</li> <li>• Lama menempuh pendidikan formal terakhir yang dijalani (tahun)</li> <li>• Pengeluaran yang dikeluarkan oleh rumah tangga dihitung dalam satuan Rupiah (Rp/Bulan)</li> <li>• Waktu bekerja yang dihitung dari jam kerja (Jam/hari)</li> <li>• Jumlah anggota keluarga dalam satu rumah yang menjadi tanggungan (orang)</li> <li>• Jarak yang ditempuh dari tempat tinggal menuju tempat usaha/bekerja (km)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Survei Primer</li> <li>• Wawancara</li> <li>• Kuisisioner</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Regresi linier berganda</li> </ul>	Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat Dusun Sade



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Dusun Sade

Dusun sade adalah salah satu dusun yang terletak di Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Dusun Sade merupakan salah satu kawasan wisata budaya adat Suku Sasak dan juga merupakan kawasan permukiman tradisional. Dusun Sade terletak sekitar 30 km dari Kota Mataram dan 17 km dari Kota Praya (Ibukota Kabupaten Lombok Tengah). Dusun Sade dilewati oleh jalan raya yang menuju ke kawasan wisata Pantai Kuta yang merupakan salah satu wisata andalan di Kabupaten Lombok Tengah dengan jarak sekitar 6 km dari Dusun Sade.

Secara geografis Dusun Sade terletak pada 08 50' LS dan 116 BT dan terletak pada ketinggian 120-126 mdpl dengan topografi yang berbukit dan bergelombang. Permukiman Dusun Sade terletak di sebuah bukit sehingga dibuat berteras untuk menghindari erosi, berbeda dengan lahan persawahan yang merupakan lahan datar.

Dusun Sade dikenal sebagai dusun yang mempertahankan adat suku Sasak. Semenjak tahun 1975 desa ini sudah dikunjungi oleh para wisatawan, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Peningkatan jumlah wisatawan secara signifikan mulai terjadi semenjak diresmikannya penggunaan Bandara Internasional Lombok Praya pada bulan November tahun 2011. Hal ini disebabkan jarak tempuh dari Bandara ke Dusun Sade hanya 15–20 menit perjalanan dari bandara. Saat ini rata – rata pengunjung yang datang ke Dusun Sade setiap harinya mencapai 100 orang per hari. Untuk hari libur jumlah pengunjung dapat meningkat sampai dengan 200 orang.

Pemerintah Provinsi NTB telah menunjuk Dusun Sade sebagai Desa Wisata sesuai dengan SK Gubernur NTB No. 2 tahun 1989 tentang penetapan 15 kawasan pariwisata. Penetapan suatu desa dijadikan sebagai desa wisata harus memiliki beberapa kriteria seperti :

1. Memiliki atraksi wisata, yaitu semua yang mencakup alam, budaya dan hasil ciptaan manusia.
2. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.

3. Sistem Kepercayaan dan kemasyarakatan, merupakan aspek penting mengingat adanya aturan-aturan yang khusus atau kearifan lokal pada komunitas sebuah desa.

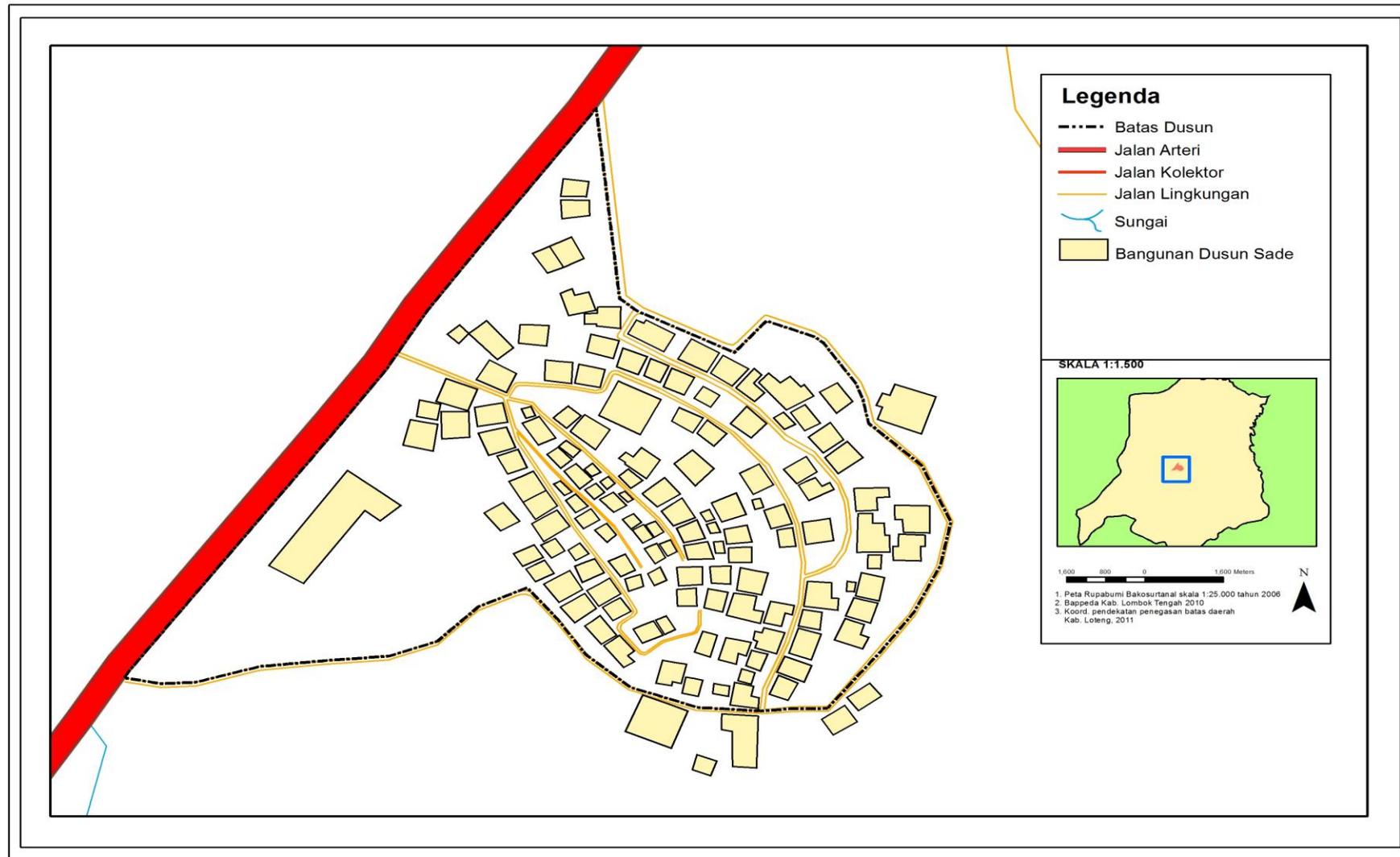
4. Ketersediaan infrastruktur; meliputi fasilitas dan pelayanan transportasi, fasilitas listrik, air bersih, drainase, telepon dan sebagainya.

Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya. Semua aspek tersebut dimiliki oleh Dusun Sade dan suku Sasak yang menjadi penghuniya. Semua penduduk di dusun ini masih merupakan satu keturunan, karena mereka melakukan perkawinan antar saudara.

Bangunan Dusun Sade memiliki ciri khas dari bangunan Suku Sasak dimana dinding dan tiang terbuat dari bambu, dengan atap yang terbuat dari alang-alang kering. Keistimewaan dari atap alang-alang ini adalah atap tersebut akan menyejukkan bangunan saat cuaca terik, namun sebaliknya memberikan kehangatan di malam hari. Lantainya terbuat dari tanah liat yang di campur dengan sedikit sekam padi. Jarak antar bangunan sangat rapat, dan masing-masing bangunan dihubungkan dengan jalan setapak yang tak bisa dilewati kendaraan bermotor.

Setiap rumah di Desa Sade terbagi menjadi tiga bagian. Bagian depan untuk tidur kaum pria dan orang tua. Sementara bagian dalam yang harus melalui dua atau tiga anak tangga menuju bagian atas berisi dapur, lumbung dan tempat tidur perempuan. Kemudian bagian ketiga yaitu sebuah ruangan kecil yang digunakan untuk tempat melahirkan.

Walaupun setiap rumah memiliki bentuk yang sama, tetapi terdapat pembagian menjadi tiga tipe menurut penggunaannya yakni “Bale Bonter” yakni rumah yang dimiliki oleh pejabat desa, “Bale Kodong” untuk warga yang baru menikah atau orangtua untuk menghabiskan masa tua. Dan terakhir ialah “Bale Tani” yang digunakan sebagai tempat tinggal. Peta wilayah studi dijelaskan pada **Gambar 4.1** berikut:



Gambar 4. 1 Peta Wilayah Studi

Dusun sade dikenal sebagai dusun yang mempertahankan adat dan budaya Suku Sasak. Wilayah Sade dan sekitarnya diperkirakan sudah dihuni sejak zaman Megalitik. Hal ini bisa dilihat dari adanya penemuan seperti punden berundak di Bukit Kahyangan yang merupakan tempat pemujaan pada masa Megalitik.

Nama Sade sendiri berasal dari kata Nursada yang merupakan putra salah satu wali penyebar agama Islam di Lombok yang berasal dari Jawa bernama Ratu Mas Sembah Hulun. Nursada inilah yang menyebarkan Islam Waktu Telu dan Mendirikan Masjid Rembitan masih berdiri hingga saat ini yang berjarak sekitar 500m dari Dusun Sade. Luas desa ini sekitar lima hektar dan konon sudah ada sejak 600 tahun yang lalu. Selain sebagai desa adat, Dusun Sade juga merupakan desa wisata. Semua penduduk Dusun Sade pun masih tetap menjaga keaslian dusun sehingga menjadikan dusun ini sungguh unik.

Permukiman di Dusun Sade didirikan oleh masyarakat Sasak yang merupakan penduduk asli dan mayoritas di Pulau Lombok sejak abad ke-18. Konon, kebudayaan masyarakat terekam dalam kitab Nagara Kartha Gama karangan Empu Nala dari Majapahit. Setelah pengaruh Islam dari Jawa Masuk ke Lombok dalam menerima ajaran Islam, di Dusun Sade juga terjadi sinkritisme antara agama Islam yang masuk dengan kepercayaan masyarakat sebelumnya yaitu anisme dan dinamisme, sehingga melahirkan kepercayaan Islam Waktu Telu.

Istilah Islam Waktu Telu ini berasal dari ungkapan bahasa bukan dari penyebar Islam yang datang. Hal ini dibuktikan dengan adanya ungkapan Waktu Telu pada naskah-naskah dan lontar yang pernah ditemukan di Lombok. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa nama Ilam Waktu Telu diambil dari filsafat kepercayaan dalam menafsirkan gejala alam yang terdiri dari tiga prinsip, yaitu (1) Kehidupan karena dilahirkan seperti manusia dan binatang yang melahirkan anaknya; (2) Kehidupan karena menetas lewat telur seperti burung dan binatang bertelur lainnya; dan (3) Kehidupan karena tumbuh seperti pohon dan tanaman lainnya. Waktu Telu juga diartikan sebagai tiga dimensi waktu yang paling dihargai dan harus dijalani oleh manusia yang meliputi masa di dalam kandungan, masa hidup, dan masa di alam kubur.

Kondisi pada saat ini banyak penduduk Dusun Sade sudah mulai meninggalkan kepercayaan Islam Waktu Telu dan Memeluk Islam sepenuhnya. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa kepercayaan Islam Waktu Telu inilah yang kemudian sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat sehingga mampu mempertahankan adat dan budaya hingga saat ini walaupun ditengah pesatnya kemajuan teknologi.

Sedangkan kebudayaan Suku Sasak di Dusun Sade salah satunya dapat dilihat dari rumah adat Suku Sasak. Rumah adat Suku Sasak memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya sebagai tempat secara individu dan keluarga secara jasmani, tetapi juga dalam pemenuhan kebutuhan jiwa atau spiritual. Rumah adat Suku Sasak dibangun dengan memperhatikan nilai-nilai estetikan dan kearifan lokal masyarakat.

Salah satu keunikan yang ada di Dusun Sade ini adalah adanya bangunan/rumah tradisional yang disebut dengan Rumah Bale Tani. Rumah Bale Tani sendiri merupakan peninggalan nenek moyang Suku Sasak. Mata pencaharian asli masyarakat di Dusun Sade adalah sebagai petani. Jumlah mereka relatif tidak bertambah karena keluarga yang baru menikah kalau tidak mewarisi rumah orang tuanya akan membangun rumah di tempat lain. Disamping arsitektur rumah, sistim sosial dan kehidupan keseharian mereka masih sangat kental dengan tradisi masyarakat Sasak tempo dulu.

Bentuk bangunannya sangat khas dengan atap yang terbuat dari ijuk dan tembok yang berasal dari anyaman bambu. Uniknya penduduk setempat mempunyai kebiasaan atau tradisi mengepel lantai dengan kotoran kerbau. Menurut kepercayaan mereka, konon dengan cara tersebut lantai rumah akan terasa lebih hangat dan terhindar dari gangguan nyamuk. Namun jangan salah, meski mereka mengepel lantai dengan kotoran kerbau, tetap saja tidak ada bau bekas kotoran yang tercium.

Selain mempunyai kebiasaan atau tradisi mengepel lantai rumah dengan kotoran kerbau, penduduk di sini juga mempunyai aturan adat bahwa seorang perempuan Suku Sasak tidak boleh menikah jika belum bisa menenun. Maka tak heran jika kain tenun khas Suku Sasak menjadi andalan produk dari Dusun Sade. Bahkan ada kain tenun songket yang terbuat dari benang emas atau perak yang ditunen bersama benang katun atau sutra.

Pembuatan kain songketnya pun masih menggunakan alat sederhana. Semua pengerjaannya menggunakan tangan. Mulai dengan pemintalan kapas menjadi benang, pewarnaan benang hingga proses menenunnya yang menggunakan alat tenun yang terbuat dari kayu. Motifnya sangat khas. Menariknya lagi kain ini hanya bisa dibeli dan tidak bisa ditemukan di tempat lain. Cocok untuk oleh-oleh para wisatawan yang berkunjung, satu lembar kain songket biasanya dihargai sekitar 100 hingga 350 ribu tergantung bahan dan tingkat kerumitannya.

#### **4.2 Karakteristik Pariwisata**

Dusun Sade sebagai kawasan wisata budaya memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung, antara lain dapat dilihat dari unsur-unsur budaya masyarakat yang terwujud dalam karakteristik permukiman dan bangunan adat, istiadat, serta

karakteristik masyarakat. Karakteristik paariwisata di Dusun Sade dilihat dari potensi wisata dan daya tarik yang ditawarkan kepada wisatawan. Selain itu untuk menunjang pariwisata, Dusun Sade dilengkapi dengan sarana dan prasarana pariwisata serta aksesibilitas guna menunjang kegiatan pariwisata yang dapat memberikan kemudahan bagi wisatawan yang ingin berkunjung ke Dusun Sade.

#### 4.2.1 Dusun Sade Sebagai Desa Wisata

Nuryanti dalam Soemarno (2010) menjelaskan bahwa desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Menurut Soemarno (2010) mengatakan bahwa desa wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian masyarakat, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan, misalnya: atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cindramata, dan kebutuhan wisata lainnya.

Pariwisata budaya biasanya berupa kawasan yang memiliki beberapa karakteristik khusus yang layak untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan wisata budaya, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang masih relative asli dan terjaga. Selain itu, beberapa factor pendukung seperti makanan khas, kesenian tradisional, kerajinan tangan, serta kegiatan dari masyarakat asli yang tinggal menjadi daya tarik dalam suatu wisata budaya. Di luar faktor-faktor tersebut, sumberdaya alam dan lingkungan yang masih terjaga merupakan salah satu faktor penting dari kawasan wisata budaya dan Dusun Sade merupakan salah satu tujuan wisata budaya yang ada di Pulau Lombok.

Menurut UU RI No. 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya mendefinisikan Benda Cagar Budaya sebagai berikut:

1. Benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun, atau mewakili masa gaya yang khas serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan
2. Benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Jika dilihat dari pengertian diatas maka dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan dengan pariwisata budaya adalah sebuah kegiatan wisata yang ditujukan untuk

menikmati berbagai adat istiadat lokal, benda-benda bersejarah, dan alam beserta isinya di tempat asalnya yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman akan budaya bagi pengunjung atau wisatawan yang datang.

Penetapan suatu desa dijadikan sebagai desa wisata harus memenuhi persyaratan-persyaratan, antara lain sebagai berikut:

1. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
2. Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan local, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
3. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
4. Keamanan di desa tersebut terjamin.
5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
6. Beriklim sejuk atau dingin.
7. Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Tabel 4. 1 Dusun Sade Sebagai Wisata Budaya

Persyarikat wisata budaya	Ketersediaan	
	Terpenuhi	Belum terpenuhi
Aksesibilitas	√	-
Objek wisata	√	-
Dukunga masyarakat	√	-
Keamanan	√	-
Akomodasi dan tenaga kerja	√	-
Berhubungan dengan objek wisata lain	√	-

Sumber: Hasil Survei 2015

Dari **Tabel 4.1** diatas mengenai beberapa ketentuan penetapan suatu desa bisa disebut atau dijadikan sebagai desa wisata seperti yang dijelaskan sebelumnya, Dusun Sade sudah memenuhi semua kriteria penetapan yang disebutkan sehingga dirasa sudah layak untuk menjadi salah satu kawasan desa wisata seperti yang sudah ada saat ini.

Dusun Sade bisa dikatakan sebagai wisata budaya di Lombok Tengah karena dianggap sebagai cagar budaya dan memiliki nilai sejarah baik itu adat istiadat dan juga lingkungan kehidupan masyarakat yang masih dipertahankan kelestariannya yang menjadi daya tarik wisata dan mampu memberikan tambahan pemahaman dan pengetahuan bagi wisatawan khususnya yang berkaitan dengan adat dan kehidupan masyarakat asli Dusun Sade.

#### 4.2.2 Potensi Pariwisata Dusun Sade

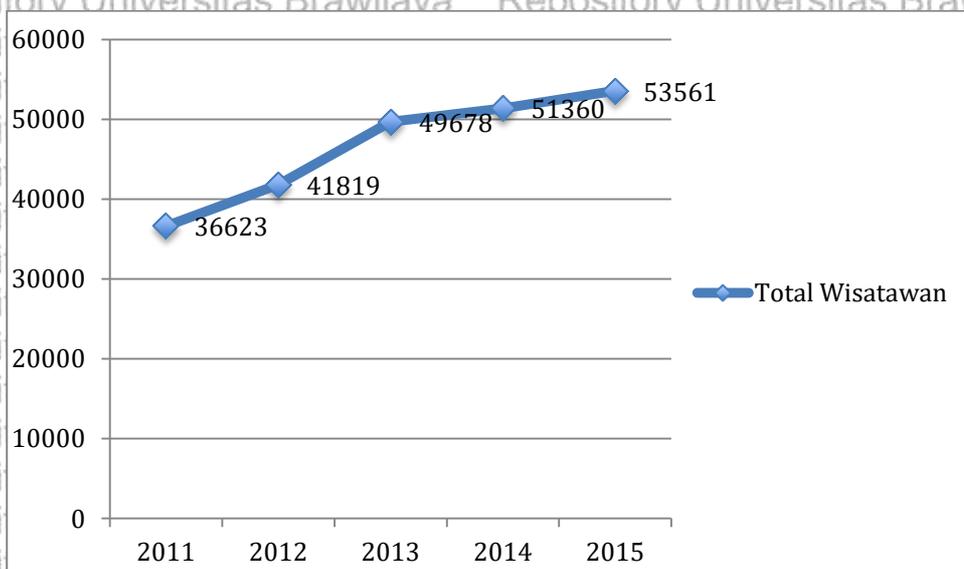
Dusun Sade dikenal sebagai dusun yang mempertahankan adat istiadat Suku Sasak dan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin melihat budaya dan adat asli dari Suku Sasak. Dusun Sade mulai dikunjungi oleh wisatawan sejak tahun 1975 oleh wisatawan, baik dalam negeri maupun luar negeri. Dilihat dari banyaknya wisatawan yang berkunjung maka pemerintah menetapkan kawasan Dusun Sade menjadi salah satu objek wisata pada tahun 1989.

Peningkatan jumlah wisatawan secara signifikan mulai terjadi semenjak diresmikannya penggunaan Bandar Udara Internasional Lombok Praya pada bulan November tahun 2011 yang letaknya relative dekat dengan Dusun Sade dengan jarak tempuh hanya 15-20 menit perjalanan darat. Selain itu akses yang baik juga merupakan faktor yang mendukung meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung dimana letak Dusun Sade sendiri dilewati oleh jalan raya yang menghubungkan Bandar Udara Internasional Lombok dengan kawasan wisata pantai yang ada di Lombok bagian selatan yaitu Pantai Kuta. Pada **Tabel 4.1** berikut adalah data kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Dusun Sade dari tahun 2011-2015.

Tabel 4. 2 Kunjungan Wisatawan 2011-2015

No	Tahun Kunjungan	Wisatawan		Total
		Dalam Negeri	Luar Negeri	
1	2011	22600	14023	36623
2	2012	28580	13239	41819
3	2013	36576	13102	49678
4	2014	38141	13219	51360
5	2015	40111	13450	53561
	Jumlah	166008	67033	233041

Sumber: Hasil Survei 2015



Gambar 4. 2 Grafik Jumlah Kunjungan Wisatawan

Dari **Tabel 4.2** dan **Gambar 4.2** diatas dapat dilihat jumlah wisatawan yang berkunjung ke Dusun Sade dari tahun 2011-2015. Terlihat disini bahwa jumlah wisatawan setiap tahunnya mengalami peningkatan terutama untuk wisatawan dalam negeri. Saat ini rata-rata pengunjung yang datang ke Dusun Sade setiap harinya bisa mencapai 100 orang per hari baik itu wisatawan dalam negeri maupun wisatawan luar negeri. Untuk hari libur jumlah pengunjung dapat meningkat menjadi tiga kali lipat dari hari-hari biasanya.

Jumlah kunjungan wisatawan dapat dilihat di grafik bahwa terjadi peningkatan jumlah wisatawan di setiap tahunnya. Di tahun 2012 terjadi 14,2% peningkatan wisatawan dari tahun sebelumnya, di tahun 2013 terjadi peningkatan jumlah wisatawan dari tahun 2012 sebanyak 18,8%, sedangkan untuk tahun 2014 dan tahun 2015 terjadi peningkatan walupun tidak sebanyak di tahun sebelumnya yaitu masing-masing sebesar 3,4% dan 4,3%. Jika dilihat dari tren pertambahan wisatawan yang meningkat di setiap tahunnya maka dapat disimpulkan bahwa Dusun Sade memiliki potensi sebagai kawasan wisata yang dapat menarik minat wisatawan untuk terus berkunjung ke Dusun Sade.

#### **4.2.3 Atraksi Wisata Dusun Sade**

Dusun Sade merupakan salah satu tujuan wisata budaya yang banyak dikunjungi oleh wisatawan terutama yang berkunjung ke daerah Kabupaten Lombok Tengah. Pariwisata budaya itu sendiri merupakan jenis pariwisata yang berdasarkan pada tempat, tradisi, kesenian, upacara-upacara, dan pengalaman untuk menyaksikan aktifitas dari masyarakat asli setempat yang menggambarkan identitas dari masyarakat itu sendiri.

Masyarakat yang tinggal di Dusun Sade merupakan masyarakat Lombok yaitu Suku Sasak yang memilih untuk mengabaikan modernisasi dan terus melestarikan budaya, adat sitedat, bangunan rumah, hingga kesenian berupa tari-tarian dan kerajinan tangan yang menjadi daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung untuk melihat bagaimana kehidupan asli dari Suku Sasak yang berada di Dusun Sade. Bentuk bangunan rumah khas di Dusun Sade dapat dilihat pada **Gambar 4.3**:

### A. Bangunan Rumah



Gambar 4.3 Bangunan Dusun Sade

Rumah-rumah di Dusun Sade terbuat dari bambu dan kayu serta atap dari bahan jerami dan ilalang dan lantai yang terbuat dari tanah liat. Yang menarik dari bangunan rumah masyarakat Dusun Sade yaitu lantai yang dalam proses pembuatannya menggunakan campuran kotoran sapi atau kerbau sebagai bahan dasar dan digunakan juga sebagai pembersih lantai.

Selain bahan bangunan, bentuk rumah-rumah juga sangat unik yang dapat dilihat bagian dalam rumah yang disetiap rumah di Dusun Sade hanya terdiri dari dua bagian, bagian depan untuk menerima tamu dan bagian belakang yang berfungsi sebagai dapur dengan posisi yang lebih tinggi dari bagian depan. Hal ini dapat menarik minat wisatawan yang tertarik untuk melihat bangunan rumah khas dari Suku Sasak di Dusun Sade.

### B. Seni Tari Tradisional

Selain aktivitas masyarakat Dusun Sade yang masih terbilang tradisional dalam pelaksanaan sehari-harinya, masih ada aktivitas lain yang dapat dinikmati wisatawan seperti kesenian tari tradisional dari masyarakat Dusun Sade. Salah satu kesenian tradisional yang bisa ditemukan di Dusun Sade adalah tarian upacara Gendang Beleq. Tarian Gendang Beleq adalah seni tari dengan menggunakan gendang yang berukuran besar yang dalam bahasa sasak disebut Beleq dan diiringi oleh alat music lain seperti gamelan. Seni tari tradisional gendang beleq dapat dilihat pada **Gambar 4.4:**



Gambar 4. 4 Tradisional Gendang Beleg

Tarian Gendang Beleg di Dusun Sade biasanya digunakan untuk menyambut tamu penting yang berkunjung ke Dusun Sade atau sedang diadakannya upacara adat. Jadi bagi wisatawan yang datang tidak bisa melihat kesenian tari tradisional Gendang Beleg setiap harinya karna hanya digunakan pada waktu-waktu tertentu.

Kesenian lain yang menarik untuk dapat disaksikan di Dusun Sade yaitu Kesenian Peresean. Peresean adalah pertarungan antara dua laki-laki yang disebut pepadu dengan bersenjata tongkat rotan (penyalin) dan berperisai kulit kerbau yang tebal dan keras yang disebut ende dan dipimpin oleh wasit yang disebut pekembar. Seni tari peresean dapat dilihat pada Gambar 4.5 berikut:



Gambar 4. 5 Kesenian Peresean

Konon Peresean digunakan masyarakat Suku Sasak untuk meminta hujan disaat musim kemarau. Namun seiring perkembangan zaman, Peresean hanya digelar sebagai kesenian dalam acara-acara tertentu, ataupun sebagai upacara penyambutan tamu-tamu penting yang berkunjung ke Lombok seperti halnya yang dilakukan masyarakat Dusun Sade dalam penyambutan tamu atau wisatawan menampilkan kesenian Peresean yang menjadi daya tarik wisata bagi wisatawan baik domestic maupun mancanegara.

### C. Kerajinan Tangan

Aktivitas masyarakat di Dusun Sade rata-rata berprofesi sebagai petani yang sebagian besar dilakukan oleh kaum laki-laki, sedangkan untuk kaum perempuan selain menjadi ibu rumah tangga juga mempunyai pekerjaan sebagai penenun seperti yang terlihat pada

**Gambar 4.6** berikut:



Gambar 4.6 Aktivitas Pemintalan Benang

Perempuan di Dusun Sade sudah mampu menghasilkan tenun ikat dengan corak khas Lombok yang dipasarkan atau dijual kepada wisatawan yang datang. Proses pembuatan tenun ikat dimulai dari pemintalan benang dari bahan baku kapas yang kemudian nanti diberi warna menggunakan pewarna alami dari dedaunan atau tumbuhan yang ada disekitar Dusun Sade.



Gambar 4.7 Aktivitas Pembuatan Kain Tenun

Semua aktivitas dari proses penenunan dapat disaksikan langsung oleh wisatawan karena dilakukan di luar rumah atau di *berugak* yaitu semacam gazebo khas Lombok, sehingga wisatawan dapat secara langsung melihat proses pembuatan tenun ikat, bahkan juga bisa mencoba membuat kain tenun ikat khas Lombok. Hal ini dapat menjadi daya tarik wisata yang memberikan pengalaman bagi wisatawan untuk mencoba menjadi penenun tradisional di Dusun Sade.



Gambar 4. 8 Macam Aksesoris di Dusun Sade

Selain menghasilkan tenun ikat khas Lombok, di Dusun Sade juga banyak ditemukan berbagai macam aksesoris seperti kalung, gelang, maupun wadah perhiasan seperti yang terlihat pada **Gambar 4.8** sebagai oleh-oleh dari Dusun Sade yang diproduksi sendiri oleh masyarakat setempat dengan corak dan motif yang khas dari Lombok.

Atraksi wisata yang ditawarkan di Dusun Sade serta daya tarik yang dapat mengundang wisatawan untuk berkunjung ke Dusun Sade dapat dilihat dari **Tabel 4.3** dan

**Gambar 4.9** mengenai daya tarik wisata berikut.

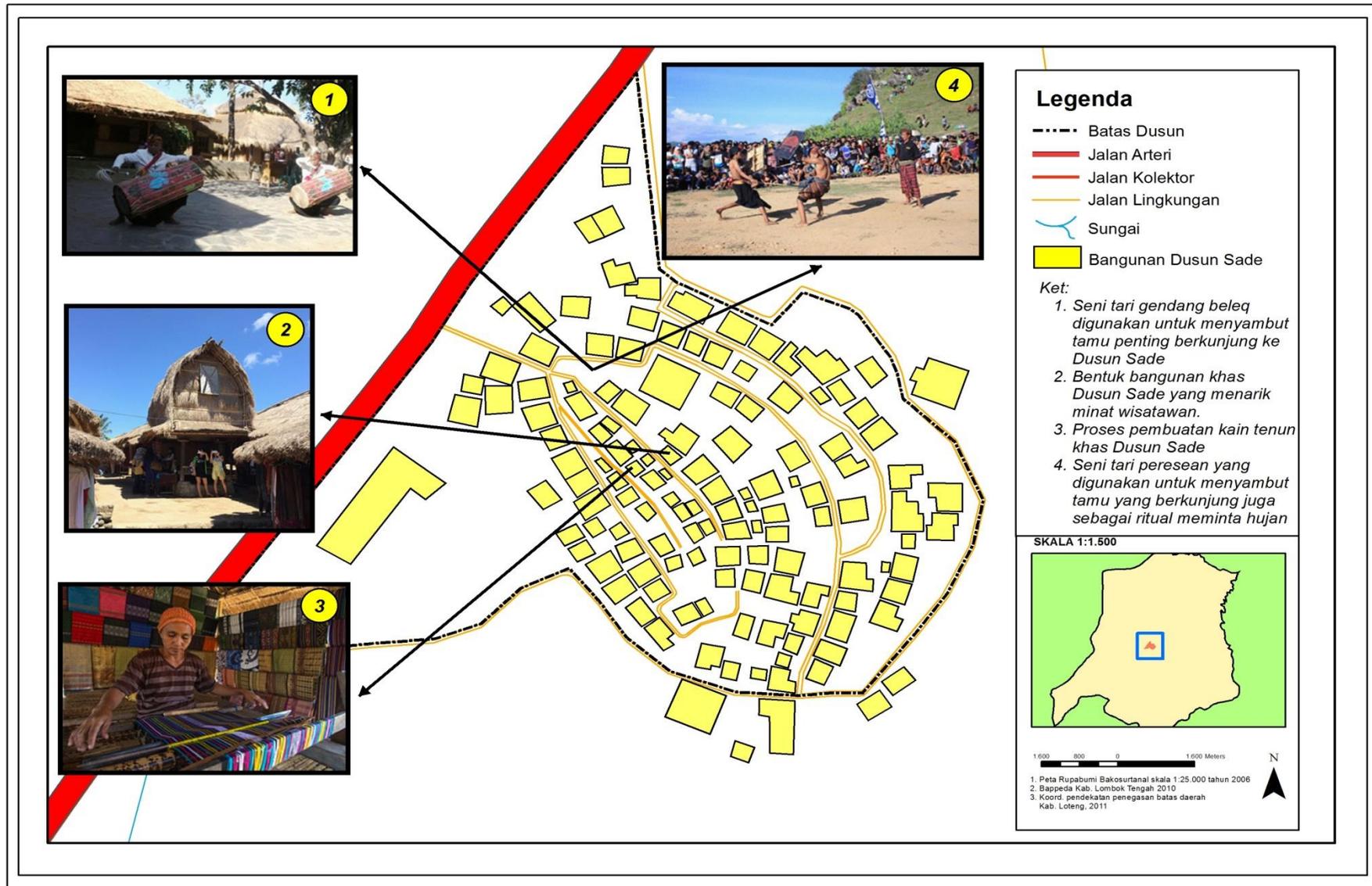
Tabel 4. 3 Atraksi dan Daya Tarik Wisata Dusun Sade

No.	Atraksi Wisata	Lokasi	Daya Tarik Wisata Dusun Sade			
			<i>Something to see</i>	<i>Something to do</i>	<i>Something to buy</i>	<i>Something to remember</i>
1	Bangunan Rumah Adat 	Tengah permukiman Dusun Sade	<ul style="list-style-type: none"> <li>Keunikan rumah adat masyarakat Dusun Sade</li> <li>Kondisi permukiman masyarakat Dusun Sade</li> <li>Aktivitas masyarakat di Dusun Sade</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengambil gambar di dalam bangunan rumah adat masyarakat Dusun Sade</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Makanan ringan yang dijual di area permukiman masyarakat Dusun Sade</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Keunikan bangunan dan aktivitas masyarakat di Dusun Sade yang memiliki ciri khas tersendiri</li> </ul>
2	Kesenian Tari Tradisional <i>Peresean</i> 	Area penyambutan tamu	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kesenian tari tradisional <i>Peresean</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ikut berpartisipasi dalam tari tradisional <i>Peresean</i></li> </ul>	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengalaman menyaksikan dan ikut serta dalam kesenian tari tradisional <i>Peresean</i> di Dusun Sade</li> </ul>
3	Kesenian Tari	Area	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kesenian tari</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kesenian</li> </ul>	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengalaman</li> </ul>

### Daya Tarik Wisata Dusun Sade

No.	Atraksi Wisata	Lokasi	Something to see	Something to do	Something to buy	Something to remember
	Tradisional <i>Gendang Beleq</i>	penyambutan tamu	tradisional <i>Gendang Beleq</i>	tari tradisional al <i>Gendang Beleq</i>		dalam menyaksikan dan ikut serta dalam kesenian tari tradisional <i>Gendang Beleq</i> di Dusun Sade
4	Kerajinan Tangan	Didepan rumah-rumah masyarakat Dusun Sade	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Proses pemintalan benang untuk pembuatan kain tenun</li> <li>• Proses menenun kain <i>Songket</i> khas masyarakat Dusun Sade</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mencoba memintal benang dari kapas</li> <li>• Mencoba membuat kain tenun <i>Songket</i> khas Dusun Sade</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kain tenun khas Dusun Sade</li> <li>• Kerajinan tangan masyarakat at Dusun Sade seperti ukiran kayu, perhiasan manik-manik, dan miniature bangunan rumah Dusun Sade</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengalaman dalam mencoba membuat kain tenun khas Dusun Sade</li> </ul>





Gambar 4. 9 Foto Mapping Atraksi Wisata

#### 4.2.4 Sarana dan Prasarana Wisata

##### A. Aksesibilitas

Letak dari Dusun Sade yang dilewati oleh jalan kolektor yang menghubungkan Kota Praya menuju kawasan wisata pantai yang berada di Kabupaten Lombok Tengah bagian selatan menjadi keuntungan sendiri dalam mengembangkan pariwisata di Dusun Sade karena akses yang sangat mudah untuk ditempuh oleh wisatawan yang ingin berkunjung ke Dusun Sade. Terdapat beberapa kriteria yang digunakan untuk mengetahui kemudahan aksesibilitas menuju ke Dusun Sade antara lain, kondisi jalan, ketersediaan transportasi, waktu tempuh, dan jarak tempuh.

##### 1. Kondisi jalan

Dusun Sade dilewati oleh jalan kolektor yang menghubungkan Kota Praya dan Bandara Internasional Lombok dengan kawasan wisata pantai di Lombok bagian selatan. Kondisi jalan yang bagus dapat memudahkan bagi wisatawan yang ingin berkunjung. Perkerasan jalan sudah menggunakan aspal dengan lebar jalan sekitar 7 meter.

##### 2. Ketersediaan transportasi

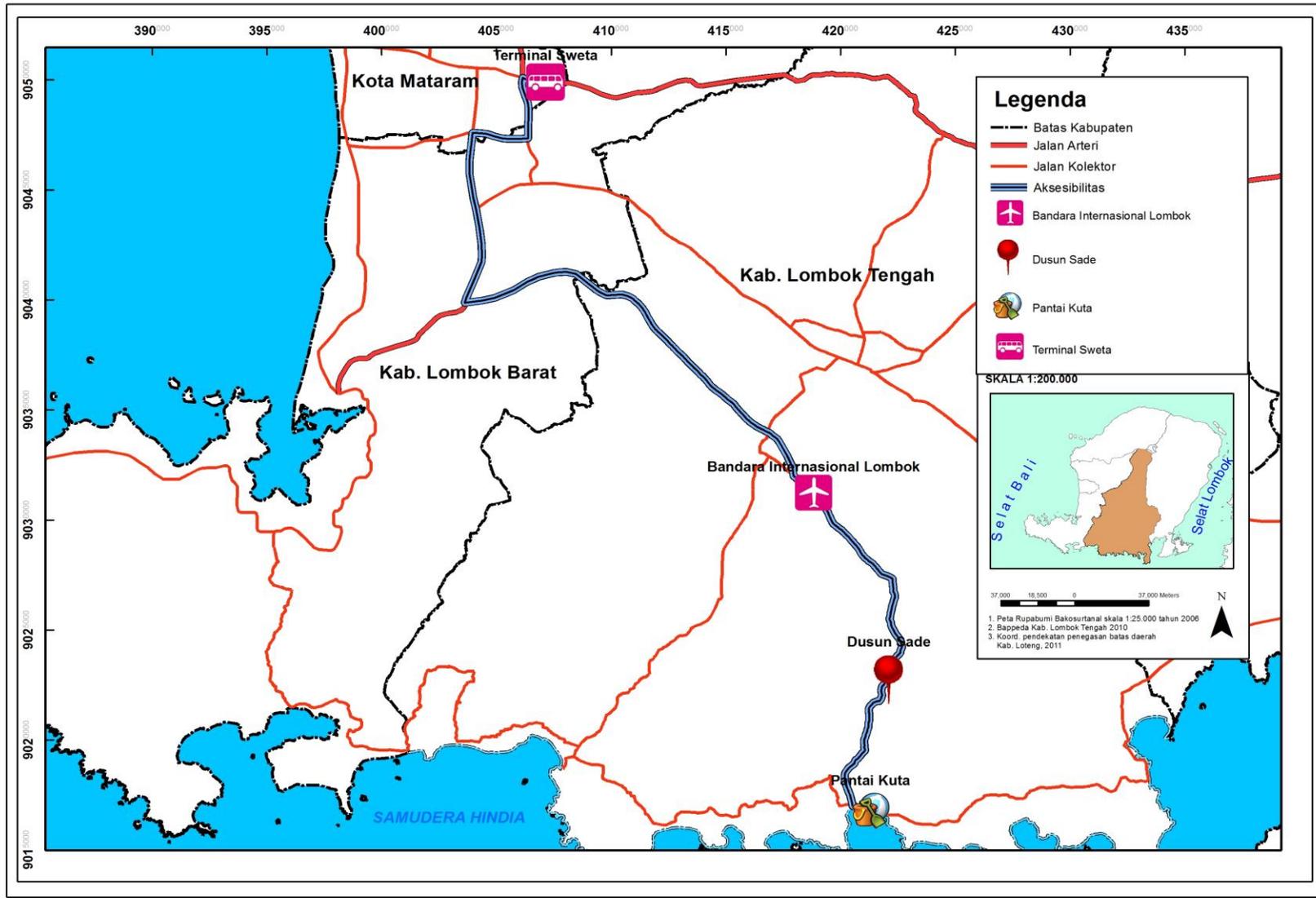
Untuk menuju ke Dusun Sade dari Kota Mataram bisa menggunakan kendaraan pribadi atau menggunakan jasa travel, sedangkan jika ingin menggunakan kendaraan umum/angkutan umum maka wisatawan yang ingin berkunjung ke Dusun Sade harus melewati Kota Praya untuk berganti angkutan karena belum adanya angkutan umum yang menuju langsung ke arah Dusun Sade jika dari Kota Mataram. Sedangkan, jika dari Bandara Internasional Lombok menuju ke Dusun Sade bias menggunakan jasa travel, taksi, atau ojek jika tidak membawa kendaraan pribadi.

##### 3. Jarak dan Waktu tempuh

Kemudahan akses menuju Dusun sade juga didukung dengan jarak dari Bandara Internasional Lombok (BIL) yang hanya berjarak sekitar 20 km dengan waktu tempuh sekitar 15-20 menit. Sedangkan dari Kota Mataram berjarak sekitar 70 km dengan waktu tempuh sekita 45-60 menit, dan dari Pantai Kuta di sebelah selatan Lombok Tengah hanya berjarak 11 km menuju Dusun Sade.

Aksesibilitas menuju ke Dusun Sade bisa digolongkan dalam kriteria dengan aksesibilitas yang baik karena sudah memenuhi beberapa kriteria penilaian yang sudah disebutkan sebelumnya. Namun hal yang menjadi permasalahan dalam aksesibilitas menuju ke Dusun Sade adalah kurangnya fasilitas angkutan umum yang mudah diakses





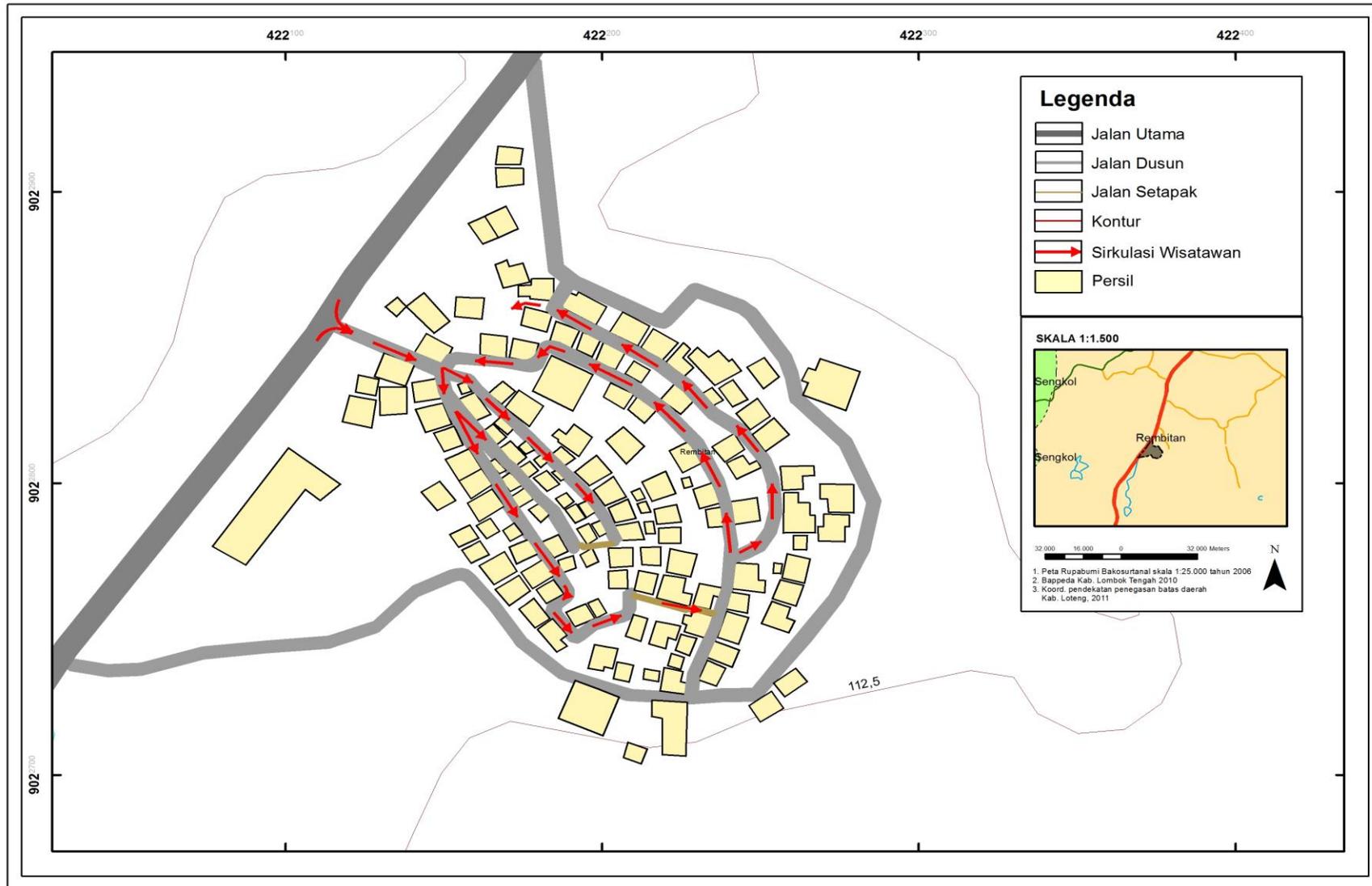
Gambar 4.10 Peta Akses Menuju Dusun Sade Sarana dan Prasarana



Dusun Sade sebagai kawasan pariwisata budaya dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang dapat menunjang pariwisata di Dusun Sade seperti prasarana jalan, sarana pendidikan, sarana peribadatan, dan fasilitas umum lainnya khususnya yang menunjang kegiatan pariwisata serta untuk menunjang kehidupan masyarakat di Dusun Sade.

#### B. Jalan

Akses jalan yang berada di dalam Dusun Sade membentuk pola linier yang hanya bisa diakses dengan berjalan kaki dengan lebar jalan  $\pm 1,5$  meter diantara deretan rumah adat Dusun Sade. Jalan yang berada di dalam Dusun Sade memudahkan wisatawan untuk berkeliling di dalam kawasan wisata Dusun Sade. Sebagain jalan di dalam Dusun Sade memiliki jenis perkerasan paving dan plester, namun masih ada beberapa ruas jalan yang belum memiliki perkerasan masih berupa jalan tanah terutama yang berada di bagian belakang permukiman adat masyarakat Dusun Sade. Akses dan pola pergerakan wisatawan di Dusun Sade dapat dilihat pada **Gambar 4.11** berikut:



Gambar 4. 11 Tapak Sirkulasi Wisatawan Dusun Sade

### C. Sarana peribadatan

Sarana peribadatan yang berada di Dusun Sade berupa 2 Masjid dan 1 Surau. Masjid yang berada di tengah-tengah dusun sudah ada sejak tahun 1965 yang merupakan salah satu bangunan bersejarah di Dusun Sade yang masih digunakan oleh masyarakat Dusun Sade serta dapat digunakan juga bagi wisatawan yang ingin beribadah saat mengunjungi Dusun Sade. Pada tahun 2003 didirikan lagi Masjid baru disebelah selatan permukiman Dusun Sade untuk memenuhi kebutuhan sarana peribadatan masyarakat Dusun Sade seperti yang terlihat pada **Gambar 4.12**.



Gambar 4. 12 Sarana Peribadatan

### D. Sarana perdagangan

Sarana perdagangan di Dusun Sade berupa warung yang menjual kebutuhan sehari-hari masyarakat dan juga berupa penjual souvenir seperti perhiasan dari manik-manik, kerajinan tangan, dan kain tenun khas dari Dusun Sade yang diperuntukan bagi wisatawan yang berkunjung. Sarana perdagangan yang terdapat di Dusun Sade tidak memiliki bangunan khusus, melainkan hanya berupa lapak di depan rumah masyarakat yang diperuntukan untuk berjualan seperti yang terlihat pada **Gambar 4.13** berikut:



Gambar 4. 13 Sarana Perdagangan



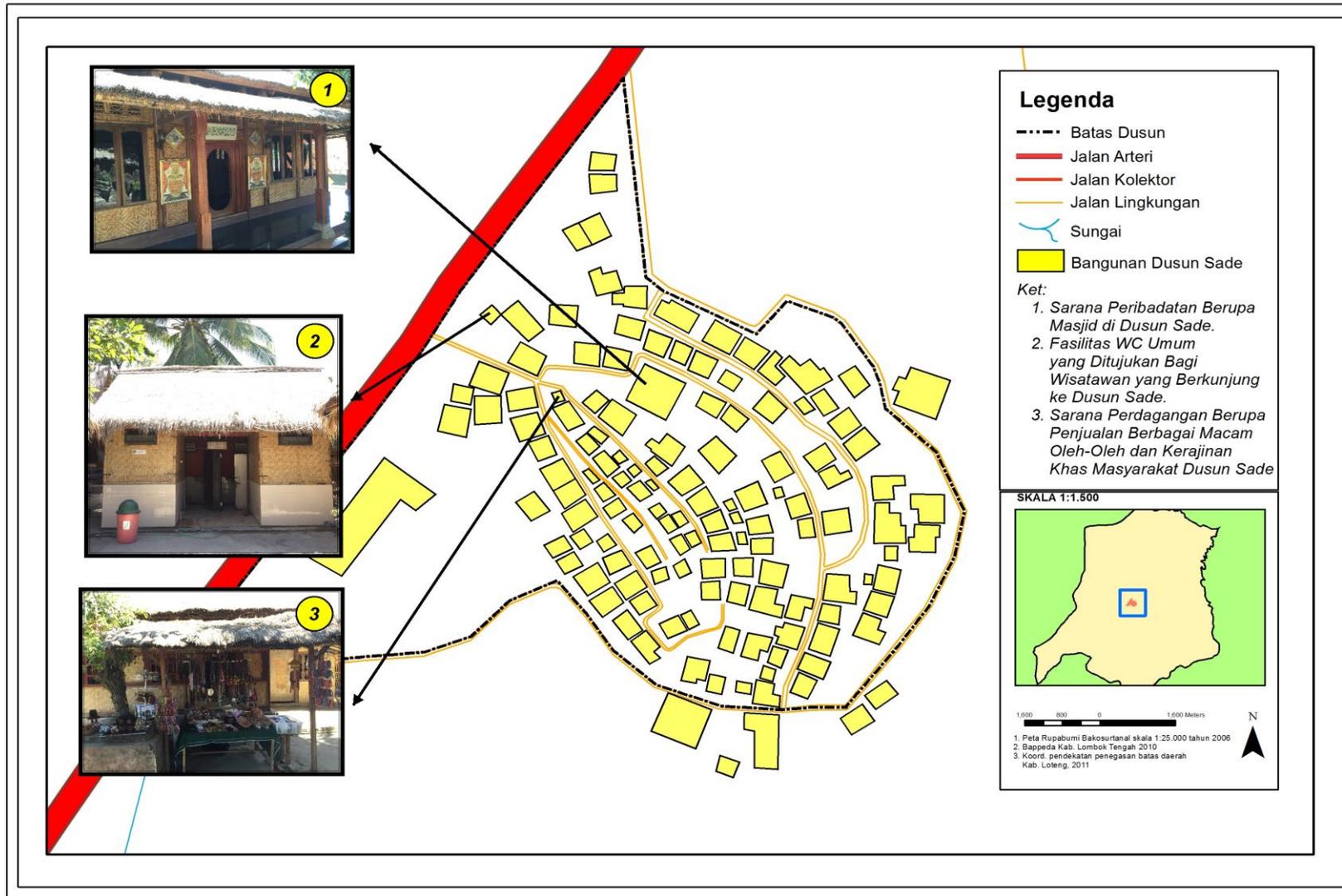
### E. Sanitasi

Fasilitas yang disediakan di kawasan wisata budaya Dusun Sade yang dapat menunjang pariwisata berupa kamar mandi/WC umum yang disediakan bagi wisatawan yang berkunjung. Akan tetapi jumlah WC umum yang disediakan masih sangat sedikit sebanyak 4 buah kamar mandi/WC umum dan belum bisa memenuhi jumlah wisatawan yang berkunjung. Hal ini dapat menyulitkan bagi wisatawan yang ingin menggunakan kamar mandi/WC umum ketika sedang berkiling di Dusun Sade sehingga terpaksa harus menumpang di kamar mandi milik masyarakat yang berada diluar rumah karena minimnya fasilitas yang disediakan. Letak dari fasilitas kamar mandi/WC umum juga hanya berada di beberapa titik, belum tersebar di setiap jalan yang sering dilewati wisatawan. Contoh WC umum di Dusun Sade dapat dilihat pada **Gambar 4.14** berikut:



Gambar 4.14 Fasilitas WC Umum

Untuk mengetahui letak sarana dan prasarana yang mendukung aktivitas wisata di Dusun Sade terlihat pada **Gambar 4.15** tentang foto mapping sarana dan prasarana wisata Dusun Sade.



Gambar 4. 15 Foto Mapping Sarana di Dusun Sade

### 4.3 Profil Masyarakat

Penduduk merupakan bagian dari pembentuk karakteristik kawasan wisata Budaya Dusun Sade, khususnya yang berkaitan dengan adat istiadat serta budayanya yang dipengaruhi oleh nilai-nilai dalam masyarakatnya. Selain itu, penduduk merupakan sumber daya manusia yang menjadi pelaku atau subjek kegiatan pelestarian.

Jumlah penduduk Dusun Sade pada tahun 2015 sebanyak 529 jiwa dengan 165 kepala keluarga. Penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 262 jiwa dan penduduk yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 267 jiwa.

Rumah tangga yang menjadi responden dalam penelitian ini terdiri dari 165 kepala keluarga (KK) yang merupakan keseluruhan dari populasi masyarakat Dusun Sade. Rumah tangga yang menjadi responden dibagi kedalam dua kelompok, yaitu rumah tangga yang aktif dalam kegiatan pariwisata dan rumah tangga yang tidak aktif dalam kegiatan pariwisata dalam hal mata pencaharian.

Karakteristik masyarakat yang meliputi umur, tingkat pendidikan, pengeluaran, jam kerja, jumlah anggota keluarga, jarak menuju tempat bekerja, lama usaha, dan pendapatan merupakan faktor yang dapat berpengaruh terhadap kegiatan, keterampilan, dan kemampuan responden dalam menelaah dan mengambil suatu keputusan yang menyangkut dirinya, keluarga, dan lingkungan sekitarnya yang bertujuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan layak.

#### 4.3.1 Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Usia

Tolak ukur nasional, usia penduduk yang kerja adalah mulai dari 10 tahun sampai 65 tahun, sedangkan secara internasional usia kerja adalah mulai 15 tahun sampai 65 tahun.

Umur akan mempengaruhi kemampuan fisik cara berpikir dalam mengambil suatu keputusan yang berhubungan dengan dirinya dan lingkungannya. Umur masyarakat yang menjadi responden di Dusun Sade dapat tercermin pada mayoritas umur kelompok masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata maupun yang tidak bekerja pada sektor pariwisata.

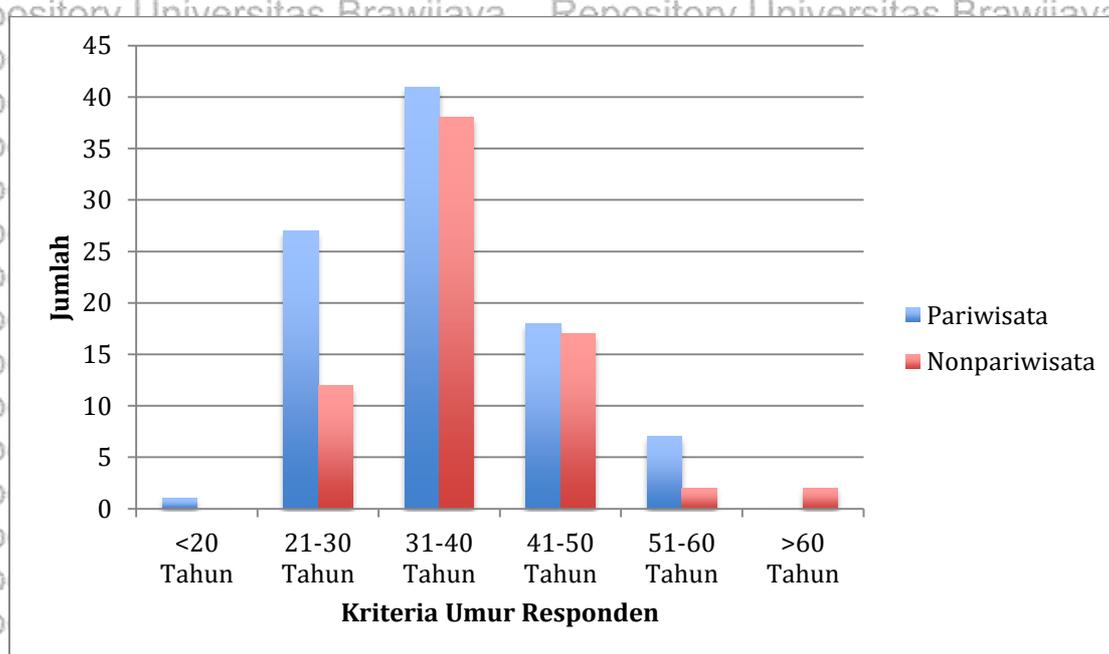
Berdasarkan hasil penelitian, komposisi umur dari kelompok masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata dan nonpariwisata terlihat adanya perbedaan yang tidak terlalu signifikan. Umur masyarakat pada rumah tangga yang bekerja pada sektor pariwisata relatif lebih muda dibandingkan dengan masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur kepala keluarga kedua kelompok responden tergolong dalam usia produktif. Proporsi kelompok umur masyarakat dapat dilihat pada **Tabel 4.4**.

Tabel 4. 4 Distribusi Kelompok Umur Masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata dan yang Nonpariwisata

Usia	Pariwisata (n=94)		Nonpariwisata (n=71)	
	KK	%	KK	%
<20 Tahun	1	1,06%	0	0,0%
21-30 Tahun	27	28,7%	12	16,9%
31-40 Tahun	41	43,6%	38	53,5%
41-50 Tahun	18	19,1%	17	23,9%
51-60 Tahun	7	7,4%	2	2,8%
>60 Tahun	0	0,0%	2	2,8%
Jumlah	94	100,0%	71	100,0%
Rata-rata	36,37		38,80	

Sumber: Hasil Survei 2015

Berdasarkan table diatas didapatkan pengaruh usia dalam melakukan usaha di Dusun Sade pengaruh usia yang ada di Dusun Sade pada sektor pariwisata untuk jumlah presentase tertinggi pada usia 31-40 tahun dengan presentase sebesar 43,6% dan untuk jumlah terendah pada usia >60 sudah tidak ada masyarakat yang melakukan usaha di sektor pariwisata. Sedangkan pada sektor nonpariwisata didapatkan nilai tertinggi pada usia 31-40 tahun dengan jumlah presentase sebesar 53,5% dan untuk presentase terendah pada usia <20 tahun, belum ada masyarakat yang bekerja pada rentan umur ini. Untuk jumlah rata-rata umur keseluruhan pada sektor pariwisata sebesar 36,37 dan untuk sektor nonpariwisata sebesar 38,8



Gambar 4. 16 Grafik Perbandingan Umur Masyarakat Dusun Sade

Sumber: Hasil Survei, 2015

Dari **Gambar 4.16** diatas bisa dilihat perbandingan umur anatara masyarakat yang bekerja disektor pariwisata dan nonpariwisata. Perbandingan umur masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata didominasi rentan umur 31-40 tahun dan untuk masyarakat yang tidak

bekerja di sektor pariwisata lebih banyak berada di rentan umur 31-40 tahun. Yang membedakan diantara kedua kelompok adalah jumlah masyarakat dengan umur yang relatif muda yaitu pada rentan 21-30, untuk masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata lebih banyak dibandingkan dengan masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata.

Perbandingan perbedaan umur kedua kelompok masyarakat memperlihatkan bahwa umur masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata relatif lebih muda dibandingkan dengan masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata. Hal ini dipengaruhi oleh mata pencaharian masyarakat dimana kelompok masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata mayoritas bekerja sebagai petani yang merupakan pekerjaan utama masyarakat sebelum adanya pariwisata di Dusun Sade. Jadi ada kecenderungan dari masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata untuk tetap bekerja sebagai petani dan tidak beralih profesi ke sektor pariwisata.

#### 4.3.2 Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan formal merupakan salah satu indikator sosial yang menjadi tolak ukur untuk menentukan indeks kemajuan pembangunan suatu Negara. Dan juga merupakan satu-satunya sistem pendidikan yang mendapat pengakuan secara (administrasi) universal sebagai indikator tingkat pengetahuan dan keahlian seseorang. Tingkat pendidikan yang pernah diikuti oleh masyarakat Dusun Sade sebagai responden penelitian bervariasi mulai dari 6 tahun atau setingkat dengan Sekolah Dasar (SD) sampai lulusan Perguruan Tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh komposisi keadaan pendidikan responden terlihat pada

**Tabel 4.5** berikut:

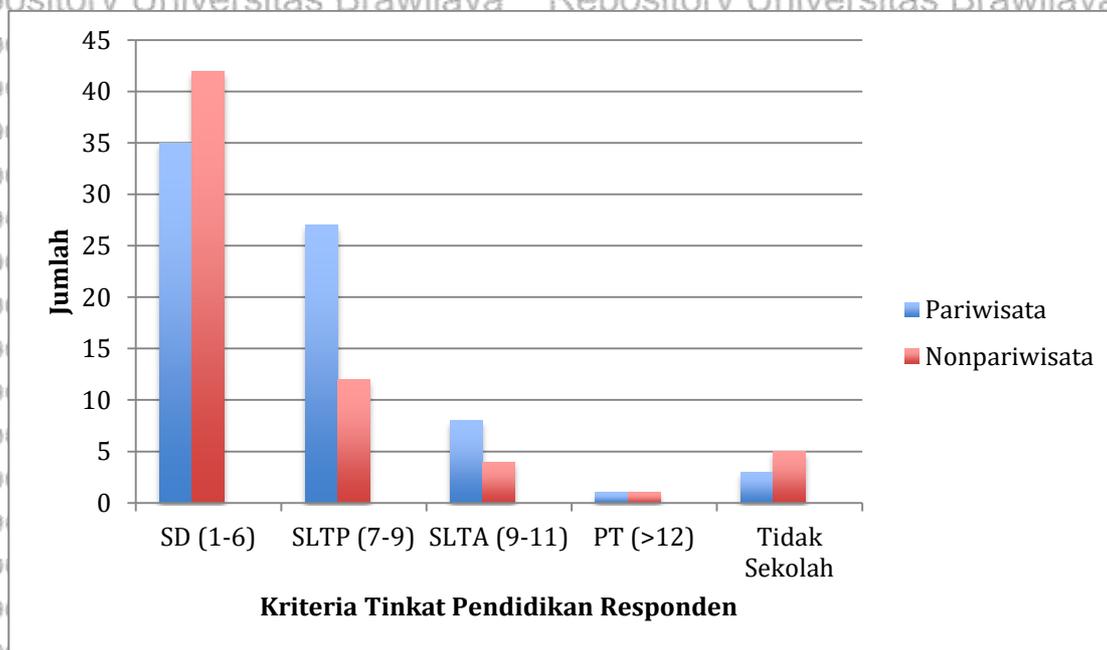
Tabel 4. 5 Tingkat Pendidikan Masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata dan Nonpariwisata

Pendidikan (tahun)	Pariwisata (n=94)		Nonpariwisata (n=71)	
	KK	%	KK	%
SD (1-6)	35	37,2	42	44,7
SLTP (7-9)	27	28,7	19	20,2
SLTA (10-11)	28	29,8	4	4,3
PT (>12)	1	3,2	1	1,1
Tidak Sekolah	3	3,2	5	5,3
Jumlah	94	100,0%	71	100,0%
Rata-rata	8,53		6,86	

Sumber: Hasil Survei 2015

Tingkat pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan yang dilihat dari **Tabel 4.5** menunjukkan bahwa 37,2% responden yang bekerja di sektor pariwisata memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar dan 29,8% responden memiliki tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SLTA). Sedangkan untuk kelompok masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata menunjukkan bahwa

44,7% responden memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan 4,3% responden memiliki tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SLTA). Perbandingan tingkat pendidikan masyarakat Dusun Sade dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 4. 17 Grafik Perbandingan Tingkat Pendidikan Masyarakat Dusun Sade

Sumber: Hasil Survei 2015

**Gambar 4.17** diatas menunjukkan perbedaan tingkat pendidikan antara masyarakat yang berkerja di sektor pariwisata dan yang tidak berkerja di sektor pariwisata terdapat perbedaan yang cukup signifikan dimana untuk responden yang berkerja di sektor pariwisata lebih banyak yang berpendidikan setara dengan sekolah menengah atas (SLTA) dengan rata-rata 8,53% dibandingkan dengan responden yang tidak berkerja di sektor pariwisata dengan rata-rata 6,86%. Mayoritas masyarakat yang tidak berkerja di sektor pariwisata memiliki pendidikan setingkat Sekolah Dasar (SD), sedangkan untuk masyarakat yang berkerja di sektor pariwisata sudah banyak yang berpendidikan setingkat Sekolah Menengah Pertama (SLTP), dan di tingkat sekolah menengah pertama (SLTA), masyarakat yang berkerja di sektor pariwisata lebih banyak dibandingkan dengan nonpariwisata. Jika dilihat dari tabel dan grafik diatas bisa diambil kesimpulan bahwa masyarakat yang berkerja di sektor pariwisata memiliki pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang tidak berkerja di sektor pariwisata. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat dengan pendidikan setara SLTP dan SLTA lebih memilih untuk berkerja di sektor wisata dari pada nonpariwisata dengan mayoritas pekerjaannya adalah petani.

Masyarakat dengan pendidikan yang tinggi akan lebih memiliki potensi dari segi pengetahuan dan kemampuan untuk dapat memanfaatkan pariwisata sebagai mata pencaharian.

Dilihat dari grafik perbandingan, bahwa kelompok masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata memiliki pendidikan yang lebih tinggi di bandingkan dengan kelompok masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata, sehingga kelompok masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata lebih bisa memanfaatkan potensi pariwisata sebagai mata pencaharian dan dapat meningkatkan pendapatan.

#### 4.3.3 Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Pengeluaran

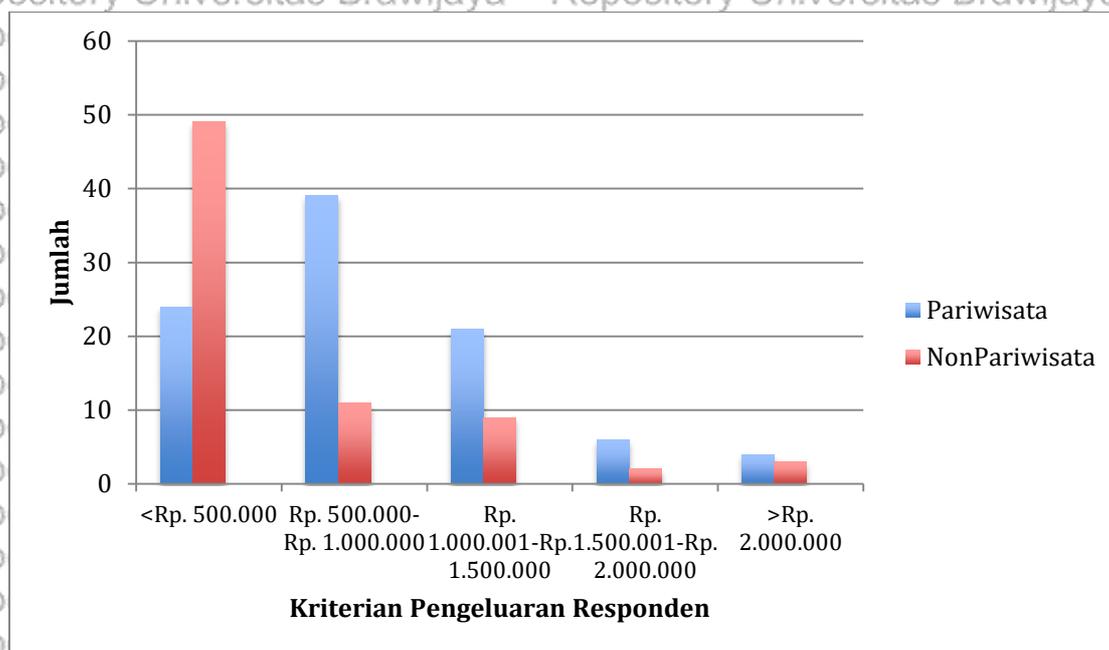
Pengeluaran rumah tangga dilihat dari biaya yang telah dikeluarkan oleh kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun untuk menjalankan usahanya. Hasil penelitian membuktikan bahwa pengeluaran rumah tangga yang bekerja di sektor pariwisata lebih besar dibandingkan dengan masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata seperti yang dapat dilihat di **Tabel 4.6** berikut:

Tabel 4. 6 Tingkat Pengeluaran masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata dan Nonpariwisata

Pengeluaran perkapita/bulan (Rp)	Pariwisata (n=94)		Nonpariwisata (n=71)	
	KK	%	KK	%
< Rp. 500.000	24	25.5%	46	64.8%
Rp. 500.000- Rp.1.000.000	39	41.5%	11	15.5%
Rp. 1.000.001- Rp.1.500.000	21	22.3%	9	12.7%
Rp. 1.500.001- Rp. 2.000.000	6	6.4%	2	2.8%
> Rp. 2.000.000	4	4.3%	3	4.2%
Jumlah	94	100.0%	71	100.0%
Rata-rata	898,936.17		609,154.93	

Sumber: Hasil Survei 2015

Sebagian besar (41,5%) pengeluaran per kapita per bulan Rp. 500.000-Rp. 1.000.000 dan 4,3% dengan pengeluaran per kapita per bulan >Rp. 2.000.000. Sedangkan rumah tangga/responden yang tidak bekerja disektor pariwisata sebagian besar (64,8%) pengeluaran per kapita per bulan <Rp. 500.000 dan 2,8% dengan pengeluaran per kapita per bulan Rp. 1.500.001-Rp. 2.000.000. Kondisi ini menggambarkan perbandingan tingkat pengeluaran masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengeluaran yang tidak bekerja di sektor pariwisata. Perbandingan jumlah pengeluaran masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata dan nonpariwisata dapat dilihat pada **Gambar 4.18** berikut:



Gambar 4. 18 Grafik Perbandingan Pengeluaran Masyarakat Dusun Sade

Sumber: Hasil Survei 2015

Dari grafik perbandingan pengeluaran masyarakat di Dusun Sade diatas, dapat dilihat bahwa pengeluaran dengan perbandingan rata-rata masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata sebesar Rp. 898.936,17 per kapita per bulan, sedangkan masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata sebesar Rp. 609.154,93 per kapita per bulan. Perbedaan tingkat pengeluaran masyarakat Dusun Sade berhubungan dengan adanya perbedaan pendapatan dari masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata dan masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata dimana tingkat pengeluaran akan menyesuaikan dengan pendapatan yang diperoleh masyarakat.

Perbedaan jumlah pengeluaran di kedua kelompok dipengaruhi oleh pendapatan yang berdampak pada meningkatnya kebutuhan baik itu kebutuhan primer maupun sekunder. Rata-rata pengeluaran kelompok masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata dikarenakan adanya peningkatan kebutuhan akibat dari peningkatan pendapatan.

#### 4.3.4 Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Jam Kerja

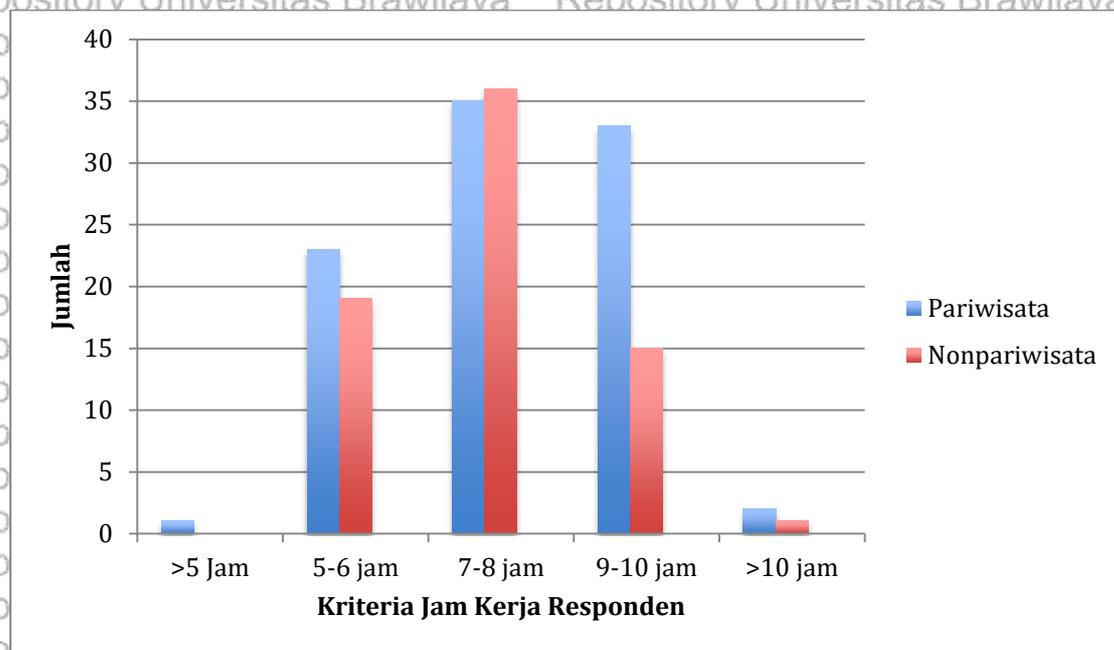
Jam kerja normal umumnya diartikan hari kerja dengan jam tersisa untuk rekreasi dan istirahat. Jama kerja untuk masyarakat Sade memiliki jam kerja yang berbeda di sector pariwisata dan nonpariwisata data jam kerja masyarakat sade terdapat pada Tabel 4.7 dibawah ini:

Tabel 4.7 Persentase Jam Kerja Masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata dan Nonpariwisata

Jam Kerja (Jam)	Pariwisata (n=94)		Nonpariwisata (n=71)	
	KK	%	KK	%
<5 Jam	1	1.1%	0	0.0%
5-6 Jam	23	24.5%	19	26.8%
7-8 Jam	35	37.2%	36	50.7%
9-10 Jam	33	35.1%	15	21.1%
>10 Jam	2	2.1%	1	1.4%
Jumlah	94	100.0%	71	100.0%
Rata-rata	8.01		7.69	

Sumber: Hasil Survei 2015

Berdasarkan tabel diatas didapatkan data untuk jam kerja masyarakat Dusun Sade. Untuk presentase jam kerja pada kelompok masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata, terendah pada jam kerja <5 jam dimana didapatkan presentase sebesar 1,1% hal ini juga terjadi pada jam kerja untuk sektor non pariwisata untuk jam kerja <5 jam didapatkan presentase sebesar 0.0%. dan untuk presentase tertinggi pada sektor pariwisata terjadi pada jam kerja 7-8 jam dengan perolehan presentase 37,2% untuk presentase pada sector nonpariwisata juga terjadi pada jam kerja 7-8 jam dengan presentase 50,7%. Untuk rata-rata keseluruhan dari jam kerja yang ada disektor pariwisata dan nonpariwisata didapatkan nilai rata-rata 8.01 dan untuk rata-rata pada sektor nonpariwisata sebesar 7.69. Untuk jam kerja didapatkan nilai rata-rata tertinggi pada sektor pertanian karena disektor pertanian akan lebih banyak pengunjung yang datang dan untuk itu para masyarakat menambah jam kerja mereka sampai pariwisata sepi dari pengunjung.



Gambar 4.19 Grafik Perbandingan Jam Kerja Masyarakat Dusun Sade

Sumber: Hasil Survei 2015

Perbandingan jam kerja masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata dan nonpariwisata seperti yang terlihat pada **Gambar 4.19** grafik diatas bahwa masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata memiliki jam kerja yang relatif lebih panjang yaitu 7-8 jam dan 9-10 jam perharinya, sedangkan masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata lebih banyak bekerja 7-8 jam sehari. Hal ini dikarenakan masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata seperti pemandu wisata dan pedagang menyesuaikan waktu aktif wisatawan berkunjung ke Dusun Sade yaitu pada jam 07.00-17.00, sehingga jam kerja masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata relatif lebih lama. Berbeda dengan masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata dengan mayoritas pekerjaan adalah sebagai petani tidak terpaku pada kegiatan pariwisata yang ada di Dusun Sade sehingga jam kerja relatif lebih sedikit karena tidak dipengaruhi secara langsung oleh kegiatan pariwisata di Dusun Sade.

#### 4.3.5 Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Jumlah Anggota

Jumlah anggota keluarga merupakan jumlah dari seluruh anggota rumah tangga yang ditanggung oleh kepala keluarga. Besarnya tanggungan kepala keluarga sangat ditentukan oleh jumlah anggota keluarga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin besar pula biaya hidup rumah tangga yang harus dikeluarkan, sebaliknya semakin sedikit jumlah anggota keluarga maka semakin sedikit pula beban kepala rumah tangga. Di sisi lain, jumlah anggota keluarga yang sudah berpendapatan atau bekerja, juga merupakan sumber pendapatan tambahan yang dapat membantu perekonomian keluarga. Jumlah anggota keluarga masyarakat Dusun Sade yang memanfaatkan pariwisata maupun tidak, dapat dilihat pada **Tabel 4.8** berikut:

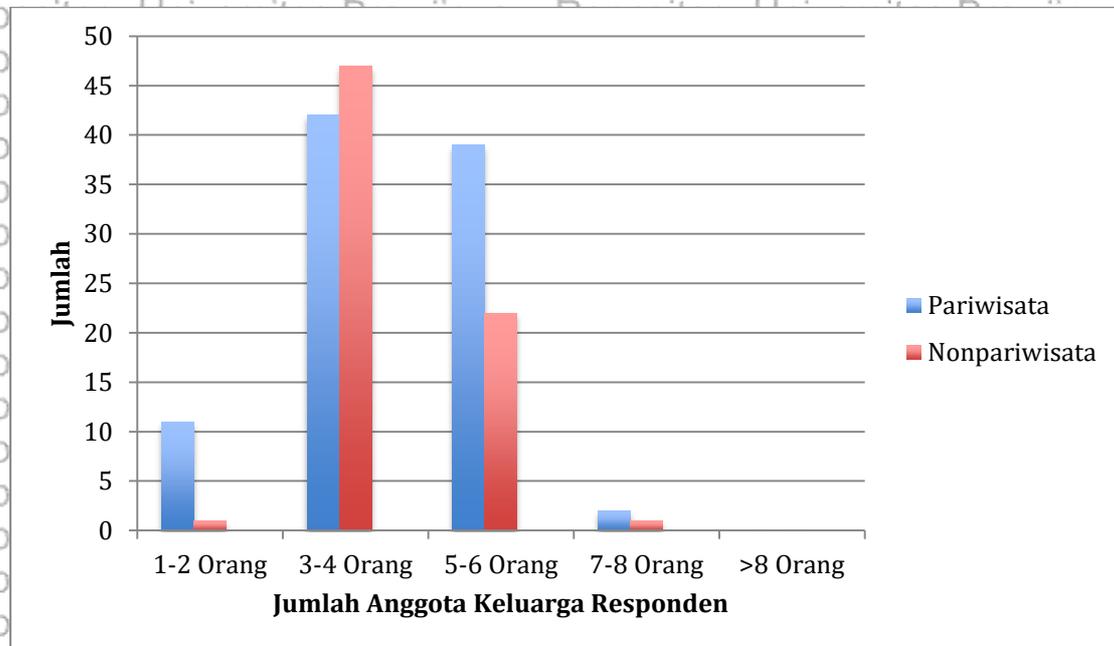
Tabel 4.8 Jumlah Anggota Keluarga Masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata dan Nonpariwisata

Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Pariwisata (n=94)		Nonpariwisata (n=71)	
	KK	%	KK	%
1-2 Orang	11	11.7%	1	1.4%
3-4 Orang	42	44.7%	47	66.2%
5-6 Orang	39	41.5%	22	31.0%
7-8 Orang	2	2.1%	1	1.4%
>8 Orang	0	0.0%	0	0.0%
Jumlah	94	100.0%	71	100.0%
Rata-rata	4.06		4.20	

Sumber: Hasil Survei 2015

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 44,7% masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata memiliki anggota keluarga 3-4 dan 11,7% masyarakat memiliki anggota keluarga 1-2. Sedangkan pada kelompok responden yang tidak bekerja di sektor pariwisata 66,2% mempunyai anggota keluarga 3-4 orang dan 1,4% masyarakat memiliki anggota 1-2 orang

dan 7-8 orang. Perbedaan jumlah anggota keluarga antara masyarakat/responden yang berkerja di sektor pariwisata dan yang tidak berkerja di sektor pariwisata terdapat perbedaan yang cukup signifikan dimana untuk responden yang berkerja di sektor pariwisata memiliki jumlah anggota keluarga lebih rendah dengan rata-rata 4,06% dibandingkan dengan responden yang tidak berkerja di sektor pariwisata yang memiliki rata-rata 4,20%.



Gambar 4. 20 Grafik Perbandingan Jumlah Anggota Keluarga Masyarakat Dusun Sade

Sumber: Hasil Survei 2015

Jika dilihat dari **Gambar 4.20** diatas, masyarakat Dusun Sade yang berkerja di sektor pariwisata maupun nonpariwisata tidak terlihat perbedaan yang signifikan dari jumlah anggota keluarga. Jumlah anggota keluarga masyarakat Dusun Sade mayoritas berjumlah 3-4 orang dan 5-6 orang di setiap keluarga atau rumah tinggal mereka, dan hanya sedikit yang memiliki keluarga 7-8 orang seperti yang terlihat di tabel dan grafik diatas.

#### 4.3.6 Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Jarak Usaha/Bekerja

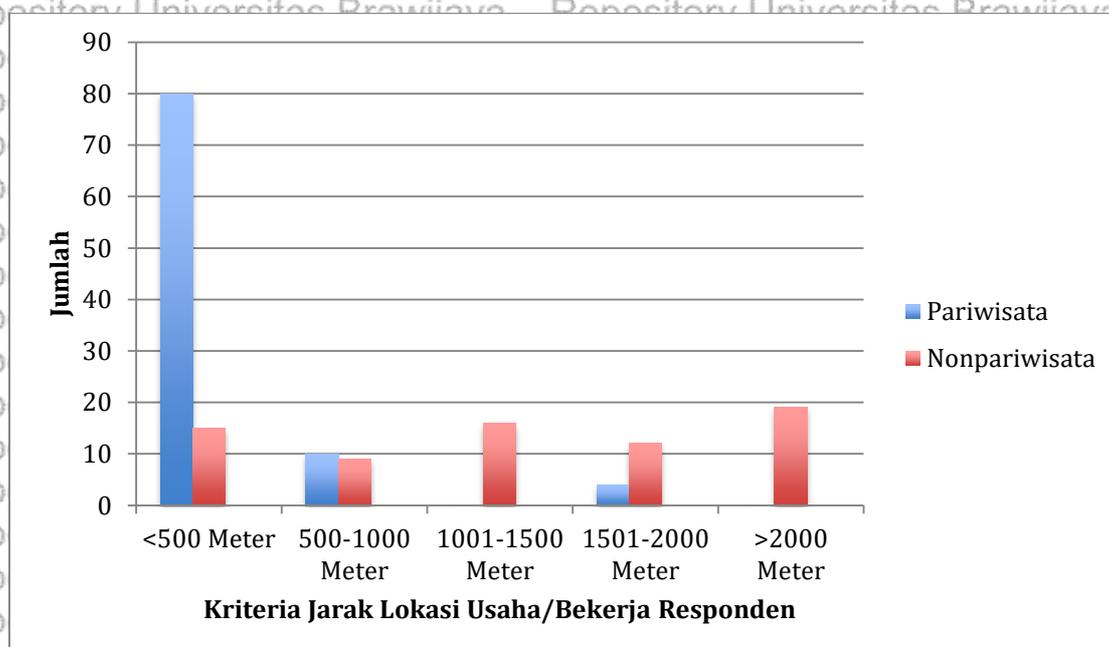
Lokasi merupakan tingkat pemisahan antara kegiatan manusia atau jarak. Dimana dalam perjalanan menuju tujuan-tujuan yang berbeda dipengaruhi alasan pemilihan lokasi yang menarik pada satu sisi dan ketidaknyamanan melakukan perjalanan menuju suatu lokasi dalam jarak lokasi dalam aktivitas yang ada di Dusun Sade. Data jarak usaha pada sektor pariwisata dan nonpariwisata seperti pada **Tabel 4.9** dibawah ini:

Tabel 4. 9 Jarak Lokasi Usaha Masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata dan Nonpariwisata

Jarak Lokasi Usaha (Meter)	Pariwisata (n=94)		Nonpariwisata (n=71)	
	KK	%	KK	%
<500 Meter	80	85.1%	15	21.1%
500-1000 Meter	10	10.6%	9	12.7%
1001-1500 Meter	0	0.0%	16	22.5%
1501-2000 Meter	4	4.3%	12	16.9%
>2000 Meter	0	0.0%	19	26.8%
Jumlah	94	100.0%	71	100.0%
Rata-rata	179.73		1,661.97	

Sumber: Hasil Survei 2015

Berdasarkan table diatas didapatkan hasil jarak usaha yang ada disektor pariwisata dan nonpariwisata. Dimana dari table diatas untuk jarak usaha pada sektor pariwisata didapatkan jarak terendah pada jarak 1001-1500 tidak ada masyarakat yang membuat jarak yang jauh antara rumah dan usaha dan untuk jarak tertinggi pada jarak <500 meter dengan jumlah presentase 85,1%. Sedangkan pada sektor nonpariwisata didapatkan jarak terendah pada jarak 500-1000 meter dengan jumlah presentase sebesar 12,7% sedangkan untuk jarak tertinggi sebesar >2000 meter dengan jumlah presentase 26,8%. Dari kedua sector yaitu sector pariwisata dan non pariwisata didapatkan jumlah rata-rata terbanyak pada sector nonpariwisata yaitu 1,661.97 dan untuk sector pariwisata sebesar 179.73. Perbandingan jarak dari rumah menuju tempat kerja dari masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata dan nonpariwisata dapat dilihat di grafik berikut:



Gambar 4. 21 Grafik Perbandingan Jarak Menuju Lokasi Usaha/Bekerja Masyarakat Dusun Sade

Sumber: Hasil Survei 2015

**Gambar 4.21** diatas memeperlihatkan perbandingan jarak menuju tempat bekerja masyarakat Dusun Sade. Masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata memiliki jarak yang lebih dekat dengan tempat tinggal berbeda halnya dengan masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata memiliki jarak yang relative lebih jauh dari tempat tinggal. Hal ini disebabkan karena masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata didominasi oleh pedagang dan pemandu wisata yang memang bekerja disekitar kawasan wisata Dusun Sade sehingga memiliki jarak yang dekat dengan lokasi tempat tinggal. Sedangkan bagi masyarakat yang tidak bekerja disektor pariwisata lebih banyak merupakan petani sehingga jarak menuju tempat bekerja berada diluar Dusun Sade.

#### 4.3.7 Karakteris Mayarakat Berdasarkan Lama Usaha

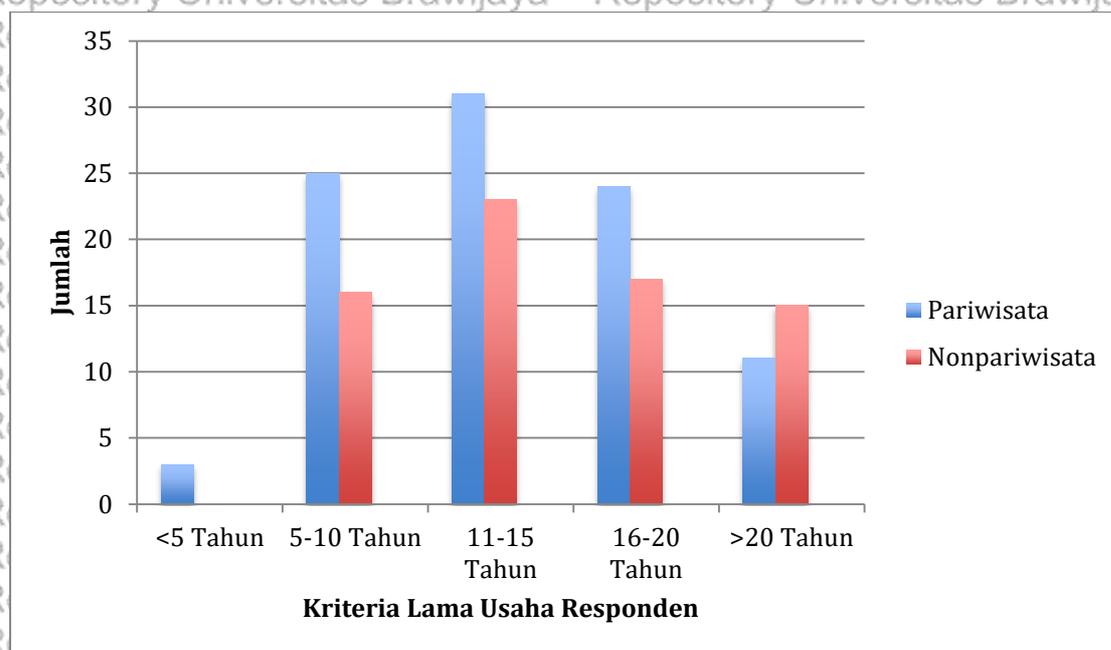
Lama usaha adalah waktu yang sudah dilalui masyarakat atau pelaku usaha dari saat memulai usaha hingga sekarang masih dijalani. Lama usaha/bekerja masyarakat di Dusun Sade yang bekerja di sektor pariwisata maupun yang tidak, dapat dilihat pada **Tabel 4.10** berikut.

Tabel 4. 10 Lama Usaha Masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata dan Nonpariwisata

Lama Usaha (Tahun)	Pariwisata (n=94)		Nonpariwisata (n=71)	
	KK	%	KK	%
<5 Tahun	3	3,2%	0	0,0%
5-10 Tahun	25	26,6%	16	22,5%
11-15 Tahun	31	33,0%	23	32,4%
16-20 Tahun	24	25,5%	17	23,9%
>20 Tahun	11	11,7%	15	21,1%
Jumlah	94	100,0%	71	100,0%
Rata-rata	14,29		15,70	

Sumber: Hasil Survei 2015

Hasil survei menunjukkan bahwa 33,0% masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata memiliki lama usaha 11-15 tahun dan 3,2% responden memiliki lama usaha <5 tahun. Sedangkan pada kelompok masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata 32,4% memiliki lama usaha 11-15 tahun dan tidak terdapat masyarakat yang memiliki lama usaha <5 tahun. Mayoritas masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata sudah bekerja selama 11-15 tahun, begitu juga dengan masyarkat yang tidak bekerja di sektor pariwisata. Sekilas juga dilihat dari tabel diatas, tidak terdapat perbedaan yang banyak antara masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata dan nonpariwisata seperti yang terlihat pada **Gambar 4.22** berikut:



Gambar 4. 22 Grafik Perbandingan Lama Usaha Masyarakat Dusun Sade

Sumber: Hasil Survei 2015

Perbedaan lama usaha antara masyarakat/responden yang berkerja di sektor pariwisata dan yang tidak berkerja di sektor pariwisata terdapat perbedaan yang cukup signifikan dimana untuk masyarakat yang berkerja di sektor pariwisata memiliki lama usaha lebih rendah dengan rata-rata 14,29% dibandingkan dengan masyarakat yang tidak berkerja di sektor pariwisata yang memiliki rata-rata 15,70%. Hal ini dipengaruhi oleh mata pencaharian utama masyarakat Dusun Sade sebelum berkembangnya pariwisata adalah petani sehingga lama usaha masyarakat yang tidak berkerja di sektor pariwisata yang masih berkerja sebagai petani lebih lama dalam menjalankan usahanya dibandingkan dengan masyarakat yang berkerja di sektor pariwisata.

#### 4.3.8 Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan rumah tangga dilihat dari pendapatan yang diperoleh oleh kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendapatan dari kepala keluarga perbulan dari kedua kelompok masyarakat di Dusun Sade. Berikut **Tabel 4.11** tentang pendapatan masyarakat di Dusun Sade:

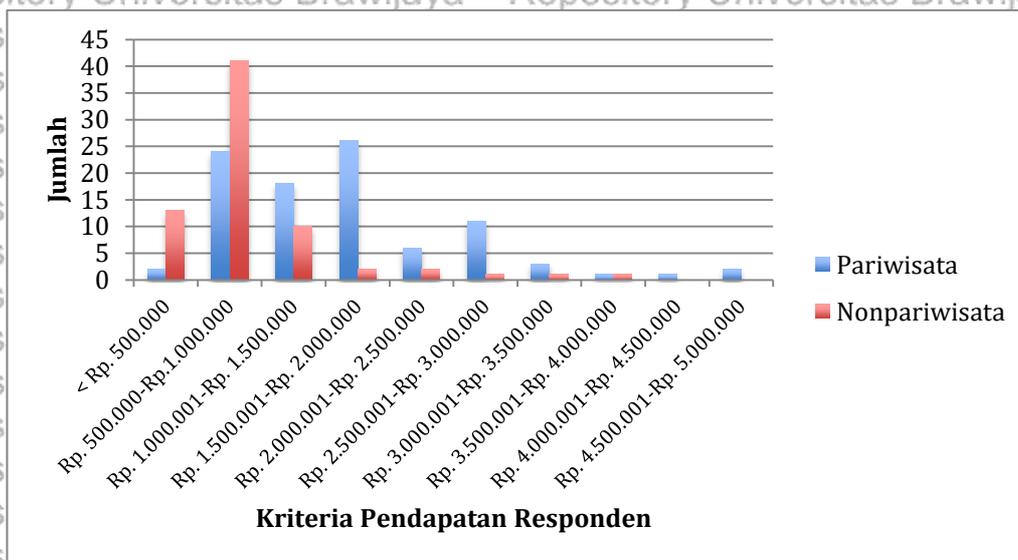
Tabel 4. 11 Persentase Tingkat Pendapatan Masyarakat yang Berkerja di Sektor Pariwisata dan yang Nonpariwisata

Pendapatan/bulan (Rp)	Pariwisata (n=94)		Nonpariwisata (n=71)	
	KK	%	KK	%
< Rp. 500.000	2	2,12	13	18,3
Rp. 500.000- Rp.1.000.000	24	25,53	41	57,74
Rp. 1.000.001-Rp.	18	19,14	10	14,08

Pendapatan/bulan (Rp)	Pariwisata (n=94)		Nonpariwisata (n=71)	
	KK	%	KK	%
1.500.000				
Rp. 1.500.001-Rp. 2.000.000	26	27,65	2	2,81
Rp. 2.000.001-Rp. 2.500.000	6	6,38	2	2,81
Rp. 2.500.001-Rp. 3.000.000	11	11,7	1	1,4
Rp. 3.000.001-Rp. 3.500.000	3	3,19	1	1,4
Rp. 3.500.001-Rp. 4.000.000	1	1,06	1	1,4
Rp. 4.000.001-Rp. 4.500.000	1	1,06	0	0
Rp. 4.500.001-Rp. 5.000.000	2	2,12	0	0
Jumlah	94	100,0%	71	100%
Rata-rata	Rp. 1764627,66		Rp. 842957,75	

Sumber: Hasil Survei 2015

Hasil survei membuktikan bahwa pendapatan kepala keluarga rumah tangga yang bekerja di sektor pariwisata sebagian besar berpendapatan per bulan sebesar Rp. 1.500.001-Rp. 2.000.000 dengan presentase pendapatan responden sebesar 27,65% atau sejumlah 26 orang kepala keluarga dari total responden sebanyak 94 orang. Dan untuk presentase pendapatan tertinggi pada pendapatan kepala keluarga masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata perbulan Rp.500.000-1.000.000 dengan presentase sebesar 57,74% atau sejumlah 41 orang dari total responden sebanyak 71 kepala keluarga. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pendapatan masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata lebih tinggi jika dibandingkan dengan masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata.



Gambar 4.23 Grafik Perbandingan Pendapatan Masyarakat Dusun Sade

Sumber: Hasil Survei 2015

Kondisi pada **Gambar 4.23** diatas menggambarkan tingkat pendapatan masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata lebih tinggi dibandingkan di sektor nonpariwisata. Untuk data pendapatan masyarakat yang ada di sektor pariwisata dan yang tidak bekerja di sektor pariwisata seperti yang dapat dilihat pada grafik diatas. Untuk keseluruhan rata-rata pendapatan dari masyarakat yang di sektor pariwisata sebesar Rp. 1.764.627,66 dan untuk rata-rata pendapatan di nonpariwisata sebesar Rp. 842.957,75 yang jika dibandingkan dengan standar Upah Minimum Kerja (UMK) Kabupaten Lombok Tengah tahun 2016 sebesar Rp. 1.451.348 maka didapatkan bahwa pendapatan masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata secara rata-rata masih berada dibawah standar UMK Kabupaten Lombok Tengah, sedangkan untuk rata-rata pendapatan masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata sudah berada diatas standar UMK Kabupaten Lombok Tengah.

#### 4.4 Kondisi Ekonomi Masyarakat Dusun Sade

Mata pencaharian masyarakat di Dusun Sade dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok masyarakat. Kelompok masyarakat yang pertama adalah masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata dan kelompok masyarakat yang kedua adalah masyarakat yang bekerja diluar sektor pariwisata.

Dari jumlah penduduk dusun sade sebanyak 529 jiwa dan terbagi dalam 165 kepala keluarga, 94 keluarga berada dalam kelompok masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata dan 71 sisanya merupakan keluarga yang bekerja diluar sektor pariwisata. Kelompok masyarakat Dusun Sade yang terbagi berdasarkan mata pencahriannya dapat dilihat pada **Tabel 4.12** berikut:

Tabel 4. 12 Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Dusun Sade

Pariwisata		Nonpariwisata	
Jenis Matapencaharian	Jumlah Keluarga	Jenis Matapencaharian	Jumlah Keluarga
Pemandu Wisata	27 Jiwa	Petani	63 Jiwa
Pedagang Kain	16 Jiwa	Peternak	2 Jiwa
Pedagang Souvenir	13 Jiwa	Tukang Kebun	1 Jiwa
Pedagang Makanan	12 Jiwa	Kuli Bangunan	2 Jiwa
Penenun	20 Jiwa	Pelayan Toko	1 Jiwa
Pengerajin	3 Jiwa	Guru	1 Jiwa
Driver	3 Jiwa	Penunggu Sekolah	1 Jiwa
Jumlah	94 Jiwa	Jumlah	71 Jiwa

Sumber: Hasil survei 2015

Kelompok masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata berjumlah 94 keluarga yang terbagi dalam beberapa jenis mata pencaharian seperti, pemandu wisata, pedagang kain, pedagang souvenir, pedagang makanan, penenun, pengerajin, dan *driver*. Sedangkan kelompok masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata berjumlah 71 orang kepala keluarga yang terbagi dalam beberapa mata pencaharian seperti, petani, peternak, tukang

kebun, kuli bangunan, pelayan toko, penunggu sekolah, dan guru. Mata pencaharian yang paling banyak di tekuni bagi kelompok masyarakat yang bekerja di sektor wisata adalah pemandu wisata sebanyak 27 orang kepala keluarga. Banyaknya jumlah pemandu wisata ini dipengaruhi oleh jumlah wisatawan yang berkunjung ke Dusun Sade terus mengalami peningkatan sehingga memunculkan peluang bagi masyarakat untuk bekerja sebagai pemandu wisata untuk dapat melayani wisatawan yang datang.

Mata pencaharian yang banyak di tekuni juga oleh kelompok masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata adalah sebagai penenun kain tradisional khas Suku Sasak yaitu sebanyak 20 orang. Banyaknya jumlah penenun di Dusun Sade ini dipengaruhi oleh budaya dari Suku Sasak yang mewajibkan khususnya bagi wanita untuk bisa menenun dan merupakan tradisi yang sudah dijalankan dari nenek moyang masyarakat Dusun Sade. Selain itu permintaan wisatawan akan kain tenun juga memicu banyaknya jumlah kelompok masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata untuk menjadi penenun.

Kelompok masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata didominasi oleh petani sebanyak 63 orang kepala keluarga. Bertani merupakan mata pencaharian utama yang ditekuni oleh masyarakat sebelum ditetapkan Dusun Sade sebagai salah satu kawasan wisata oleh pemerintah Kabupaten Lombok Tengah, bahkan jauh sebelum orang mulai tertarik dan datang mengunjungi Dusun Sade. Masyarakat yang masih bertahan sebagai petani umumnya adalah masyarakat yang masih memiliki tanah sawah atau merupakan buruh tani. Jika dilakukan persilangan jenis mata pencaharian terhadap pendapatan yang diperoleh masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata maupun nonpariwisata maka akan mendapatkan hasil seperti pada **Tabel 4.13** dan **Tabel 4.14** tabulasi silang dibawah ini:

Tabel 4. 13 Tabulasi Silang Mata Pencaharian Terhadap Pendapatan Masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata

Mata Pencaharian	Kelompok Pendapatan										Total	Keterangan
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
Driver	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	3	1: Rp. <500.000
Pedagang Makanan	0	0	0	4	0	8	0	0	0	0	12	2: Rp.500.000-Rp.1.000.000
Pedagang Kain	0	2	4	5	2	0	1	1	0	1	16	3: Rp.1.000.001-Rp.1.500.000
Pedagang Souvenir	0	4	3	3	0	1	1	0	1	0	13	4: Rp.1.500.001-Rp.2.000.000
Penenun	2	12	2	2	1	1	0	0	0	0	20	5: Rp.2.000.001-Rp.2.500.000
Pengerajin	0	0	2	0	1	0	0	0	0	0	3	6: Rp.2.500.001-Rp.3.000.000
Pemandu Wisata	0	6	6	11	2	1	1	0	0	0	27	7: Rp.3.000.001-Rp.3.500.000
												8: Rp.3.500.001-Rp.4.000.000
Total	2	24	18	26	6	11	3	1	1	2	94	9: Rp.4.000.001-Rp.4.500.000
												10: Rp.4.500.001-Rp.5.000.000

Sumber: Hasil Analisis

Tabel 4.14 Tabulasi Silang Mata Pencaharian Terhadap Pendapatan Masyarakat yang Bekerja di Nonpariwisata

Mata Pencaharian	Kelompok Pendapatan										Total	Keterangan
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
Guru	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1: Rp. <500.000
Kuli Bangunan	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	2	2: Rp.500.000-Rp.1.000.000
Pelayan	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	3: Rp.1.000.001-Rp.1.500.000
Penunggu Sekolah	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	4: Rp.1.500.001-Rp.2.000.000
Petani	13	39	7	1	2	1	0	0	0	0	63	5: Rp.2.000.001-Rp.2.500.000
Peternak	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	2	6: Rp.2.500.001-Rp.3.000.000
Tukang Kebun	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	7: Rp.3.000.001-Rp.3.500.000
												8: Rp.3.500.001-Rp.4.000.000
Total	13	41	10	2	2	1	1	1	0	0	71	9: Rp.4.000.001-Rp.4.500.000
												10: Rp.4.500.001-Rp.5.000.000

Sumber: Hasil Analisis

Tabel diatas merupakan tabulasi silang antara mata pencaharian kelompok masyarakat Dusun Sade yang bekerja di sektor di parawisata maupun nonpariwisata, kelompok pendapatan yang dibagi dalam 6 kriteria seperti yang terlihat pada tabel diatas. Mata pencaharian masyarakat di Dusun Sade khususnya yang bekerja di sektor pariwisata terbagi atas beberapa pekerjaan seperti driver, pedagang makanan, pedagang kain, pedagang souvenir, penun, pengerajin, dan pemandu wisata yang kemudiang dihubungkan ke kelompok pendapatan yang terbagi menjadi 10 kriteria yaitu; (1) Rp. <500.000, (2) Rp. 500.000-Rp. 1.000.000, (3) Rp. 1.000.001-Rp. 1.500.000, (4) Rp. 1.500.001-Rp. 2.000.000, (5) Rp. 2.000.001-2.500.000, (6) Rp. 2.500.001-Rp.3.000.000, (7) Rp. 3.000.001-3.500.000, (8) Rp. 3.500.001-Rp.4.000.000, (9) Rp. 4.000.001-4.500.000, (10) Rp. 4.500.001-Rp.5.000.000 seperti yang terlihat pada tabel diatas. Jenis pekerjaan yang paling banyak ditekuni masyarakat adalah pemandu wisata dengan jumlah 27 orang dengan pendapatan berada pada kriteria kelompok pendapatan 4 (1.500.001-Rp. 2.000.000), kemudian untuk penun sebanyak 20 orang dengan mayoritas pendapatan berada pada kriteria 1 (Rp. <500.000), dan 2 (Rp. 500.000-Rp. 1.500.000), namun ada juga beberapa penun dengan penghasilan berada pada kriteria 3 (Rp. 1.500.001-Rp. 2.500.000) dan 4 (Rp. 2.500.001-Rp. 3.500.000).

Jika dilihat secara keseluruhan jenis mata pencaharian masyarakat Dusun Sade mayoritas berada pada kelompok pendapatan 2 (Rp. 500.000-Rp. 1.000.000), dan jika dibandingkan dengan standar Upah Minimum Kerja (UMK) Kabupaten Lombok Tengah tahun 2016 sebesar Rp. 1.451.348, sebagian besar pendapatan masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata sudah berada diatas standar UMK.

Mayoritas mata pencaharian masyarakat khususnya yang bekerja nonpariwisata adalah petani sebanyak 62 orang dari 71 jumlah responden dan sisanya merupakan guru, kuli

bangunan, pelayan, penunggu sekolah, peternak, dan tukang kebun. Dari jumlah masyarakat berdasarkan mata pencaharian yang bekerja di nonpariwisata. Petani Dusun Sade berada pada kelompok pendapatan 1 (Rp. <500.000) dan 2 (Rp. 500.000-Rp. 1.000.000).

Mayoritas masyarakat yang bekerja nonpariwisata berada pada kelompok pendapatan 2 (Rp. 500.000-Rp. 1.000.000) yang bila dibandingkan dengan standar Upah Minimum Kerja (UMK) Kabupaten Lombok Tengah tahun 2016 sebesar Rp. 1.451.348, maka didapatkan hasil bahwa pendapatan masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata berada dibawah standar UMK Kabupaten Lombok Tengah. Sehingga dapat diindikasikan bahwa pendapatan masyarakat Dusun Sade yang tidak bekerja di sektor pariwisata masih tergolong dalam pendapatan rendah karena masih berada dibawah standar UMK.

#### 4.4.1 Uji Independent Sampel t-test

Uji perbandingan beda pendapatan antara kelompok masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata dan nonpariwisata dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan analisis uji *independent sampel t tes* menggunakan program SPSS dengan input data berupa pendapatan masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata dan masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata. Pengambilan keputusan terhadap uji beda tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel atau nilai signifikansi  $<0,05$  maka  $H_0$  ditolak, jadi terdapat perbedaan pendapatan masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata dan nonpariwisata
2. Jika nilai t hitung lebih kecil dari tabel maka  $H_0$  diterima atau nilai signifikansi  $>0,05$ , jadi tidak terdapat perbedaan pendapatan masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata dan nonpariwisata

Untuk mengetahui apakah perbedaan tersebut signifikan maka dilakukan dengan uji t. adapun hasil uji independent sampel t-test dapat dilihat pada **Tabel 4.15** di bawah ini.

Tabel 4. 15 Uji *Sample t-test*

Pendapatan	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t hitung
Equal variances assumed	6.304	.013	6.889	.000
Equal variances not assumed			7.198	.000

Sumber: Hasil Analisis

Pendapatan Masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata terbukti memiliki nilai yang lebih tinggi dalam meningkatkan pendapatan dibandingkan dengan pendapatan masyarakat

yang tidak bekerja di sektor pariwisata. Hal ini dibuktikan dengan hasil independent sampel t-test dapat diketahui bahwa nilai perbandingan nilai signifikansi adalah  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, jadi terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan kelompok masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata dan nonpariwisata.

Artinya bahwa terdapat perbedaan rata-rata pendapatan antara kelompok masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata dengan kelompok masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata. Rata-rata pendapatan perbulan kelompok masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata adalah sebesar Rp. 1.764.627,66 sedangkan rata-rata pendapatan masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata adalah sebesar Rp. 842.957,75. Ini berarti bahwa rata-rata pendapatan per bulang kelompok masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata lebih tinggi dari rata-rata pendapatan kelompok masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata di kawasan wisata Dusun Sade.

Dengan adanya kegiatan pariwisata melalui pemanfaatan objek wisata Dusun Sade oleh masyarakat, terbukti dapat meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya yang bekerja di sektor pariwisata. Pemanfaatan potensi wisata berdampak positif bagi masyarakat untuk meningkatkan perekonomian melalui lapangan usaha di sektor pariwisata yaitu dengan adanya kesempatan kerja dan berbagai macam usaha yang bisa dilakukan di kawasan wisata Dusun Sade

#### **4.5 Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis Regresi Linier Berganda dilakukan untuk mengetahui factor yang mempengaruhi pendapatan masyarakat di Dusun Sade yang terbagi menjadi dua kelompok masyarakat, yaitu masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata dan yang tidak bekerja di sektor pariwisata. Data yang digunakan merupakan hasil survey kuisioner terhadap kepala keluarga di Dusun Sade sejumlah 165 kepala keluarga dengan variabel yang digunakan untuk mengetahui factor yang mempengaruhi pendapatan masyarakat adalah faktor (X1) Pengeluaran, (X2) Tingkat Pendidikan, (X3) Jam Kerja, (X4) Jumlah Anggota Keluarga, (X5) Jarak, (X6) Lama Usaha, dan (X7) Umur terhadap Pendapatan (Y).

Dalam pengujian instrument digunakan uji validitas dan uji realibilitas. Instrument dikatakan baik apabila memenuhi tiga persyaratan utama yaitu: (1) Valid atau Sahih, (2) Reliabel atau Andal, dan (3) Praktis (Cooper dan Schindler, 2003). Bilamana alat ukur yang digunakan tidak valid atau tidak dapat dipercaya dan tidak andal atau reliable, hasil penelitian tidak akan menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, untuk menguji

kuisisioner sebagai instrument penelitian maka digunakan uji validitas (*test of validity*) dan uji reliabilitas (*test of reability*).

Dalam pengujian validitas, instrument diuji dengan menghitung koefisien korelasi antara skor item dan skor totalnya dalam taraf signifikansi 95% atau  $\alpha = 0,05$ . Karena skala pengukuran data dalam penelitian ini menggunakan skala likert, uji validitas menggunakan korelasi *product moment*. Instrument dikatakan valid dengan menggunakan kriteria apabila nilai signifikansi korelasi  $\alpha = 0,05$  atau nilai koefisien korelasi ( $r$ )  $\alpha = 0,30$  (Sugiono, 2010).

#### 4.5.1 Uji Validitas

Analisis ini ditujukan sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya. Menurut Singarimbun (2006 : 122), “Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur”. Adapun kriteria yang ditetapkan adalah  $r$  hitung koefisien korelasi lebih besar dari  $r$  tabel (nilai kritis) pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ . Jika koefisien korelasi lebih besar dari nilai kritis, maka alat tersebut dikatakan valid.

Adapun hasil uji validitas dengan menggunakan bantuan program SPSS dapat disajikan dalam **Tabel 4.16** dan **Tabel 4.17** berikut ini:

Tabel 4.16 Hasil Uji Validitas Kuesioner Penelitian Masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata

Variabel	Total	$\alpha$	Keterangan
Pendapatan (Y)	Pearson Correlation	.955**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	94	
Pengeluaran (X1)	Pearson Correlation	.891**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	94	
Pendidikan (X2)	Pearson Correlation	.703**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	94	
Jam_Ketja (X3)	Pearson Correlation	.617**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	94	
Jumlah_AK (X4)	Pearson Correlation	.655**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	94	
Jarak (X5)	Pearson Correlation	-.332**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	94	
Lama_Usaha (X6)	Pearson Correlation	.464**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	94	

Variabel	Total	$\alpha$	Keterangan
N	94		
Umur (X7)	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.465** .000	0.01 Valid
N	94		

Sumber: Hasil Analisis, 2016

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel 4. 17 Hasil Uji Validitas Kuesioner Penelitian Masyarakat yang Tidak Bekerja di Sektor Pariwisata

Variabel	Total	$\alpha$	Keterangan
Pendapatan (Y)	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.987** .000	0.01 Valid
N	71		
Pengeluaran (X1)	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.980** .000	0.01 Valid
N	71		
Pendidikan (X2)	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.752** .000	0.01 Valid
N	71		
Jam Kerja (X3)	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.612** .000	0.01 Valid
N	71		
Jumlah AK (X4)	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.445** .000	0.01 Valid
N	71		
Jarak (X5)	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	-.450** .000	0.01 Valid
N	71		
Lama Usaha (X6)	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.712** .000	0.01 Valid
N	71		
Umur (X7)	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.579** .000	0.01 Valid
N	71		

Sumber: Hasil Analisis, 2016

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi tiap variabel dengan nilai  $\alpha$ . Data dapat dikatakan valid atau memenuhi uji validitas jika nilai sig.  $\leq \alpha$ . Berdasarkan Tabel uji validitas diatas dapat diketahui bahwa semua variabel memiliki data yang valid dan dapat diterima baik itu uji validitas data masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata maupun

yang tidak. Oleh karena itu, nilai pada semua variabel dapat digunakan untuk tahap perhitungan selanjutnya.

#### 4.5.2 Uji Reliabilitas

Sedangkan uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui adanya konsistensi alat ukur dalam penggunaannya, atau dengan kata lain alat ukur tersebut mempunyai hasil yang konsisten apabila digunakan berkali-kali pada waktu yang berbeda.

Untuk uji reliabilitas digunakan teknik *Alpha Cronbach*, dimana suatu instrumen dapat dikatakan handal (reliabel) bila memiliki koefisien keandalan atau alpha sebesar 0,60 atau lebih. Adapun hasil uji reliabilitas yang dilakukan terhadap instrumen penelitian ini dapat dijelaskan pada **Tabel 4.18** dan **Tabel 4.19** berikut

Tabel 4. 18 Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Penelitian Masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata

Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
.674	9	Reliabel

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Tabel 4. 19 Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Penelitian Masyarakat yang Tidak Bekerja di Sektor Pariwisata

Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
.697	9	Reliabel

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Berdasarkan tabel diatas tampak bahwa semua variabel penelitian mempunyai reliabilitas yang dapat diterima (semua Alpha Cronbach  $> 0,60$ ) sehingga dapat diartikan bahwa instrumen penelitian bersifat reliabel. Hal tersebut dapat dikatakan nilai koefisien reliabilitas berkisar antara 0 sampai dengan 1 semakin mendekati 1 menunjukkan bahwa item semakin reliabel.

#### 4.5.3 Pengujian Asumsi Klasik

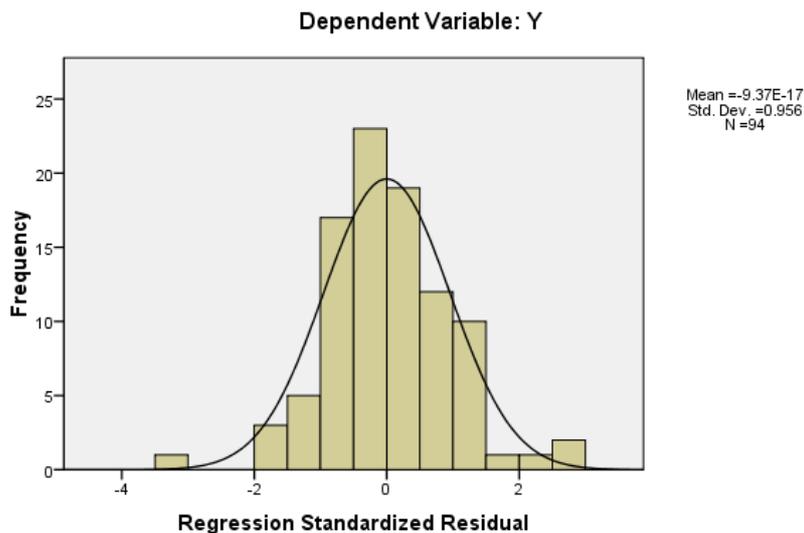
Dalam pengujian asumsi klasik digunakan 3 uji yaitu uji normalitas data, uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas.

##### A. Uji Normalitas Data

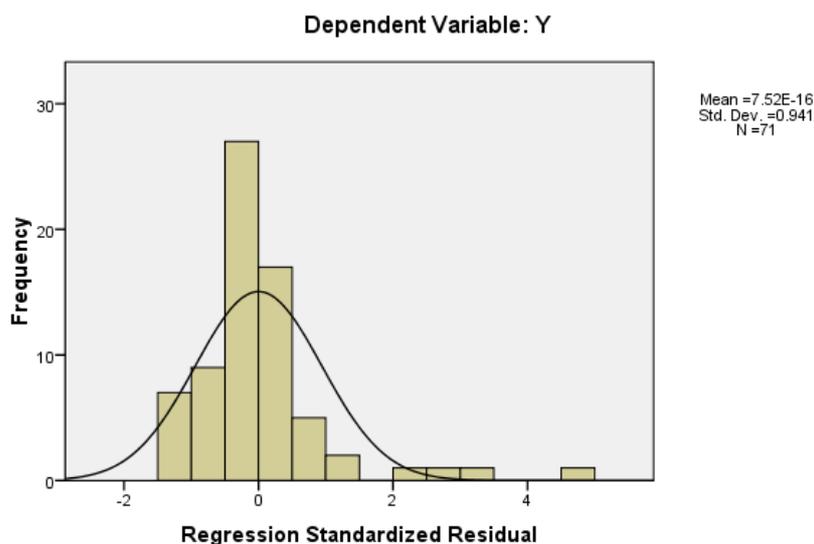
Uji Normalitas menurut Gozali (2006:76), bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak.

Untuk mengetahui apakah distribusi data normal atau tidak, dilakukan dengan melihat normal histogram data yang ada. Apabila histogram berbentuk seperti bel, maka dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi secara normal. Untuk lebih jelas terkait histogram dapat dilihat pada

**Gambar 4.24** dan **Gambar 4.25** berikut:



Gambar 4. 24 Histogram Regresi Linier Berganda Kelompok Masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata



Gambar 4. 25 Histogram Regresi Linier Berganda Kelompok Masyarakat yang Tidak Bekerja di Sektor Pariwisata

Berdasarkan hasil pengujian, terlihat bahwa pengujian normalitas baik untuk data pada Kelompok masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata maupun nonpariwisata menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki distribusi yang normal, Berdasarkan histogram pada gambar, dapat dilihat bahwa bentuknya sudah menyerupai bel yang berarti secara visual dapat dinyatakan bahwa histogram tersebut telah mengikuti distribusi yang normal.

#### B. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk melihat apakah pada model regresi linier berganda ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya antar variabel bebas yang diteliti tidak terjadi multikolinieritas. Untuk uji multikolinieritas

pada penelitian ini adalah dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Menurut Ghozali (2005) nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah Tolerance  $< 0,10$  atau sama dengan  $VIF > 10$  seperti yang terlihat pada **Tabel 4.20** dan **Tabel 4.21** berikut:

Tabel 4.20 Hasil Uji Multikolonieritas Masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata

Variabel	Tolerance	VIF
Pengeluaran	.536	1.865
Pendidikan	.404	2.477
Jam Kerja	.438	2.281
Jumlah AK	.357	2.803
Jarak	.679	1.473
Lama Usaha	.392	2.550
Umur	.477	2.097

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Tabel 4.21 Hasil Uji Multikolonieritas Kelompok Masyarakat yang Tidak Bekerja di Sektor Pariwisata

Variabel	Tolerance	VIF
Pengeluaran	.308	3.249
Pendidikan	.351	2.853
Jam Kerja	.334	2.997
Jumlah AK	.501	1.995
Jarak	.592	1.689
Lama Usaha	.269	3.723
Umur	.418	2.392

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai Tolerance lebih dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen.

Selain itu hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama, yaitu tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai  $VIF > 10$  atau keseluruhan nilai VIF untuk variabel kelompok masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata maupun nonpariwisata dibawah nilai 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi pada penelitian ini sehingga data penelitian memenuhi syarat untuk dilakukan uji regresi linier berganda.

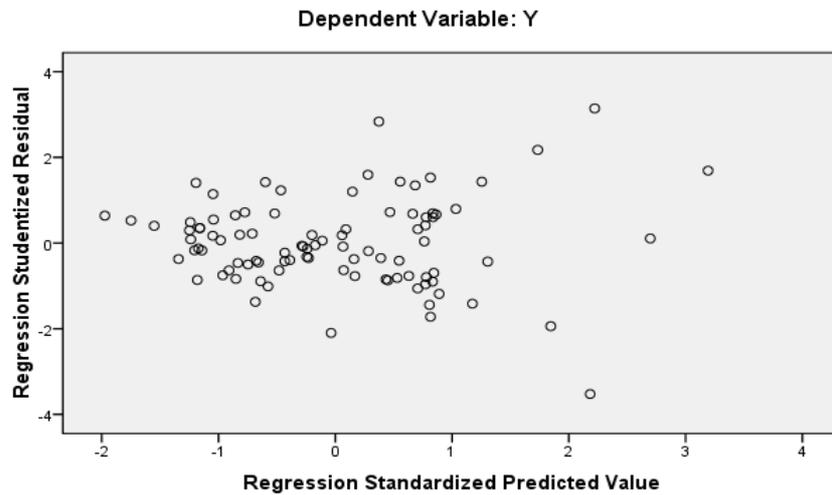
### C. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi linier berganda terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

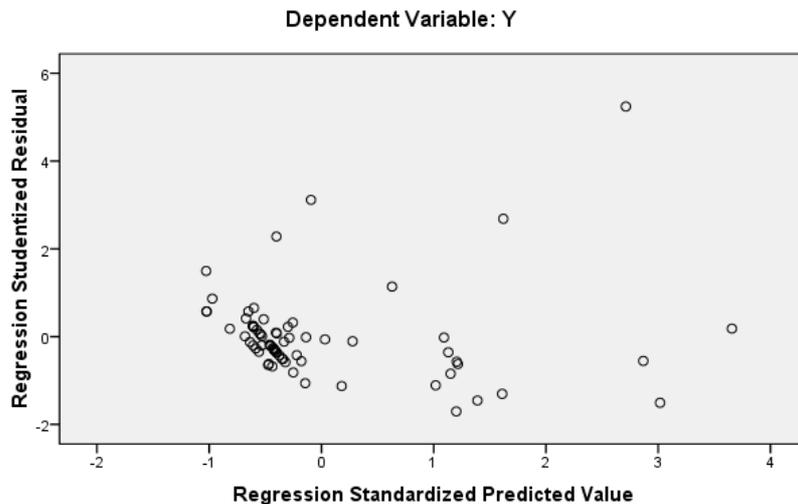
Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen dengan residualnya, dengan dasar analisis sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 4. 26 Uji Heteroskedastisitas Kelompok Masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata



Gambar 4. 27 Uji Heteroskedastisitas Masyarakat yang Tidak Bekerja di Sektor Pariwisata

Dari Gambar 4.26 dan Gambar 4.27 di atas baik scatterplot untuk variabel kelompok masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata maupun nonpariwisata keseluruhannya memiliki pola data scatterplot yang baik dimana titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi linier berganda dalam penelitian ini tidak mengandung adanya heteroskedastisitas, atau data penelitian adalah homokedastisitas sehingga layak dilakukan uji regresi berganda.

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, tidak terjadi multikolinieritas, dan data berseifit homokedastisitas sehingga data penelitian memenuhi syarat untuk dilakukan uji regresi berganda.

#### 4.5.4 Output Analisis Regresi Linier Berganda

Setelah melakukan beberapa pengujian yang meliputi uji validitas, uji reliabilitas, serta uji asumsi klasik maka proses selanjutnya dapat dilanjutjan pada tahap interpretasi hasil asanilisi regresi linier berganda meliputi Uji F, Uji T, R Square, dan model regresi yang dihasilkan

##### A. Uji Simultan (F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apabila semua variabel independen atau bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2005:84). Dimana pada uji F terdapat kriteria uji hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.
2. Jika nilai probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Tabel 4. 22 Uji F Masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata

	df	F Hitung	F Tabel	Sig
Regression	7	27.754	1.99	.000 <sup>a</sup>
Residual	88			

Sumber: Hasil Analisis, 2016

- a. Predictors: (Constant), X2, X5, X7, X1, X3, X6, X4
- b. Dependent variable: Y

Berdasarkan **Tabel 4.22** di atas maka didapatkan hasil dari uji statistik f sesuai data kelompok masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata didapatkan nilai statistik f hitung 27,754 dan nilai signifikasi 0,000 dimana hasil ini lebih besar dari F tabel (1,99) pada n sebesar 94 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang mana dapat disimpulkan bahwa Pengeluaran (X1), Pendidikan (X2), Jam Kerja (X3), Jumlah Anggota Keluarga (X4), Jarak (X5), Lama Usaha (X6), dan Umur (X7) berpengaruh secara simultan sudah signifikan terhadap Pendapatan masyarakat desa yang berdagang atau bekerja di kawasan pariwisata.

Sedangkan hasil uji F simultan masyarakat yang bekerja di luar kawasan pariwisata atau non wisata adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 23 Uji F Masyarakat yang Tidak Bekerja di Sektor Pariwisata

	df	F Hitung	F Tabel	Sig
Regression	7	80.350	2.03	.000 <sup>a</sup>
Residual	63			

Sumber: Hasil Analisis, 2016

- c. Predictors: (Constant), X2, X5, X7, X1, X3, X6, X4
- d. Dependent Variable: Y

Berdasarkan **Tabel 4.23** di atas maka didapatkan hasil dari uji statistik  $f$  sesuai data kelompok masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata didapatkan nilai statistik  $f$  hitung 80.350 dan nilai signifikansi 0,000 dimana hasil ini lebih besar dari  $F$  tabel (2.03) pada  $n$  sebesar 71 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang mana dapat disimpulkan bahwa Pengeluaran (X1), Pendidikan (X2), Jam Kerja (X3), Jumlah Anggota Keluarga (X4), Jarak (X5), Lama Usaha (X6), dan Umur (X7) berpengaruh secara simultan sudah signifikan terhadap Pendapatan masyarakat desa yang berdagang atau bekerja di kawasan non pariwisata.

#### B. Uji Parsial (T)

Uji T pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial yang berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen, derajat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari derajat kepercayaan maka kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen.

Menurut kriteria pengujian:

$H_0$  ditolak apabila  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel (1.662)

$H_a$  diterima apabila  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel (1.662)

Berdasarkan hasil uji SPSS maka hasil dari uji T terdapat pada **Tabel 4.24** sebagai berikut.

Tabel 4. 24 Uji T Masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata

Variabel	t hitung	t tabel	Sig.	Keterangan
Pengeluaran (X1)	4,297	1,662	,000	Signifikan
Pendidikan (X2)	2,638	1,662	,010	Signifikan
Jam Kerja (X3)	2,097	1,662	,039	Signifikan
Jumlah AK (X4)	,669	1,662	,505	Tidak Signifikan
Jarak (X5)	,200	1,662	,842	Tidak Signifikan
Lama Usaha (X6)	-,118	1,662	,907	Tidak Signifikan
Umur (X7)	2,941	1,662	,004	Signifikan

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Uji statistik  $t$ -test (parsial) menunjukkan Pengeluaran (X1), Pendidikan (X2), Jam Kerja (X3), Jumlah Anggota Keluarga (X4), Jarak (X5), Lama Usaha (X6), dan Umur (X7) terhadap Pendapatan masyarakat desa yang berdagang atau bekerja di kawasan pariwisata adalah berpengaruh secara parsial. Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dideskripsikan sebagai berikut, yaitu:

1. Variabel Pengeluaran (X<sub>1</sub>) memiliki nilai signifikansi (Sig.) 0,000 pada tabel Coefficients<sup>a</sup> dengan nilai  $\alpha$  (derajat signifikansi) 0,05 artinya  $0,000 < 0,05$  atau terdapat

pengaruh yang signifikan dan uji t menunjukkan  $4,297 > t$  tabel (1,662). Artinya variabel Pengeluaran berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pendapatan masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata.

2. Variabel pendidikan ( $X_2$ ) memiliki nilai signifikansi (Sig.) 0,010 pada tabel Coefficients<sup>a</sup> dengan nilai  $\alpha$  (derajat signifikansi) 0,05 artinya  $0,010 < 0,05$  atau terdapat pengaruh yang signifikan dan uji t menunjukkan  $2,638 > t$  tabel (1,662). Artinya variabel pendidikan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pendapatan masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata.

3. Variabel jam kerja ( $X_3$ ) memiliki nilai signifikansi (Sig.) 0,039 pada tabel Coefficients<sup>a</sup> dengan nilai  $\alpha$  (derajat signifikansi) 0,05 artinya  $0,039 < 0,05$  atau terdapat pengaruh yang signifikan dan uji t menunjukkan  $2,097 > t$  tabel (1,662). Artinya variabel jam kerjatidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pendapatan masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata.

4. Variabel jumlah anggota keluarga ( $X_4$ ) memiliki nilai signifikansi (Sig.) 0,505 pada tabel Coefficients<sup>a</sup> dengan nilai  $\alpha$  (derajat signifikansi) 0,05 artinya  $0,505 > 0,05$  atau tidak terdapat pengaruh yang signifikan dan uji t menunjukkan  $0,669 < t$  tabel (1,662). Artinya variabel jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pendapatan masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata.

5. Variabel jarak, ( $X_5$ ) memiliki nilai signifikansi (Sig.) 0,842 pada tabel Coefficients<sup>a</sup> dengan nilai  $\alpha$  (derajat signifikansi) 0,05 artinya  $0,842 > 0,05$  atau tidak terdapat pengaruh yang signifikan dan uji t menunjukkan  $0,200 < t$  tabel (1,662). Artinya variabel jarak tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pendapatan masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata.

6. Variabel lama usaha, ( $X_6$ ) memiliki nilai signifikansi (Sig.) 0,917 pada tabel Coefficients<sup>a</sup> dengan nilai  $\alpha$  (derajat signifikansi) 0,05 artinya  $0,917 > 0,05$  atau tidak terdapat pengaruh yang signifikan dan uji t menunjukkan  $-0,118 < t$  tabel (1,662). Artinya variabel lama usaha tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pendapatan masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata.

7. Variabel umur ( $X_7$ ) memiliki nilai signifikansi (Sig.) 0,004 pada tabel Coefficients<sup>a</sup> dengan nilai  $\alpha$  (derajat signifikansi) 0,05 artinya  $0,004 < 0,05$  atau terdapat pengaruh yang signifikan dan uji t menunjukkan  $2,941 > t$  tabel (1,662). Artinya variabel umur berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pendapatan masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata.



Setelah dilakukan uji hipotesis mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen maka peneliti kemudian menguji hipotesis dengan uji T Parsial pada data penelitian yang berasal dari kelompok masyarakat yang tidak bekerja disektor pariwisata. Berikut hasilnya terlihat pada **Tabel 4.25**:

Tabel 4. 25 Uji T Masyarakat yang Tidak Bekerja di Sektor Pariwisata

Variabel	t hitung	t tabel	Sig.	Keterangan
Pengeluaran (X1)	12,050	1,669	,000	Signifikan
Pendidikan (X2)	3,261	1,669	,002	Signifikan
Jam Kerja (X3)	-1,612	1,669	,112	TidakSignifikan
Jumlah AK (X4)	1,166	1,669	,248	TidakSignifikan
Jarak (X5)	2,258	1,669	,027	Signifikan
Lama Usaha (X6)	,364	1,669	,717	TidakSignifikan
Umur (X7)	-,404	1,669	,688	TidakSignifikan

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Uji statistik t-test (parsial) menunjukkan bahwa variabel pengeluaran, penddikan, jam kerja, dan umur berpengaruh terhadap P=pendapatan kelompok masyarakat yang bekerja disektor pariwsata maupun yang tidak bekerja disektor pariwisataadalah berpengaruh secara parsial. Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dideskripsikan sebagai berikut, yaitu:

1. Variabel Pengeluaran ( $X_1$ ) memiliki nilai signifikansi (Sig.) 0,000 pada tabel Coefficients<sup>a</sup> dengan nilai  $\alpha$  (derajat signifikansi) 0,05 artinya  $0,000 < 0,05$  atau terdapat pengaruh yang signifikan dan uji t menunjukkan  $12,050 > t$  tabel (1,669). Artinya variabel Pengeluaran berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pendapatan masyarakat yang tidak bekerja disektor pariwisata.
2. Variabel Pendidikan ( $X_2$ ) memiliki nilai signifikansi (Sig.) 0,002 pada tabel Coefficients<sup>a</sup> dengan nilai  $\alpha$  (derajat signifikansi) 0,05 artinya  $0,002 < 0,05$  atau terdapat pengaruh yang signifikan dan uji t menunjukkan  $3,261 > t$  tabel (1,669). Artinya variabel Pendidikan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pendapatan masyarakat yang tidak bekerja disektor pariwisata.
3. Variabel Jam Kerja ( $X_3$ ) memiliki nilai signifikansi (Sig.) 0,112 pada tabel Coefficients<sup>a</sup> dengan nilai  $\alpha$  (derajat signifikansi) 0,05 artinya  $-1,612 > 0,05$  atau tidak terdapat pengaruh yang signifikan dan uji t menunjukkan  $-1,464 < t$  tabel (1,669). Artinya variabel Jam Kerja tidak berpengaruh signifikan negatif secara parsial terhadap pendapatan masyarakat yang tidak bekerja disektor pariwisata.
4. Variabel Jumlah Anggota Keluarga ( $X_4$ ) memiliki nilai signifikansi (Sig.) 0,248 pada tabel Coefficients<sup>a</sup> dengan nilai  $\alpha$  (derajat signifikansi) 0,05 artinya  $0,248 > 0,05$  atau tidak terdapat pengaruh yang signifikan dan uji t menunjukkan  $1,166 < t$  tabel (1,669).

Artinya variabel Jumlah Anggota Keluarga tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pendapatan masyarakat yang tidak bekerja disektor pariwisata.

5. Variabel Jumlah jarak, ( $X_5$ ) memiliki nilai signifikansi (Sig.) 0,027 pada tabel Coefficients<sup>a</sup> dengan nilai  $\alpha$  (derajat signifikansi) 0,05 artinya  $0,027 > 0,05$  atau terdapat pengaruh yang signifikan dan uji t menunjukkan  $2,258 > t$  tabel (1,669). Artinya variabel Pendidikan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pendapatan masyarakat yang tidak bekerja disektor pariwisata.
6. Variabel lama usaha ( $X_6$ ) memiliki nilai signifikansi (Sig.) 0,717 pada tabel Coefficients<sup>a</sup> dengan nilai  $\alpha$  (derajat signifikansi) 0,05 artinya  $0,717 > 0,05$  atau tidak terdapat pengaruh yang signifikan dan uji t menunjukkan  $0,364 < t$  tabel (1,669). Artinya variabel lama usaha tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pendapatan masyarakat yang tidak bekerja disektor pariwisata.

7. Variabel umur ( $X_7$ ) memiliki nilai signifikansi (Sig.) 0,688 pada tabel Coefficients<sup>a</sup> dengan nilai  $\alpha$  (derajat signifikansi) 0,05 artinya  $0,688 > 0,05$  atau tidak terdapat pengaruh yang signifikan dan uji t menunjukkan  $-0,404 < t$  tabel (1,669). Artinya variabel umur tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pendapatan masyarakat yang tidak bekerja disektor pariwisata.

#### C. Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Koefisien determinasi pada regresi linier sering diartikan sebagai seberapa besar kemampuan semua variabel bebas dalam menjelaskan varians dan variabel terikatnya.

Secara sederhana koefisien determinasi dihitung dengan mengkuadratkan koefisien korelasi ( $R$ ) ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat  $Y$  dapat diterangkan oleh variabel bebas  $X$ . bila nilai koefisien determinasi sama dengan 0 ( $R^2 = 0$ ), artinya variasi dari  $Y$  tidak dapat diterangkan oleh  $X$  sama sekali. Sementara bila  $R^2 = 1$ , artinya variasi dari  $Y$  secara keseluruhan dapat diterangkan oleh variabel  $X$ . Hasil uji determinasi  $R^2$  terdapat pada **Tabel 4.26** dibawah ini:

Tabel 4. 26 Hasil Uji Koefisien Determinasi Masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.833 <sup>a</sup>	.693	.668	549770,515

Sumber: Hasil Analisis, 2016

a. Predictors: (Constant),  $X_2$ ,  $X_5$ ,  $X_7$ ,  $X_1$ ,  $X_3$ ,  $X_6$ ,  $X_4$

b. Dependent Variable:  $Y$

Berdasarkan tabel di atas diperoleh angka Adjusted  $R^2$  sebesar 0,693 atau (69,3%).

Hal ini menunjukkan bahwa prosentase sumbangan pengaruh variabel independen Pengeluaran ( $X_1$ ), Pendidikan ( $X_2$ ), Jam Kerja ( $X_3$ ), Jumlah Anggota Keluarga ( $X_4$ ), Jarak

(X5), Lama Usaha (X6), dan Umur (X7) terhadap variabel dependen Pendapatan masyarakat desa yang berdagang atau bekerja di kawasan pariwisata sebesar 69,3%. Atau variasi variabel independen (faktor yang mempengaruhi pendapatan) yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 69,3% variasi variabel dependen (pendapatan). Sedangkan sisanya sebesar 30,7% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

*Standard Error of the Estimate* adalah suatu ukuran banyaknya kesalahan model regresi dalam memprediksikan nilai Y. Dari hasil regresi di dapat nilai 549770.515, hal ini berarti banyaknya kesalahan dalam prediksi pendapatan adalah 549770.515. Sebagai pedoman jika Standard error of the estimate kurang dari standar deviasi Y sebesar 954406,937 maka model regresi semakin baik dalam memprediksi nilai Y.

Tabel 4. 27 Hasil Uji Koefisien Determinasi Masyarakat yang Tidak Bekerja di Sektor Pariwisata

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.948 <sup>a</sup>	.899	.888	230798.657

Sumber: Hasil Analisis, 2016

a. Predictors: (Constant), X2, X5, X7, X1, X3, X6, X4

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan **Tabel 4.27** data kelompok masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata di atas diperoleh angka Adjusted R<sup>2</sup> sebesar 0,892 atau (89,9%). Hal ini menunjukkan bahwa prosentase sumbangan pengaruh variabel independen Pengeluaran (X1), Pendidikan (X2), Jam Kerja (X3), Jumlah Anggota Keluarga (X4), Jarak (X5), Lama Usaha (X6), dan Umur (X7) terhadap variabel dependen pendapatan masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata 89,9%. Atau variasi variabel independen (faktor yang mempengaruhi pendapatan) yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 88% variasi variabel dependen (pendapatan). Sedangkan sisanya sebesar 10,1% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

*Standard Error of the Estimate* adalah suatu ukuran banyaknya kesalahan model regresi dalam memprediksikan nilai Y. Dari hasil regresi di dapat nilai 230798.657, hal ini berarti banyaknya kesalahan dalam prediksi pendapatan adalah 230798.657. Sebagai pedoman jika Standard error of the estimate kurang dari standar deviasi Y sebesar 689891,077, maka model regresi semakin baik dalam memprediksi nilai Y.

#### D. Model Regresi Linier Berganda

Untuk melihat pengaruh Pengeluaran (X1), Pendidikan (X2), Jam Kerja (X3), Jumlah Anggota Keluarga (X4), Jarak (X5), Lama Usaha (X6), dan Umur (X7), terhadap pendapatan (Y), maka digunakan analisis regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + e$$

Dimana:

$a$  = Koefisien Konstanta

$b_1, b_2, \dots, b_8$  = Koefisien Regresi

(X1) = Pengeluaran (Rupiah)

(X2) = Pendidikan (Tahun)

(X3) = Jam Kerja (Jam/Hari)

(X4) = Jumlah Anggota Keluarga (Orang)

(X5) = Jarak (Meter)

(X6) = Lama Usaha (Tahun)

(X7) = Umur (Tahun)

$Y$  = Pendapatan (Rupiah)

Hasil pengolahan software SPSS untuk analisis regresi linier berganda dari lampiran disajikan pada **Tabel 4.28** berikut:

Tabel 4. 28. Analisis Regresi Linier Berganda Masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	-1407000	382898,356	
Pengeluaran (X1)	,536	1,125	,351
Pendidikan (X2)	80417,283	30485,728	,248
Jam Kerja (X3)	105758,829	50442,483	,189
Umur (X7)	26572,777	9035,018	,254

Sumber: Hasil Analisis, 2016

a. Dependent Variable:

b. Y\_Pendapatan

Berdasarkan persamaan hasil pengujian regresi tersebut pada **Tabel 4.28** di atas terkait data yang berisi tentang kelompok masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata dapat dilihat dari nilai *Unstandardized Coefficientnts* pada kolom B sehingga didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_7X_7$$

$$Y = -1407000 + 0,536X_1 + 80417,283X_2 + 105758,829X_3 + 26572,777X_7$$

Keterangan:

$Y$  = Pendapatan (Rupiah)

$X_1$  = Pengeluaran (Rupiah)

$X_2$  = Pendidikan (Tahun)

$X_3$  = Jam Kerja (Jam)

$X_7$  = Umur (Tahun)

Persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar -1407000 artinya jika Pengeluaran ( $X_1$ ), Pendidikan ( $X_2$ ), Jam Kerja ( $X_3$ ), Jumlah Anggota Keluarga ( $X_4$ ), Jarak ( $X_5$ ), Lama Usaha ( $X_6$ ), dan Umur ( $X_7$ ) nilainya adalah 0, maka Pendapatan ( $Y'$ ) nilainya adalah -1.407.000, artinya jika pendapatan masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata tidak dipengaruhi oleh semua variabel atau semua variabel bernilai 0 maka pendapatan masyarakat akan bernilai minus atau akan ada pengeluaran sebesar Rp. 1.407.000. Hal ini dikarenakan adanya kebutuhan dari masyarakat yang harus dipenuhi di setiap bulanya.
2. Koefisien regresi variabel Pengeluaran ( $X_1$ ) sebesar 0,536, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Pengeluaran mengalami kenaikan sebesar 1 rupiah, maka Pendapatan ( $Y'$ ) akan mengalami kenaikan sebesar 0,536. Koefisien bernilai positif artinya terjadi pengaruh positif antara Pengeluaran terhadap pendapatan, semakin tinggi pengeluaran seseorang maka semakin tinggi pendapatan yang akan diperoleh masyarakat. Variabel pengeluaran dilihat dari besarnya biaya yang dikeluarkan oleh keluarga perbulan untuk keperluan konsumsi, semakin banyak pengeluaran akan konsumsi keluarga maka pendapatan akan meningkat. Hal ini dikarenakan, akan adanya usaha untuk meningkatkan pendapatan jika pengeluaran akan kebutuhan konsumsi meningkat. Rata-rata pengeluaran masyarakat di Dusun Sade sebesar Rp. 898,936 perbulan dengan 25,5% masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata berada pada rentan pengeluaran <Rp. 500.000 dengan rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 1.009.615, dan 41,5% masyarakat yang berada pada rentan pengeluaran antara Rp. 500.000-Rp. 1.000.000 memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp. 1.493.750. Dari kondisi tersebut dapat dilihat bahwa pendapatan masyarakat dengan pengeluaran tinggi akan lebih besar dibandingkan masyarakat dengan pengeluaran rendah.
3. Koefisien regresi variabel Pendidikan ( $X_2$ ) sebesar 80417,283 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan pendidikan mengalami kenaikan selama 1 tahun, maka pendapatan ( $Y'$ ) akan mengalami kenaikan sebesar 80417,283. Koefisien bernilai positif artinya terjadi pengaruh positif antara pendidikan dengan pendapatan, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh. Pendidikan masyarakat berpengaruh terhadap pendapatan dilihat dari jumlah masyarakat yang memiliki pendidikan yang tinggi memperoleh pendapatan yang lebih tinggi pula dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki pendidikan rendah. Masyarakat Dusun Sade yang memiliki tingkat pendidikan SD berjumlah

37,2% dari total jumlah kelompok masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata memperoleh pendapatan sebesar Rp.500.000-Rp.1.500.000 setiap bulannya, sedangkan masyarakat yang berpendidikan SMP dengan jumlah 28,7% memperoleh pendapatan sebesar Rp.1.500.000-Rp.2.500.000 setiap bulannya, dan masyarakat yang berpendidikan SMA berjumlah 29,8% memperoleh pendapatan sebesar Rp.2.500.000-Rp.3.500.000 setiap bulannya. Masyarakat yang berpendidikan tinggi memiliki kemampuan lebih dalam memanfaatkan potensi wisata dibandingkan dengan masyarakat yang berpendidikan rendah. Tinggi atau rendahnya pendidikan akan berdampak pada sumber daya masyarakat dalam memanfaatkan potensi wisata di Dusun Sade guna meningkatkan pendapatan. Masyarakat yang bekerja sebagai pemandu wisata (*tour guide*) dan pedagang cenderung memiliki pendidikan lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang bekerja sebagai penun dan pengerajin, karena kecenderungan masyarakat yang bekerja sebagai pemandu wisata memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan dengan penun sehingga dari penghasilan yang didapatkan juga akan lebih tinggi.

4. Koefisien regresi variabel jam kerja ( $X_3$ ) sebesar 105758,829 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan umur mengalami kenaikan selama 1 jam, maka pendapatan ( $Y'$ ) akan mengalami kenaikan sebesar 105758,829. Jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat di Dusun Sade. Masyarakat dengan jam kerja tinggi cenderung memiliki penghasilan yang lebih dibandingkan dengan masyarakat dengan jam kerja yang rendah karena masyarakat dengan jam kerja yang tinggi akan memperoleh output yang lebih banyak sehingga pendapatan akan lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki jam kerja sedikit. Rata-rata jam kerja masyarakat di Dusun Sade berada pada rentan 7-8 jam perhari memiliki pendapatan sebesar Rp. 795.833, sedangkan masyarakat yang bekerja pada rentan 9-10 jam perhari memiliki pendapatan sebesar Rp. 2.410.000. dari perbandingan tersebut dapat dilihat bahwa jam kerja mempengaruhi pendapatan masyarakat di Dusun Sade. Jenis mata pencaharian masyarakat yang bekerja pada rentan waktu 9-10 jam adalah pemandu wisata (*tour guide*) dan pedagang memiliki pendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang bekerja sebagai penun dan pengerajin dengan jam kerja dibawah 9-10 jam perharinya. Pemandu wisata dan pedagang di Dusun Sade memiliki interaksi langsung dengan wisatwan yang berkunjung sehingga memiliki jam kerja yang lebih banyak dibandingkan dengan penun dan pengerajin



yang tidak berinteraksi secara langsung dengan wisatwan sehingga tidak tergantung dengan jam aktif wisata di Dusun Sade yaitu dari pukul 07.00-17.00 setiap harinya.

5. Koefisien regresi variabel umur (X7) sebesar 26572,777 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan umur mengalami kenaikan selama 1 tahun, maka pendapatan (Y') akan mengalami kenaikan sebesar 26572,777. Koefisien bernilai positif artinya terjadi pengaruh positif antara umur dengan pendapatan, semakin tinggi umur seseorang maka semakin banyak pendapatan yang dimiliki. Umur berkaitan dengan produktifitas dalam bekerja serta mempengaruhi pola berfikir seseorang dalam mengambil keputusan. Masyarakat yang berada pada rentan umur produktif akan lebih memiliki kemampuan dalam bekerja dibandingkan dengan umur yang sudah tidak produktif lagi atau belum memasuki umur produktif dalam bekerja.

6. Nilai Standart error untuk meminimalisir kesalahan yang terjadi sehingga nilai e disini adalah 382898.356

Tabel 4. 29 Analisis Regresi Linier Berganda Masyarakat yang Tidak Bekerja di Sektor Pariwisata

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	-60259,344	301150,068	
Pengeluaran (X1)	1,067	,089	,869
Pendidikan (X2)	54888,258	16829,293	,220
Jarak (X5)	66,577	29,485	,117

Sumber: Hasil Analisis, 2016  
 a. Dependent Variable:  
 b. Y\_Pendapatan

Berdasarkan persamaan hasil pengujian regresi tersebut pada **Tabel 4.29** di atas terkait data yang berisi tentang kelompok masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata dapat dilihat dari nilai *Unstandardized Coefficientts* pada kolom B sehingga didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X1+ b_2X2 b_5X5$$

$$Y = -60259,344+1,067X1+54888,258X2+66,577X5$$

Keterangan:

- Y = Pendapatan (Rupiah)
- X1 = Pengeluaran (Rupiah)
- X2 = Pendidikan (Tahun)
- X5 = Jarak (Meter)

Persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:



1. Konstanta sebesar  $-275069,951$  artinya jika Pengeluaran ( $X_1$ ), Pendidikan ( $X_2$ ), Jam Kerja ( $X_3$ ), Jumlah Anggota Keluarga ( $X_4$ ), Jarak ( $X_5$ ), Lama Usaha ( $X_6$ ), dan Umur ( $X_7$ ), nilainya adalah 0, maka Pendapatan ( $Y'$ ) nilainya adalah  $-60259,344$  artinya jika pendapatan masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata tidak dipengaruhi oleh semua variabel atau semua variabel bernilai 0 maka pendapatan masyarakat akan bernilai minus atau akan ada pengeluaran sebesar Rp60.259,344. Hal ini dikarenakan adanya kebutuhan dari masyarakat yang harus dipenuhi di setiap bulanya.

2. Koefisien regresi variabel Pengeluaran ( $X_1$ ) sebesar  $1,067$  artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Pengeluaran mengalami kenaikan sebesar 1 rupiah, maka Pendapatan ( $Y'$ ) akan mengalami kenaikan sebesar 1,067. Koefisien bernilai positif artinya terjadi pengaruh positif antara Pengeluaran terhadap pendapatan, semakin tinggi pengeluaran seseorang maka semakin tinggi pendapatan yang harus diperoleh masyarakat. Variabel pengeluaran dilihat dari besarnya biaya yang dikeluarkan oleh keluarga perbulan untuk keperluan konsumsi, semakin banyak pengeluaran akan konsumsi keluarga maka pendapatan akan meningkat. Hal ini dikarenakan, akan adanya usaha untuk meningkatkan pendapatan jika pengeluaran akan kebutuhan konsumsi meningkat. Rata-rata pengeluaran masyarakat di Dusun Sade sebesar Rp. 609.155 dengan sebagian besar masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata berada pada rentan pengeluaran  $<Rp. 500.000$  dengan rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 495.652, dan masyarakat yang berada pada rentan pengeluaran antara Rp. 500.000-Rp. 1.000.000 memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp. 795.000. Dari kondisi tersebut dapat dilihat bahwa pendapatan masyarakat dengan pengeluaran tinggi akan lebih besar dibandingkan masyarakat dengan pengeluaran rendah.

3. Koefisien regresi variabel Pendidikan ( $X_2$ ) sebesar  $54888,258$  artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan pendidikan mengalami kenaikan selama 1 tahun, maka pendapatan ( $Y'$ ) akan mengalami kenaikan sebesar 54888,258. Koefisien bernilai positif artinya terjadi pengaruh positif antara pendidikan dengan pendapatan, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh. Rata-rata jenis pekerjaan kelompok masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata didominasi oleh petani dengan tingkat pendidikan setingkat SD (44,7%) berada di rentan pendapatan Rp.<500.000 dan SMP sebanyak 19 orang (20,2%) berada di rentan pendapatan Rp.500.000-Rp.1.500.000 memperoleh pendapatan yang

lebih kecil dibandingkan dengan masyarakat yang bekerja sebagai guru atau karyawan dengan tingkat pendidikan sekolah menengah atas (SLTA) dengan pendapatan 1.500.001-Rp.2.500.000 dan lulusan perguruan tinggi. Hal ini membuktikan bahwa tingkat pendapatan masyarakat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang pernah ditempuh.

4. Koefisien regresi variabel Jarak ( $X_5$ ) sebesar 66,577 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Jarak mengalami kenaikan sebesar 1 meter, maka pendapatan ( $Y'$ ) akan mengalami kenaikan sebesar 66,577. Koefisien bernilai positif artinya terjadi pengaruh positif antara jarak dengan pendapatan, semakin jauh jarak dengan tempat bekerja maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh. Jarak yang dipakai adalah jarak dari tempat tinggal menuju ke tempat bekerja. Rata-rata tempat bekerja kelompok masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata berada diluar dari kawasan wisata Dusun Sade. Mayoritas masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata adalah sebagai petani dengan jumlah sebanyak 63 keluarga dari 71 keluarga yang tidak bekerja di sektor pariwisata. Koefisien variabel jarak bernilai positif dikarenakan petani di Dusun Sade tidak membutuhkan biaya untuk menuju sawah/tempat bekerjanya, selain itu rata-rata sawah yang dimiliki/dikerjakan oleh petani yang berada jauh dari Dusun Sade cenderung lebih luas dibandingkan dengan yang jaraknya dekat dengan permukiman masyarakat. Hal ini mengakibatkan jarak yang semakin jauh dari tempat tinggal dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di Dusun Sade.

5. Nilai Standart error untuk meminimalisir kesalahan yang terjadi sehingga nilai  $e$  disini adalah 301150,068.

Dari hasil regresi linier berganda diperoleh bahwa variabel pengeluaran, pendidikan, jam kerja, dan umur berpengaruh terhadap pendapatan kelompok masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata, sedangkan variable pengeluaran, pendidikan, dan jarak berpengaruh terhadap pendapatan kelompok masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata. Terdapat perbedaan antara kedua kelompok dalam jumlah maupun jenis variable yang mempengaruhi pendapatan. Pada kelompok masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata tidak dipengaruhi oleh jarak seperti pada kelompok masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata, sedangkan variabel jam kerja dan umur yang berpengaruh pada kelompok masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata tidak mempengaruhi pendapatan kelompok masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata. Variabel berpengaruh yang pada kedua kelompok adalah variabel pengeluaran dan pendidikan.

Variabel jarak tidak mempengaruhi pendapatan kelompok masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata karena rata-rata masyarakat membuka usaha dan bertempat tinggal di kawasan wisata Dusun Sade, sehingga jarak dari tempat tinggal menuju ke tempat bekerja tidak jauh, yang mengakibatkan variabel jarak tidak berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat. Berbeda dengan kelompok masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata bertempat tinggal di Dusun Sade dan bekerja diluar kawasan wisata Dusun Sade menjadikan variabel jarak berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat.

Variabel jam kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan kelompok masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata dikarenakan mayoritas pekerjaan yang ditekuni adalah sebagai petani. Pendapatan petani tidak dipengaruhi oleh berapa lama mereka bekerja di sawah dalam sehari. Berbeda dengan pendapatan kelompok masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata dipengaruhi oleh jam kerja, karena peluang untuk menjual barang ke wisatawan akan semakin banyak jika memiliki jam kerja yang tinggi sehingga akan meningkatkan pendapatan.

#### 4.6 Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu mengetahui signifikansi perbedaan pendapatan antara kelompok masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata dan nonpariwisata menggunakan uji *independent sample t-test*, dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan masyarakat dari kedua kelompok masyarakat baik itu yang bekerja di sektor pariwisata maupun nonpariwisata. Adapun rekomendasi untuk Dusun Sade adalah sebagai berikut.

1. Dari hasil uji *independent sample t-test*, didapatkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata dan nonpariwisata, dan rata-rata pendapatan masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata masih berada dibawah Upah Minimum Kerja (UMK) Kabupaten Lombok Tengah sehingga dirasa perlu adanya usaha untuk meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya yang tidak bekerja di sektor pariwisata dengan melihat potensi yang ada di Dusun Sade sebagai kawasan wisata budaya untuk bisa dimanfaatkan sebagai lahan usaha agar bisa meningkatkan pendapatan masyarakat di Dusun Sade.
2. Dari total 165 kepala keluarga Dusun Sade, 94 diantaranya merupakan kelompok masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata dan 71 sisanya merupakan kelompok masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata. Hal ini memperlihatkan bahwa belum semua masyarakat bisa memanfaatkan potensi pariwisata Dusun Sade untuk

meningkatkan pendapatannya. Untuk itu, masyarakat khususnya yang tidak bekerja di sektor pariwisata agar dapat memanfaatkan potensi pariwisata di Dusun Sade dengan tidak harus meninggalkan pekerja yang sudah dijalani, hanya sebagai pekerjaan sampingan untuk mendapatkan tambahan pendapatan.

3. Dengan melihat dari semakin bertambahnya kunjungan wisatawan ke Dusun Sade setiap tahunnya baik itu domestik dan Internasional menunjukkan bahwa Dusun Sade memiliki potensi wisata yang dapat terus berkembang, namun masyarakat di Dusun Sade belum bisa memanfaatkan potensi pariwisata yang ada secara sepenuhnya, sehingga dirasa perlu adanya dukungan dari pemerintah untuk dapat memberikan dukungan dalam bentuk sosialisasi atau pelatihan untuk memanfaatkan peluang usaha serta memberikan bantuan materi bagi pelaku usaha yang berpotensi untuk dapat berkembang di Dusun Sade.

4. Berdasarkan hasil dari analisis regresi liner berganda, didapatkan variabel pengeluaran, pendidikan, jam kerja, dan umur yang mempengaruhi pendapatan kelompok masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata. Sedangkan untuk kelompok masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata didapatkan variable pengeluaran, pendidikan, dan jarak tempat tinggal menuju tempat bekerja yang dapat mempengaruhi pendapatan masyarakat. Untuk masing-masing variabel tersebut memiliki rekomendasi agar dapat meningkatkan pendapatan kedua kelompok masyarakat Dusun Sade seperti yang dijelaskan pada **Tabel 4.30** berikut:

Tabel 4. 30 Rekomendasi Hasil Regresi Linier Berganda Kelompok Masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata

No.	Hasil Regresi	Kondisi Eksisting	Rekomendasi
1	<b>Pengeluaran perbulan</b> Kecenderungan jumlah pengeluaran masyarakat Dusun Sade berbanding lurus dengan pendapatan, artinya semakin banyak pengeluaran maka pendapatan juga akan bertambah	Rata-rata pengeluaran masyarakat Dusun Sade yang bekerja disektor pariwisata adalah sebesar Rp. 898.936, yang diambil dari 94 jumlah masyarakat yang bekerja disektor pariwisata	
2	<b>Pendidikan</b> Kecenderungan masyarakat yang berpendidikan tinggi memiliki pendapatan yang lebih dibandingkan dengan masyarakat yang berpendidikan rendah atau yang belum pernah mengenyam pendidikan.	Tingkat pendidikan masyarakat Dusun Sade yang bekerja di sektor pariwisata untuk tingkat sekolah dasar (SD) sebanyak 35 (37,2%) berada di rentan pendapatan Rp.500.000- Rp.1.500.000. (SLTP) sebanyak 27 (28,7%)	•Perlu adanya pelatihan untuk masyarakat yang memiliki pendidikan (SD-SMP) dengan mata pencaharian sebagai penenun dan pengerajin berupa pelatihan dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas barang yang di produksi dan

No.	Hasil Regresi	Kondisi Eksisting	Rekomendasi
		berada di rentan pendapatan Rp. 1.500.001- Rp.2.500.000, (SLTA) sebanyak 28 (29,8%), berada di rentan pendapatan Rp.2.500.001- Rp.3.500.000.	pelatihan dalam pemasaran barang yang diproduksi agar bisa memperluas pemasaran. • Bagi masyarakat dengan mata pencaharian sebagai pedagang dan pemandu wisata memiliki pengetahuan dan pendidikan yang lebih tinggi, perlu diberikan pelatihan menyangkut kemampuan dalam berbahasa asing, dan keterampilan untuk melayani pengunjung.
3	<b>Jam kerja</b> Jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat, masyarakat dengan jam kerja tinggi memiliki pendapatan lebih tinggi dibanding dengan masyarakat dengan jam kerja rendah	Presentase tertinggi jam kerja masyarakat berada pada rentan 7-8 jam perhari sebesar 37,2% dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 795.833 dan pada rentan 9-10 jam dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 2.410.000.	• Meningkatkan jam kerja dengan memberlakukan jam kerja menyesuaikan dengan jam aktif kegiatan wisata/kunjungan wisatawan dari jam 07.00 pagi-17.00 sore, khususnya bagi pedagang dan pemandu wisata di Dusun Sade.
4	<b>Umur/Usia</b> Umur/usia berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat	Rata-rata usia masyarakat Dusun Sade yang bekerja di sektor pariwisata berada pada usia produktif yaitu 15-64 tahun dengan presentase usia 21-30 tahun sebanyak 28,7%, usia 31-40 tahun sebanyak 43,6%, usia 41-50 tahun sebanyak 19,1%, dan usia 51-60 sebanyak 7,4%.	• Pemberdayaan masyarakat Dusun Sade khususnya yang berada pada usia 21-40 tahun dengan rata-rata pekerjaan sebagai pemandu wisata dan pedagang barang-barang kerajinan yang memiliki nilai jual, serta pelatihan menggunakan bahasa asing untuk memudahkan dalam berkomunikasi dengan wisatawan.

Tabel 4. 31 Rekomendasi Hasil Regresi Linier Berganda Kelompok Masyarakat yang Tidak Bekerja di Sektor Pariwisata

No.	Hasil Regresi	Kondisi Eksisting	Rekomendasi
1	<b>Pengeluaran perbulan</b> Kecenderungan jumlah pengeluaran masyarakat Dusun Sade berbanding lurus dengan pendapatan, artinya semakin banyak pengeluaran maka pendapatan juga akan bertambah	Rata-rata pengeluaran masyarakat Dusun Sade yang tidak bekerja disektor pariwisata adalah sebesar Rp. 609.154, yang diambil dari 71 jumlah masyarakat yang tidak bekerja disektor	

## pariwisata

**2 Pendidikan**

Kecenderungan masyarakat yang berpendidikan tinggi memiliki pendaoatan yang lebih dibandingkan dengan masyarakat yang berpendidikan rendah atau yang belum pernah mengenyam pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Dusun Sade yang tidak bekerja di sektor pariwisata untuk tingkat sekolah dasar (SD) sebanyak 42 orang (44,7%) berada di rentan pendapatan Rp.<500.000, (SLTP) sebanyak 19 orang (20,2%) berada di rentan pendapatan Rp.500.000-Rp.1.500.000, (SLTA) sebanyak 4 orang (4,3%) dengan pendapatan 1.500.001-Rp.2.500.000, perguruan tinggi 1 orang (1,1%), dan yang tidak bersekolah sebanyak 5 orang (5,3%)

- Mayoritas pekerjaan masyarakat adalah petani dengan tingkat pendidikan rendah (SD) perlu diberikan pelatihan menyangkat dengan peningkatan kualitas dan kuantitas hasil produksi/panen. Serta pengetahuan dalam memanfaatkan pariwisata di Dusun Sade tanpa harus berpindah mata pencaharian.

**3 Jarak**

Jarak berpengaruh terhadap pedapatan kelompok masyarakat yang tidak bekerja disektor pariwisata.

- Sebagian besar masyarakat Dusun Sade yang tidak bekerja di sektor pariwisata memiliki usaha/pekerjaan diluar kawasan wisata Dusun Sade.
- Rata-rata jarak tempat tinggal masyarakat ke tempat bekerja 1,6 km.







## BAB V PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai pengaruh pariwisata budaya terhadap pendapatan masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata maupun masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata di kawasan wisata budaya Dusun Sade Kabupaten Lombok Tengah dapat disimpulkan bahwa:

1. Dari hasil analisis menggunakan uji *independent sample t-test* didapatkan hasil bahwa pendapatan antara kelompok masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata dengan kelompok masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata terdapat perbedaan yang signifikan, dengan hipotesis jika nilai signifikansi dari uji *independent sample t-test*  $< 0,05$  maka terdapat perbedaan pendapatan antara kelompok masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata dengan kelompok masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata, sedangkan jika nilai signifikansi dari uji *independent sample t-test*  $> 0,05$  maka tidak terdapat perbedaan pendapatan antara kelompok masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata dengan kelompok masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata. Rata-rata pendapatan per kapita per bulan kelompok masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata lebih tinggi yaitu sebesar Rp. 1.764.627 dibandingkan dengan rata-rata pendapatan kelompok masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata yaitu sebesar Rp. 842.957
2. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan masyarakat Dusun Sade yang menggunakan analisis regresi linier berganda diperoleh hasil bahwa faktor pengeluaran, pendidikan, jam kerja, dan umur mempunyai pengaruh terhadap pendapatan kelompok masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata. Sedangkan faktor pengeluaran, pendidikan, dan jarak dari rumah menuju tempat bekerja mempunyai pengaruh terhadap pendapatan kelompok masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata, dengan model regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut

Model regresi kelompok masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_7X_7$$

$$Y = -1407000 + 0,536X_1 + 80417,283X_2 + 105758,829X_3 + 26572,777X_7$$

Keterangan :

- Y = Pendapatan (Rupiah)
- X1 = Pengeluaran (Rupiah)
- X2 = Pendidikan (Tahun)
- X3 = Jam Kerja (Jam)
- X8 = Umur (Tahun)

Model regresi kelompok masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_5X_5$$

$$Y = -60259,344 + 1,067X_1 + 54888,258X_2 + 66,577X_5$$

Keterangan :

- Y = Pendapatan (Rupiah)
- X1 = Pengeluaran (Rupiah)
- X2 = Pendidikan (Tahun)
- X5 = Jarak (Meter)

Dari hasil regresi linier berganda diperoleh bahwa variabel pengeluaran, pendidikan, Jam kerja, dan umur berpengaruh terhadap pendapatan kelompok masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata, sedangkan variabel pengeluaran, pendidikan, dan jarak berpengaruh terhadap pendapatan kelompok masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata. Terdapat perbedaan antara kedua kelompok masyarakat dalam jenis variabel yang mempengaruhi pendapatan. Pada kelompok masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata tidak dipengaruhi oleh jarak seperti pada kelompok masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata. Variabel jarak tidak berpengaruh terhadap pendapatan kelompok masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata dikarenakan rata-rata masyarakat membuka usaha dan bertempat tinggal di kawasan wisata Dusun Sade, sehingga jarak dari tempat tinggal menuju ke tempat bekerja tidak jauh, yang mengakibatkan variabel jarak tidak berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat. Berbeda dengan kelompok masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata bertempat tinggal di Dusun Sade dan bekerja diluar kawasan wisata Dusun Sade menjadikan variabel jarak berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat.



Sedangkan variabel jam kerja dan umur yang berpengaruh pada kelompok masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata tidak mempengaruhi pendapatan kelompok masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata. Jam kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan kelompok masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata dikarenakan mayoritas pekerjaan yang ditekuni adalah sebagai petani. Pendapatan petani tidak dipengaruhi oleh berapa lama mereka bekerja di sawah dalam sehari. Berbeda dengan pendapatan kelompok masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata dipengaruhi oleh jam kerja, karena peluang untuk menjual barang ke wisatawan akan semakin banyak jika memiliki jam kerja yang tinggi sehingga akan meningkatkan pendapatan.

## 5.2. Saran

Saran yang dapat dikemukakan dari hasil penelitian dan berdasarkan kondisi eksisting masyarakat Dusun Sade adalah:

1. Pemerintah daerah dan stakeholder khususnya di sektor pariwisata meningkatkan pengembangan infrastruktur seperti sarana dan prasarana pendukung kegiatan pariwisata dan berbagai fasilitas umum yang dapat menunjang kepariwisataan di Dusun Sade agar memberikan kepuasan dan kenyamanan bagi wisatawan yang berkunjung ke Dusun Sade.
2. Pemerintah daerah dan stakeholder khususnya di sektor pariwisata dapat bersama-sama mendorong peningkatan kualitas sumberdaya manusia melalui pendekatan pendidikan formal maupun informal bagi masyarakat di kawasan wisata Dusun Sade.
3. Masyarakat lebih bisa memanfaatkan potensi pariwisata di Dusun Sade saat ini guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, dan bisa lebih berperan dalam pengembangan objek wisata Dusun Sade agar wisata di Dusun Sade bisa terus berjalan dan berkelanjutan.

Pada penelitian ini hanya menggunakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan seperti faktor pengeluaran, pendidikan, jam kerja, jumlah anggota keluarga, jarak, lama usaha, dan umur. Sehingga pada penelitian selanjutnya dapat menambahkan faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pendapatan seperti faktor modal, jumlah produksi usaha, dan biaya oprasional dalam menjalankan usaha. Penelitian ini juga hanya membagi masyarakat berdasarkan mata pencaharian menjadi dua kelompok yaitu yang bekerja di sektor pariwisata dan nonpariwisata. Sehingga penelitian selanjutnya bisa menambahkan pembagian kelompok masyarakat yang



## DAFTAR PUSTAKA

- A, Yoeti, Oka. 1996. Pengantar Ilmu Pariwisata Edisi Revisi. Bandung. Penerbit Angkasa.
- Ardana, K.I., Mujiati N., Utama, M.W., 2012. Manajemen Sumber Daya Manusia, Cetakan Pertama, Penerbit PT. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Artaman, Dewa Made Aris. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Seni Sukowati di Kabupaten Gianyar. Tesis. Universitas Udayana. Denpasar
- Asmie, Poniwati. 2008. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Tradisional Di Kota Yogyakarta. Jurnal Neobis. 2, (2), 197-210
- Bappeda. 2009. *Rencana Tata Ruang Wilayah Lombok 2009-2029*. Lombok: Bappeda
- Pusat Pengendalian Pembangunan Ekoregional Bali dan Nusa Tenggara. 2015. *SK Gubernur NTB No. 2 tahun 1989*:<http://ppebalinusra.menlh.go.id/ekowisata-di-desasade.htm>.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2016. *Kecamatan Pujut Dalam Angka*. 2016. <https://lomboktengahkab.bps.go.id/index.php/Publikasi>
- Bappeda. 2009. *Rencana Tata Ruang Wilayah Lombok 2009-2029*. Lombok: Bappeda
- Cahyadi, Rusli dan Jajang Gunawan. 2009. *Pariwisata Pusaka Masa Depan Bagi Kita, Alam dan Warisan Budaya Bersama*. Jakarta. Unesco & Program Vokasi Pariwisata Universitas Indonesia
- Cooper, D. dan Chapman, C. (1993). *Risk Analysis For Large Project*. First Edition. John Wiley & Sons Ltd., Norwich.
- Firdausi, Rosetyadi Artisyana. 2013. Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha, dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios di Pasar Bintaro Demak. Jurnal. Semarang. Universitas Diponegoro
- Ismayanti. 2010. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- James J. Spillane. (2001). *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mahagangga, I Gst. Agung Oka. 2015. *Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pariwisata (Studi Kasus Desa Wisata Blimbing Tabanan Bali)*. Jurnal. Denpasar. Universitas Udayana
- Pearce, D.G. 1981. *Tourist Development*. Longman Group Limited. Harlow.

- Priyandika, Adam Nurseta. 2015. Analisis Pengaruh Jarak, Lama Usaha, Jam Kerja, dan Jarak Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Konveksi Kelurahan Purwodinatan Kota Semarang. Skripsi, Semarang. Universitas Diponegoro.
- Rita, Rio Maria & Forlin Natalia Patty. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Kaki Lima (Studi empiris sepanjang jl. Jendral Surirman, Salatiga). Jurnal. Semarang. 212011145@student.uksw.edu, maria.riorita@staff.uksw.edu.
- Samuelson, Paul A. & William D. Nordhaus. 2002. Makro Ekonomi. Erlangga. Jakarta.
- Soeharjo dan Patong (1994)
- Soekadijo. 1997. Anatomi Pariwisata. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Spillane, James J. 1989. Pariwisata Indonesia; Siasat Ekonomi Dan Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius.
- Sukirno, Sadono. 2000. Mikroekonomi teori pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sulaksmi, R. 2007. Analisis Dampak Pariwisata Terhadap Pednapatan dan Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Kawasan Taman Wisata Alam Laut Pulau Weh Kota Sabang. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Suparmoko dan Maria R Suparmoko. 2000. Ekonomika Lingkungan, BPFEYogyakarta, Edisi Pertama.
- Suprpto, Aris. 2005. Analisis Penawaran dan Permintaan Wisata dalam Pengembangan Potensi Pariwisata di Keraton Surakarta Hadiningrat. Tesis Prodi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro. Diterbitkan.
- Tito, Bastian. 2011. Pengaruh Pendapatan Nelayan Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Desa Tihu Kecamatan Bonepantai Kabupaten Bone Bolango. Jurnal Pendapatan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Tony, Wijaya. 2011. Manajemen Kualitas Jasa, Cetakan ke-1. Jakarta Barat: PT. Indeks UU No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan
- Waluyo, Harry. 2007. Buku Saku Statistik Kebudayaan dan Pariwisata. [www.budpar.go.id/filedata/2474\\_1149bukusaku2007indonesia.pdf](http://www.budpar.go.id/filedata/2474_1149bukusaku2007indonesia.pdf)
- Hiariey, Lilian Sarah. 2013. Dampak Pariwisata Terhadap Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Pelaku Usaha di Kawasan Wisata Pantai Nestapa Pulau Ambon. Jurnal. Universitas Terbuka
- Sipayung, Kesatria. 2005. Analisa Penerimaan Pariwisata dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi di Sepuluh Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara. Jurnal. Universitas Padjadjaran. Bandung

